



**PENGARUH KARAKTERISTIK KOMPETENSI DAN
INDEPENDENSI AUDITOR TERHADAP KUALITAS
AUDIT (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di
Surabaya)**

SKRIPSI



Oleh :

**ZIVANDARIAS
DANISWARA
0822658**

**PROGRAM STUDI
AKUNTANSI FAKULTAS
EKONOMI
UNIVERSITAS KATOLIK DARMA
CENDIKA SURABAYA**



Karya Ilmiah Milik Perpustakaan Universitas Katolik Darma Cendika. Hanya dipergunakan untuk keperluan pendidikan dan penelitian. Segala bentuk pelanggaran/plagiasi akan dituntut sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi yang ditulis oleh Zivandarias Daniswara dengan NPM 0822658

Telah diuji pada tanggal 26 September 2012 dan dinyatakan **LULUS** oleh :

Ketua Tim Penguji

(Dr. Wahyudiono,M.M)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi,

Ketua Jurusan,

(Dra. Maria Widyastuti, M.M.)

(Dra. Jeanne A. Wawolangi, Msi., Ak)

Karya Ilmiah Milik Perpustakaan Universitas Katolik Darma Cendika. Hanya dipergunakan untuk keperluan pendidikan dan penelitian. Segala bentuk pelanggaran/plagiasi akan dituntut sesuai dengan undang-undang yang berlaku.





LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

PENGARUH KARAKTERISTIK KOMPETENSI DAN INDEPENDENSI
AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT
(Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya)

Telah diuji dan dipertahankan dihadapan
Tim penguji skripsi

Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Darma Cendika
Jurusan Akuntansi

Pada Hari Rabu, Tanggal 26 September 2012

Disusun oleh :

Nama : ZIVANDARIAS DANISWARA

NPM : 0822658

Fakultas : Ekonomi

Jurusan : Akuntansi

Tim Penguji :

Nama

1. Dr. Wahyudiono, M.M.
Ketua
2. Dra. M. Yovita R. Pandin, M.M.
Anggota
3. Anang Soebardjo, S.E., M.M.
Anggota



SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : ZIVANDARIAS DANISWARA

NPM : 0822658

Program Studi : Akuntansi

Fakultas : Ekonomi

Tempat / Tgl. Lahir : Surabaya, 19 Mei 1988

Alamat : Jln. Dr. Soetomo GD-14
Wisma Tropodo, Waru – Sidoarjo

Judul Skripsi :

“Pengaruh Karakteristik Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Di Surabaya) ”.

1. Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya buat adalah benar – benar karya ilmiah sendiri bukan plagiat dan/atau karya orang lain.
2. Memperbolehkan Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Darma Cendika untuk mempublikasikan seluruh/sebagian dari isi skripsi ini ke media publikasi. Dengan mencantumkan nama peneliti serta dosen pembimbing.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan apabila dikemudian hari ada permasalahan terhadap karya ilmiah ini, maka saya siap bertanggung jawab sesuai dengan hukum yang berlaku.

Surabaya, 15 Oktober 2012

Yang membuat pernyataan,

(Zivandarias Daniswara)

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur atas kebesaran Tuhan Yang Maha Esa oleh karena kasih karunia dan limpahan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “*Pengaruh Karakteristik Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Di Surabaya)* ”.

Penyusunan Skripsi ini dibuat guna menyelesaikan tugas akhir dari Fakultas Ekonomi Akuntansi – Universitas Katolik Darma Cendika Surabaya, yang merupakan salah satu syarat mutlak untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi.

Selanjutnya, tak berlebihan jika penulis hendak mengucapkan terimakasih kepada :

1. Ibu Dra. M. Yovita R. Pandin, M.M. selaku Rektor Universitas Katolik Darma Cendika Surabaya.
2. Ibu Dra. Maria Widyastuti, M.M. selaku Dekan Fakultas Ekonomi – Universitas Katolik Darma Cendika Surabaya.
3. Bapak Anang Soebardjo, S.E., M.M. selaku Dosen Pembimbing yang dengan penuh kesabaran dan perhatian bersedia meluangkan waktu serta tenaga untuk memberikan bimbingan kepada penulis agar dapat menyelesaikan skripsi ini tepat waktu.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi – Universitas Katolik Darma Cendika Surabaya, yang telah banyak memberikan ilmunya kepada penulis dan memberikan waktunya untuk berdiskusi.





5. Karyawan dan Staff Universitas Katolik Darma Cendika Surabaya, yang banyak membantu guna kelancaran administrasi dan proses belajar.
6. Kepada keluarga tercinta, penulis khusus mengucapkan terima kasih atas segala nasihat, perhatian, kasih sayang dan doa yang selalu menyertai setiap langkah hidup penulis untuk menjadikan penulis lebih dewasa, mandiri dan bertanggung jawab.
7. Kepada keluarga ku di Pemasa *Heart Ablaze*, terima kasih untuk kebersamaan, keceriaan, doa serta motivasi kalian. Banyak hal yang sudah kita lalui bersama, semoga itu semua akan terus berlanjut sampai kita tua nanti. *We are young n dangerous...!!!*
8. *My best friends*, Yudha, David, Sony, Cindy Amelia terima kasih untuk bantuan kalian, serta kenangan terindah yang tak akan terlupakan. Salam... Sahabat!!
9. Kepada Defita, yang telah memberikan banyak bantuan baik tenaga dan waktu sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi tepat waktu.
10. Kepada adik angkatku, Berry dan Neo, terima kasih untuk kehadiran kalian yang selalu membawa tawa dan keceriaan.

Demikian kiranya dan dengan harapan agar karya ilmiah ini dapat menjadi berguna bagi siapa saja yang ingin belajar dan berkarya bagi kepentingan kemanusiaan, bangsa dan negara.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
BAB II LANDASAN TEORI	8
2.1 Pengertian Pemeriksaan Akuntansi (Auditing)	8
2.2 Kualitas Audit	10
2.3 Kompetensi.....	21
2.3.1 Pengetahuan	25
2.3.2 Pengalaman	26
2.4 Independensi.....	28
2.4.1 Lama Hubungan Dengan Klien (<i>Audit Tenure</i>)	30
2.4.2 Tekanan Dari Klien.....	31
2.4.3 Telaah Dari Rekan Auditor (<i>Peer Review</i>)	34
2.4.4 Jasa Non Audit	34





2.5 Penelitian Terdahulu	35
2.6 Kerangka Konseptual.....	36
2.7 Hipotesis.....	39
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	40
3.1 Objek Penelitian.....	40
3.2 Jenis dan Sumber Data	40
3.2.1 Jenis Data	40
3.2.2 Sumber Data	41
3.3 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	41
3.4 Populasi dan Sampel	47
3.4.1 Populasi.....	47
3.4.2 Teknik Pengambilan Sampel.....	49
3.5 Instrumen Penelitian.....	51
3.6 Metode Pengumpulan Data	56
3.7 Model Analisis Data.....	56
3.8 Uji Kualitas Data	57
3.8.1 Uji Validitas	57
3.8.2 Uji Reliabilitas.....	57
3.8.3 Uji Normalitas.....	58
3.8.4 Uji Asumsi Klasik	59
3.9 Uji Hipotesis.....	61
BAB IV HASIL PENELITIAN	64
4.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian.....	64
4.2 Deskriptif Hasil Penelitian.....	66



4.2.1 Deskriptif Hasil Penelitian Berdasarkan Karakteristik	
Responden.....	66
4.2.2 Deskriptif Hasil Penelitian Berdasarkan Variabel	
Penelitian	68
4.2.2.1 Variabel Pengetahuan.....	68
4.2.2.2 Variabel Pengalaman.....	69
4.2.2.3 Variabel Lama Hubungan Dengan Klien.....	70
4.2.2.4 Variabel Tekanan Dari Klien.....	71
4.2.2.5 Variabel Telaah Dari Rekan Auditor.....	72
4.2.2.6 Variabel Jasa Non Audit	73
4.2.2.7 Variabel Kualitas Audit	73
4.3 Pembahasan dan Analisa Data	75
4.3.1 Analisis Data Pengujian Validitas.....	75
4.3.2 Analisis Data Pengujian Reliabilitas.....	78
4.3.3 Analisis Data Pengujian Normalitas	79
4.3.4 Analisis Data Pengujian Multikolinieritas	80
4.3.5 Analisis Data Pengujian Heteroskedastisitas	81
4.3.6 Analisis Data Pengujian Regresi Linier Berganda	82
4.3.7 Pengaruh Simultan Variabel Bebas Terhadap	
Variabel Terikat	86
4.3.8 Pengaruh Parsial Variabel Bebas Terhadap	
Variabel Terikat	88
4.3.9 Pembahasan.....	91



Karya Ilmiah Milik Perpustakaan Universitas Katolik Darma Cendika. Hanya dipergunakan untuk keperluan pendidikan dan penelitian. Segala bentuk pelanggaran/plagiasi akan dituntut sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

BAB V PENUTUP	98
5.1 Kesimpulan	98
5.2 Saran	98

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	: Kajian Penelitian Terdahulu.....	19
Tabel 3.1	: Nama Kantor Akuntan Publik di Surabaya.....	48
Tabel 3.2	: Proporsi Jumlah Kantor Akuntan Publik	49
Tabel 3.3	: Nama Kantor Akuntan Publik dan Alamat	50
Tabel 3.4	: Nama KAP dan Jumlah Sampel Penelitian.....	50
Tabel 3.5	: Skor Pernyataan Dalam Instrumen Penelitian	51
Tabel 3.6	: Nomer Dari Setiap Jenis Pernyataan.....	52
Tabel 3.7	: Daftar Pernyataan.....	52
Tabel 4.1	: Karakteristik Responden Berdasarkan Tempat Kerja	66
Tabel 4.2	: Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Kerja	67
Tabel 4.3	: Karakteristik Responden Berdasarkan	67
Tabel 4.4	: Deskripsi Jawaban Responden Variabel Pengetahuan	68
Tabel 4.5	: Deskripsi Jawaban Responden Variabel Pengalaman	69
Tabel 4.6	: Deskripsi Jawaban Responden Variabel Hubungan Dengan Klien.....	70
Tabel 4.7	: Deskripsi Jawaban Responden Variabel Tekanan Dari Klien.....	71
Tabel 4.8	: Deskripsi Jawaban Responden Variabel Telaah Dari Rekan Auditor	72
Tabel 4.9	: Deskripsi Jawaban Responden Variabel Jasa Non Audit	73
Tabel 4.10	: Deskripsi Jawaban Responden Variabel Kualitas Audit.....	74
Tabel 4.11	: Hasil Uji Validitas Variabel (X1)	75
Tabel 4.12	: Hasil Uji Validitas Variabel (X2)	76





Tabel 4.13 : Hasil Uji Validitas Variabel (X3)	76
Tabel 4.14 : Hasil Uji Validitas Variabel (X4)	77
Tabel 4.15 : Hasil Uji Validitas Variabel (X5)	77
Tabel 4.16 : Hasil Uji Validitas Variabel (X6)	77
Tabel 4.17 : Hasil Uji Validitas Variabel (Y)	78
Tabel 4.18 : Hasil Pengujian Reliabilitas	79
Tabel 4.19 : Hasil Pengujian Normalitas	80
Tabel 4.20 : Hasil Pengujian Multikolinieritas	81
Tabel 4.21 : Hasil Pengujian Heteroskedastisitas	82
Tabel 4.22 : Besarnya Pengaruh Variabel Pengetahuan, Pengalaman, Hubungan Dengan Klien, Tekanan dari Klien, Telaah dari Rekan Auditor, Jasa Non Audit Terhadap Kualitas Audit	82
Tabel 4.23 : Hasil Pengujian Regresi Linear Berganda	83
Tabel 4.24 : Hasil Pengujian Hipotesis (Uji F)	87
Tabel 4.25 : Hasil Pengujian Hipotesis (Uji t)	88



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	: Hierarki Standar Auditing	13
Gambar 2.2	: Kerangka Konsep	38

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	1	Kuesioner
Lampiran	2	Rekapitulasi Jawaban Responden
Lampiran	3	Input Data
Lampiran	4	Hasil Uji Validitas
Lampiran	5	Hasil Uji Relibilitas
Lampiran	6	Uji Normalitas
Lampiran	7	Hasil Uji Multikolinieritas
Lampiran	8	Hasil Uji Heteroskedastisitas
Lampiran	9	Hasil Uji Regresi Linear Berganda



ABSTRAK

Oleh : Zivandarias

Daniswara

Pihak-pihak di luar perusahaan memerlukan informasi mengenai perusahaan untuk pengambilan keputusan tentang hubungan mereka dengan perusahaan. Umumnya mereka mendasarkan keputusan mereka berdasarkan informasi yang disajikan oleh manajemen dalam laporan keuangan perusahaan. Profesi akuntan publik merupakan profesi yang menjadi kepercayaan masyarakat. Dari profesi akuntan publik, masyarakat mengharapkan penilaian yang bebas dan tidak memihak terhadap informasi yang disajikan oleh manajemen perusahaan dalam laporan keuangan. Terkait dengan konteks inilah, muncul pertanyaan seberapa tinggi tingkat kompetensi dan independensi auditor saat ini dan apakah kompetensi dan independensi auditor tersebut berpengaruh terhadap kualitas audit yang dihasilkan oleh akuntan publik.

Subjek penarikan sampel adalah senior auditor pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Surabaya, sedangkan jumlah sampel yang diambil untuk penelitian ini adalah sebanyak 22 responden. Objek penelitian Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah Surabaya – Jawa Timur. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Pengujian hipotesis menggunakan uji F dan uji t pada taraf 5% serta didukung oleh evaluasi ekonometrika.

Hasil dari penelitian ini adalah Hipotesis yang menyatakan pengetahuan (x_1), pengalaman (x_2), hubungan dengan klien (x_3), tekanan dari klien (x_4), telaah dari rekan auditor (x_5), jasa non audit (x_6) secara simultan berpengaruh terhadap kualitas audit pada kantor Akuntan Publik di Surabaya telah terbukti kebenarannya dengan nilai F_{hitung} adalah 11,655 dengan taraf signifikan sebesar 0.000. Hipotesis yang menyatakan pengetahuan (x_1) dengan Nilai t_{hitung} 5,530 dengan tingkat signifikansi 0,000, pengalaman (x_2) Nilai t_{hitung} 2,222 dengan tingkat signifikansi 0,042, hubungan dengan klien (x_3) dengan Nilai t_{hitung} 3,104 dengan tingkat signifikansi 0,007, tekanan dari klien (x_4) Nilai t_{hitung} 2,274 dengan tingkat signifikansi 0,038, telaah dari rekan auditor (x_5) Nilai t_{hitung} 2,826 dengan tingkat signifikansi 0,013, jasa non audit (x_6) Nilai t_{hitung} variabel jasa non audit adalah 2,205 dengan tingkat signifikansi 0,043 secara parsial berpengaruh terhadap kualitas audit pada kantor Akuntan Publik di Surabaya telah terbukti kebenarannya.

Kata kunci : Pengetahuan, Pengalaman, Hubungan Dengan Klien, Tekanan Dari Klien, Telaah Dari Rekan Auditor, Jasa Non Audit, Kualitas Audit



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Profesi akuntan publik dikenal oleh masyarakat dari jasa audit yang disediakan bagi pemakai informasi keuangan. Timbul dan berkembangnya profesi akuntan publik di suatu negara sejalan dengan berkembangnya perusahaan dan berbagai bentuk badan hukum perusahaan di negara tersebut. Jika perusahaan-perusahaan yang berkembang masih dalam skala kecil dan masih menggunakan modal pemiliknya sendiri untuk membelanjai usahanya maka jasa audit yang dihasilkan oleh profesi akuntan publik belum begitu diperlukan.

Dalam perusahaan kecil yang berbentuk perusahaan perorangan, yang pemiliknya merangkap sebagai pemimpin perusahaan, laporan keuangan biasanya hanya disajikan untuk memenuhi kebutuhan pemilik perusahaan. Laporan keuangan tersebut digunakan oleh pemilik untuk mengetahui hasil usaha dan posisi keuangan perusahaannya. Begitu pula dalam perusahaan berbentuk firma, laporan keuangan biasanya hanya dimanfaatkan oleh para sekutu, yang sekaligus sebagai pemimpin perusahaan. Selama kedua bentuk badan usaha tersebut hanya menggunakan modal yang berasal dari penyertaan pemilik, yang sekaligus menjadi pemimpin perusahaan, selama itu pula laporan keuangan mereka hanya dibuat untuk memenuhi kepentingan internal saja. Dalam kondisi semacam ini jasa audit profesi akuntan publik belum diperlukan, baik oleh para pemimpin perusahaan maupun oleh pihak luar perusahaan.





Karya Ilmiah Milik Perpustakaan Universitas Katolik Darma Cendika. Hanya dipergunakan untuk keperluan pendidikan dan penelitian. Segala bentuk pelanggaran/plagiasi akan dituntut sesuai dengan undang-undang yang berlaku.



Dalam perusahaan berbadan hukum perseroan terbatas yang bersifat terbuka (PT terbuka), saham perusahaan dijual kepada masyarakat umum melalui pasar modal, dan pemegang saham sebagai pemilik perusahaan terpisah dari manajemen perusahaan. Dalam bentuk badan usaha ini, pemegang saham menanamkan dana mereka di dalam perusahaan dan manajemen perusahaan berkewajiban mempertanggungjawabkan dana yang dipercayakan kepada mereka. Dalam perkembangan usahanya, perusahaan tidak dapat menghindarkan diri dari penarikan dana dari pihak luar, seperti penyertaan modal dari investor maupun penarikan pinjaman dari kreditur. Dengan demikian, pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan tidak lagi hanya terbatas pada para pemimpin perusahaan, tetapi meluas kepada para pemegang saham (investor) dan kreditur serta calon investor dan calon kreditur.

Pihak-pihak di luar perusahaan memerlukan informasi mengenai perusahaan untuk pengambilan keputusan tentang hubungan mereka dengan perusahaan. Umumnya mereka mendasarkan keputusan mereka berdasarkan informasi yang disajikan oleh manajemen dalam laporan keuangan perusahaan. Dengan demikian terlihat jelas adanya 2 kepentingan yang berlawanan dalam situasi tersebut. Di satu pihak, manajemen perusahaan ingin menyampaikan informasi mengenai pertanggungjawaban pengelolaan dana yang berasal dari pihak luar. Sedangkan di satu sisi, pihak luar perusahaan ingin memperoleh informasi yang andal dari manajemen perusahaan mengenai pertanggungjawaban dana yang mereka investasikan. Karena adanya 2 kepentingan yang berlawanan maka manajemen perusahaan memerlukan jasa pihak ketiga agar

pertanggungjawaban keuangan yang disajikan kepada pihak luar dapat dipercaya. Pihak yang bisa melakukan audit atas laporan keuangan adalah akuntan publik.

Profesi akuntan publik merupakan profesi yang menjadi kepercayaan masyarakat. Dari profesi akuntan publik, masyarakat mengharapkan penilaian yang bebas dan tidak memihak terhadap informasi yang disajikan oleh manajemen perusahaan dalam laporan keuangan. Profesi akuntan publik bertanggung jawab untuk menaikkan tingkat keandalan laporan keuangan perusahaan, sehingga masyarakat memperoleh informasi keuangan yang andal sebagai dasar pengambilan keputusan. Guna menunjang profesionalisme para akuntan publik maka auditor dalam melaksanakan tugas auditnya harus berpedoman pada 10 standar auditing yang sudah ditetapkan dan disahkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam Pernyataan Standar Auditing (PSA) No. 01 (SA Seksi 150²). Sepuluh standar auditing tersebut dibagi menjadi 3 kelompok, yakni sebagai berikut :

1. Standar umum, yang merupakan cerminan kualitas pribadi yang harus dimiliki oleh seorang auditor yang mengharuskan auditor untuk memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup dalam melaksanakan prosedur audit.
2. Standar pekerjaan lapangan mengatur mutu pelaksanaan auditing.
3. Sedangkan standar pelaporan memberikan panduan bagi auditor dalam mengkomunikasikan hasil auditnya melalui laporan audit kepada pemakai informasi laporan keuangan.

Akuntan publik atau auditor independen dalam menjalankan tugasnya untuk mengaudit perusahaan klien memiliki posisi yang strategis sebagai pihak





ketiga dalam lingkungan perusahaan klien yakni ketika akuntan publik mengemban tugas dan tanggung jawab dari manajemen (Agen) untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan yang dikelolanya. Dalam hal ini manajemen ingin supaya kinerjanya terlihat selalu baik dimata pihak eksternal perusahaan terutama pemilik (prinsipal). Akan tetapi disisi lain, pemilik (prinsipal) menginginkan supaya auditor melaporkan dengan sejujurnya keadaan yang ada pada perusahaan yang telah dibiayainya. Kepercayaan yang besar dari pemakai laporan keuangan audit dan jasa lainnya yang diberikan oleh akuntan publik inilah yang akhirnya mengharuskan para akuntan publik memperhatikan kualitas audit yang dihasilkannya. Adapun pertanyaan dari masyarakat tentang kualitas audit yang dihasilkan oleh akuntan publik semakin besar setelah terjadi banyak skandal yang melibatkan akuntan publik baik diluar negeri maupun didalam negeri.

Sebagai contoh nyata di dalam negeri, seperti yang dikatakan Fadlillah Firdaus yang mengutip dari Kompas.com, tanggal 18 Mei 2010 (<http://fadhilzs.blogspot.com/2012/01/etika-profesi-akuntansi-dan-akuntan.html>) :

"Seorang akuntan publik yang membuat laporan keuangan perusahaan Raden Motor untuk mendapatkan pinjaman modal senilai Rp 52 miliar dari BRI Cabang Jambi pada 2009, diduga terlibat kasus korupsi dalam kredit macet. Hal ini terungkap setelah pihak Kejati Jambi mengungkap kasus dugaan korupsi tersebut pada kredit macet untuk pengembangan usaha di bidang otomotif tersebut. Fitri Susanti, kuasa hukum tersangka Effendi Syam, pegawai BRI yang terlibat kasus itu, Selasa (18/5/2010) mengatakan, setelah kliennya diperiksa dan dikonfrontir keterangannya dengan para saksi, terungkap ada dugaan kuat keterlibatan dari Biasa Sitepu sebagai akuntan publik dalam kasus ini. Hasil pemeriksaan dan konfrontir keterangan tersangka dengan saksi Biasa Sitepu terungkap ada kesalahan dalam laporan keuangan perusahaan Raden Motor dalam mengajukan pinjaman ke BRI. Ada empat kegiatan data laporan keuangan yang tidak dibuat dalam laporan tersebut oleh akuntan publik, sehingga terjadilah kesalahan dalam proses kredit dan ditemukan dugaan korupsinya Keterangan dan fakta tersebut terungkap setelah tersangka Effendi Syam diperiksa dan dikonfrontir keterangannya dengan saksi Biasa Sitepu sebagai akuntan publik dalam kasus tersebut di Kejati Jambi.



Semestinya data laporan keuangan Raden Motor yang diajukan ke BRI saat itu harus lengkap, namun dalam laporan keuangan yang diberikan tersangka Zein Muhamad sebagai pimpinan Raden Motor ada data yang diduga tidak dibuat semestinya dan tidak lengkap oleh akuntan publik. Tersangka Effendi Syam melalui kuasa hukumnya berharap pihak penyidik Kejati Jambi dapat menjalankan pemeriksaan dan mengungkap kasus dengan adil dan menetapkan siapa saja yang juga terlibat dalam kasus kredit macet senilai Rp 52 miliar, sehingga terungkap kasus korupsinya".

Dalam konteks skandal keuangan di atas, memunculkan pertanyaan apakah trik-trik rekayasa tersebut mampu terdeteksi oleh akuntan publik yang mengaudit laporan keuangan tersebut atau sebenarnya telah terdeteksi namun auditor justru ikut mengamankan praktik kejahatan tersebut. Tentu saja jika yang terjadi adalah auditor tidak mampu mendeteksi trik rekayasa laporan keuangan, maka yang menjadi inti permasalahannya adalah kompetensi atau keahlian auditor tersebut. Namun jika yang terjadi justru akuntan publik ikut mengamankan praktik rekayasa tersebut, maka inti permasalahannya adalah independensi auditor tersebut. Terkait dengan konteks inilah, muncul pertanyaan seberapa tinggi tingkat kompetensi dan independensi auditor saat ini dan apakah kompetensi dan independensi auditor tersebut berpengaruh terhadap kualitas audit yang dihasilkan oleh akuntan publik.

Kepercayaan dari masyarakat telah menimpa para auditor, untuk mengembalikan kepercayaan masyarakat maka hendaknya auditor meningkatkan kualitas audit dengan berbagai cara baik itu meningkatkan kompetensi dengan peningkatan pengetahuan potensi baik secara formal maupun informal serta bisa juga dengan meningkatkan independensi diri masing-masing auditor. Kualitas Audit yang dituntut masyarakat umum dari hasil laporan auditor sangat mutlak di dalam pelaksanaan tugasnya, oleh karena itu penelitian ini mengambil tema

“Pengaruh Karakteristik Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Di Surabaya)”.

1.2 Perumusan Masalah

1. Apakah ada pengaruh antara kompetensi (Pengetahuan & Pengalaman) dan independensi (Lama Hubungan dengan Klien, Tekanan dari Klien, Telaah dari Rekan Auditor & Jasa Non Audit) auditor secara simultan terhadap kualitas audit.
2. Apakah ada pengaruh antara kompetensi (Pengetahuan & Pengalaman) dan independensi (Lama Hubungan dengan Klien, Tekanan dari Klien, Telaah dari Rekan Auditor & Jasa Non Audit) auditor secara simultan terhadap kualitas audit. Serta variabel bebas manakah yang mempunyai pengaruh paling dominan.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui secara simultan pengaruh kompetensi (Pengetahuan & Pengalaman) dan independensi (Lama Hubungan dengan Klien, Tekanan dari Klien, Telaah dari Rekan Auditor & Jasa Non Audit) auditor terhadap kualitas audit.
2. Untuk mengetahui secara parsial pengaruh kompetensi (Pengetahuan & Pengalaman) dan independensi (Lama Hubungan dengan Klien, Tekanan dari Klien, Telaah dari Rekan Auditor & Jasa Non Audit) auditor terhadap kualitas audit. Serta variabel bebas yang mempunyai pengaruh paling dominan.



1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Melalui penelitian ini, peneliti mencoba memberikan bukti empiris tentang pengaruh kompetensi dan independensi terhadap kualitas audit.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan memberikan sumbangan konseptual bagi peneliti sejenis maupun civitas akademika lainnya dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan untuk perkembangan dan kemajuan dunia pendidikan.
- c. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai perbandingan antara teori-teori yang selama ini peneliti dapatkan semasa perkuliahan dengan kenyataan yang ada. Terutama dalam rangka mengetahui permasalahan - permasalahan yang terjadi di dalam kantor akuntan publik, khususnya berkaitan dengan kualitas audit.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu masukan yang bermanfaat bagi Kantor Akuntan Publik dan Ikatan Akuntan Indonesia dalam rangka melaksanakan pelatihan-pelatihan untuk peningkatan dan pengembangan baik kompetensi maupun independensi akuntan publik.
- b. Sebagai bahan evaluasi bagi para auditor sehingga dapat meningkatkan kualitas auditnya.



BAB II LANDASAN

TEORI

2.1 Pengertian Pemeriksaan Akuntansi (Auditing)

Secara umum auditing adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan.

Definisi auditing secara umum tersebut memiliki unsur – unsur penting yang diuraikan berikut ini :

Suatu proses sistematis. Artinya auditing merupakan suatu prosedur yang logis dan terorganisasi.

Untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif. Proses sistematis tersebut ditujukan untuk memperoleh bukti yang mendasari pernyataan, serta untuk mengevaluasi tanpa memihak atau berprasangka terhadap bukti-bukti tersebut.

Pernyataan mengenai kegiatan dan kejadian ekonomi. Yang dimaksud dengan pernyataan mengenai kegiatan dan kejadian ekonomi di sini adalah hasil proses akuntansi. Akuntansi merupakan proses pengidentifikasian, pengukuran, dan penyampaian informasi ekonomi yang dinyatakan dalam satuan uang. Proses akuntansi ini menghasilkan suatu pernyataan yang disajikan dalam laporan keuangan.





Menetapkan tingkat kesesuaian. Pengumpulan bukti mengenai pernyataan dan evaluasi terhadap hasil pengumpulan bukti tersebut dimaksudkan untuk menetapkan kesesuaian pernyataan tersebut dengan kriteria yang sudah ditetapkan.

Kriteria yang telah ditetapkan. Kriteria atau standar yang dipakai sebagai dasar untuk menilai pernyataan dapat berupa :

- a. Peraturan yang telah ditetapkan oleh suatu badan legislatif.
- b. Anggaran atau ukuran prestasi lain yang ditetapkan oleh manajemen
- c. Prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia (*generally accepted accounting principles*).

Penyampaian hasil. Penyampaian hasil auditing dilakukan secara tertulis dalam bentuk laporan audit.

Pemakai yang berkepentingan. Dalam dunia bisnis, pemakai yang berkepentingan terhadap laporan audit adalah para pemakai informasi keuangan seperti : pemegang saham, manajemen, kreditur, calon investor, calon kreditur, dan kantor pelayanan pajak (Mulyadi, 2002:9).

Namun jika ditinjau dari sudut profesi akuntan publik, auditing adalah pemeriksaan secara objektif atas laporan keuangan suatu perusahaan atau organisasi lain dengan tujuan untuk menentukan apakah laporan keuangan tersebut sudah disajikan secara wajar sesuai dengan standar yang telah ditetapkan (Mulyadi, 2002:11)

Ada beberapa pengertian lain mengenai auditing yang diberikan oleh beberapa sarjana di bidang akuntansi, antara lain :

Konrath (2002:5) mendefinisikan auditing sebagai :

“Suatu proses sistematis untuk secara objektif mendapatkan dan mengevaluasi bukti mengenai asersi tentang kegiatan-kegiatan dan kejadian-kejadian ekonomi untuk meyakinkan tingkat keterkaitan antara asersi tersebut dan kriteria yang telah ditetapkan dan mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan”.

Sedangkan menurut Sukrisno Agoes (2004:3), pengertian auditing adalah :

“Suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut”.

2.2 Kualitas Audit

De Angelo (1981) dalam Simposium Nasional Akuntansi X (2007:4) menunjukkan bahwa :

“Kualitas audit sebagai probabilitas dimana auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa KAP yang besar akan berusaha menyajikan kualitas audit yang lebih besar dibandingkan dengan KAP yang kecil. Adapun kemampuan untuk menemukan salah saji yang material dalam laporan keuangan perusahaan tergantung dari kompetensi auditor sedangkan kemauan untuk melaporkan temuan salah saji tersebut tergantung pada independensinya”.

Sehingga berdasarkan uraian di atas, audit memiliki fungsi sebagai proses untuk mengurangi ketidakselarasan informasi yang terdapat antara manajer dan para pemegang saham dengan menggunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan. Para pengguna laporan keuangan terutama para pemegang saham akan mengambil keputusan berdasarkan pada laporan yang telah dibuat oleh auditor. Hal ini berarti auditor mempunyai peranan penting dalam pengesahan laporan keuangan suatu perusahaan. Oleh karena itu auditor harus menghasilkan audit yang berkualitas sehingga dapat mengurangi



ketidakselarasan yang terjadi antara pihak manajemen dan pemilik. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menyatakan bahwa audit yang dilakukan auditor dikatakan berkualitas, jika memenuhi standar auditing, kode etik akuntan publik yang relevan dan standar pengendalian mutu yang telah ditetapkan.

Menurut PSA No. 01 (SA Seksi 150), Standar Auditing berbeda dengan prosedur auditing. “Prosedur” berkaitan dengan tindakan yang harus dilaksanakan, sedangkan “standar” berkenaan dengan kriteria atau ukuran mutu kinerja tindakan tersebut dan berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai melalui penggunaan prosedur tersebut.

Standar Auditing yang telah ditetapkan dan disahkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) terdiri dari sepuluh standar yang dikelompokkan menjadi tiga kelompok besar, yaitu :

a. Standar Umum

1. Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.
2. Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
3. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.

b. Standar Pekerjaan Lapangan

1. Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.





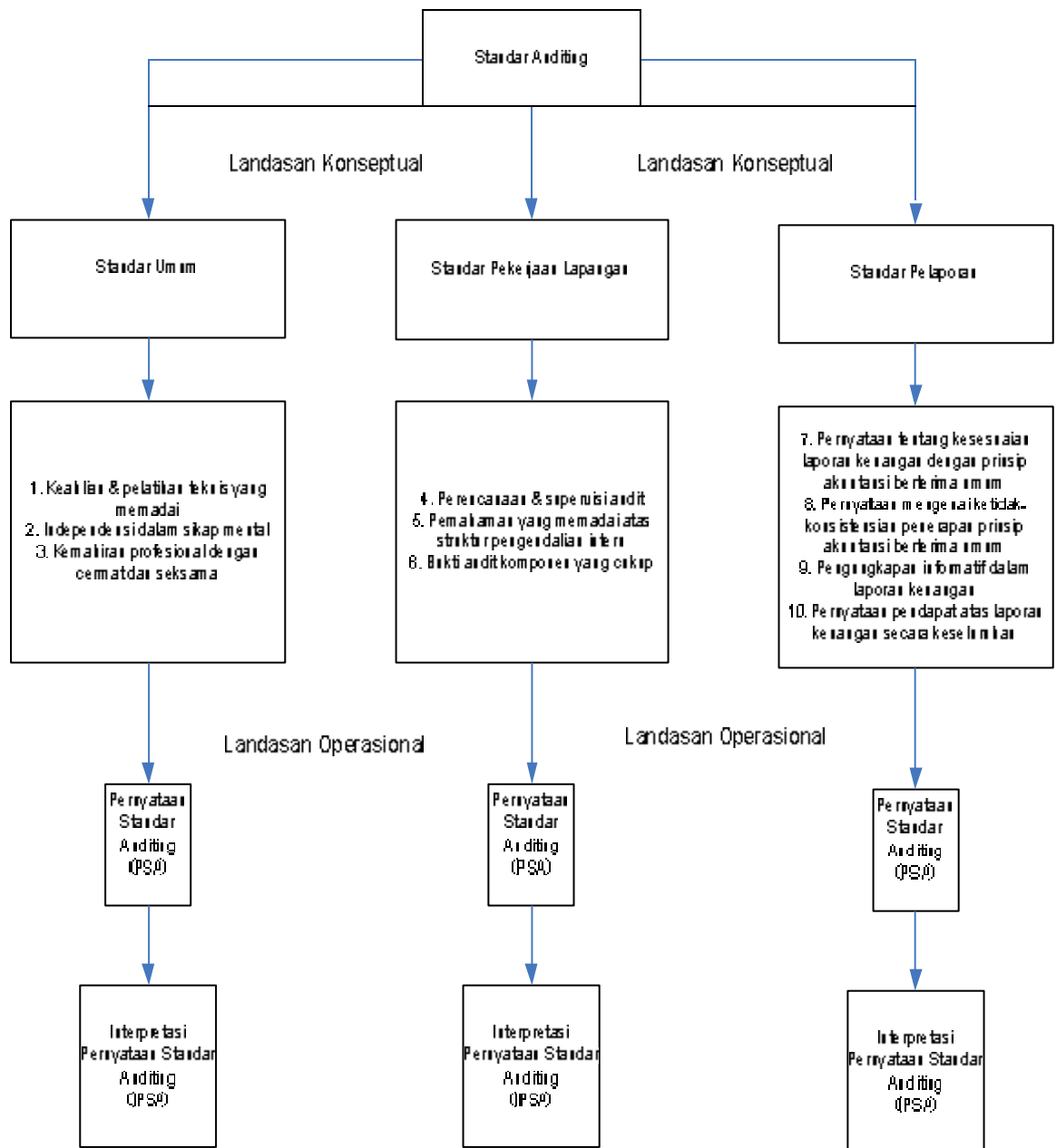
2. Pemahaman memadai atas pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat, dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.
3. Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan, dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.

c. Standar Pelaporan

1. Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
2. Laporan auditor harus menunjukkan atau menyatakan jika ada ketidak konsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.
3. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor
4. Laporan auditor harus memuat pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atas suatu asersi.

Kesepuluh standar auditing di atas merupakan landasan konseptual yang bermanfaat untuk memberikan panduan rinci bagi auditor dalam memberikan jasa audit atas laporan keuangan historis kepada masyarakat.

Gambar 2.1
Hierarki Standar Auditing



Sumber : (Mulyadi, 2002:39).

Selain standar auditing, auditor juga harus mematuhi Prinsip Etika Profesi Akuntan Indonesia yang telah diputuskan dalam Kongres VIII tahun 1998. Prinsip ini bermanfaat untuk memandu akuntan publik dalam memenuhi tanggung jawab profesionalnya, serta menjadi landasan dasar perilaku etika dan perilaku profesionalnya. Prinsip Etika Profesi Akuntan Indonesia tersebut terdiri dari 8 prinsip, yaitu :

1. Tanggung Jawab Profesi

Dalam melaksanakan tanggung jawabnya sebagai profesional, setiap anggota harus senantiasa menggunakan pertimbangan moral dan profesional dalam semua kegiatan yang dilakukannya.

2. Kepentingan Publik.

Setiap anggota berkewajiban untuk senantiasa bertindak dalam kerangka pelayanan kepada publik, menghormati kepercayaan publik dan menunjukkan komitmen atas profesionalisme.

3. Integritas.

Untuk memelihara dan meningkatkan kepercayaan publik, setiap anggota harus memenuhi tanggung jawab profesionalnya dengan integritas setinggi mungkin.

4. Objektivitas.

Setiap anggota harus menjaga objektivitasnya dan bebas dari benturan kepentingan dalam pemenuhan kewajiban profesionalnya.

5. Kompetensi dan Kehati-hatian Profesional.

Setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya dengan hati-hatian, kompetensi dan ketekunan serta mempunyai kewajiban untuk





mempertahankan pengetahuan dan ketrampilan profesional pada tingkat yang diperlukan untuk memastikan bahwa klien memperoleh manfaat dari jasa profesional yang kompeten di bidangnya.

6. Kerahasiaan.

Setiap anggota harus menghormati kerahasiaan informasi yang diperoleh selama melakukan jasa profesional dan tidak boleh memakai atau mengungkapkan informasi tersebut tanpa persetujuan.

7. Perilaku Profesional.

Setiap anggota harus berperilaku yang konsisten dengan reputasi profesi yang baik dan menjauhi tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi.

8. Standar Teknis.

Setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya sesuai dengan standar teknis dan standar profesional yang relevan.

Di samping Standar Auditing dan Prinsip Etika Profesi Akuntan Indonesia, auditor juga harus memenuhi Standar Pengendalian Mutu Kantor Akuntan Publik (KAP). Di mana hal tersebut memberikan panduan bagi kantor akuntan publik di dalam melaksanakan pengendalian kualitas jasa yang dihasilkan oleh kantornya dengan mematuhi berbagai standar yang diterbitkan oleh Dewan Standar Profesional Akuntan Publik Institut Akuntan Publik Indonesia (DSPAP IAPI) dan Aturan Etika Kompartemen Akuntan Publik yang diterbitkan oleh IAPI.

Sebagaimana yang telah tertulis dalam Wikipedia Online (http://id.wikipedia.org/wiki/Standar_Pengendalian_Mutu), menyatakan bahwa unsur-unsur pengendalian mutu yang harus diterapkan oleh setiap KAP pada semua jenis jasa audit, attestasi dan konsultasi meliputi :



Independensi - meyakinkan semua personel pada setiap tingkat organisasi harus mempertahankan independensi.

Penugasan personel - meyakinkan bahwa perikatan akan dilaksanakan oleh staf profesional yang memiliki tingkat pelatihan dan keahlian teknis untuk perikatan dimaksud.

Konsultasi - meyakinkan bahwa personel akan memperoleh informasi memadai sesuai yang dibutuhkan dari orang yang memiliki tingkat pengetahuan, kompetensi, pertimbangan (*judgement*), dan wewenang memadai

Supervisi - meyakinkan bahwa pelaksanaan perikatan memenuhi standar mutu yang ditetapkan oleh KAP.

Pemekerjaan (*hiring*) - meyakinkan bahwa semua orang yang dipekerjakan memiliki karakteristik semestinya, sehingga memungkinkan mereka melakukan penugasan secara kompeten.

Pengembangan profesional - meyakinkan bahwa setiap personel memiliki pengetahuan memadai sehingga memungkinkan mereka memenuhi tanggung jawabnya. Pendidikan profesional berkelanjutan dan pelatihan merupakan wahana bagi KAP untuk memberikan pengetahuan memadai bagi personelnnya untuk memenuhi tanggung jawab mereka dan untuk kemajuan karier mereka di KAP.

Promosi (*advancement*) - meyakinkan bahwa semua personel yang terseleksi untuk promosi memiliki kualifikasi seperti yang disyaratkan untuk tingkat tanggung jawab yang lebih tinggi.



Penerimaan dan keberlanjutan klien - menentukan apakah perikatan dari klien akan diterima atau dilanjutkan untuk meminimumkan kemungkinan terjadinya hubungan dengan klien yang manajemennya tidak memiliki integritas berdasarkan pada prinsip pertimbangan kehati-hatian (*prudence*). Inspeksi - meyakinkan bahwa prosedur yang berhubungan dengan unsur-unsur lain pengendalian mutu telah diterapkan dengan efektif.

AAA (*American Accounting Association*) dalam Christiawan (2003:86) menyimpulkan bahwa kualitas audit ditentukan oleh 2 hal yaitu kompetensi (keahlian) dan independensi. Kedua hal tersebut berpengaruh langsung terhadap kualitas audit. Lebih lanjut, persepsi pengguna laporan keuangan atas kualitas audit merupakan fungsi dari persepsi mereka atas independensi dan keahlian auditor.

Sehingga berdasarkan definisi di atas dapat terlihat bahwa auditor dituntut oleh pihak yang berkepentingan dengan perusahaan untuk memberikan pendapat tentang kewajaran pelaporan keuangan yang disajikan oleh manajemen perusahaan dan untuk menjalankan kewajibannya ada 3 komponen yang harus dimiliki oleh auditor yaitu kompetensi (keahlian), independensi dan *due professional care*. Tetapi dalam menjalankan fungsinya, auditor sering mengalami konflik kepentingan dengan manajemen perusahaan. Manajemen ingin operasi perusahaan atau kinerjanya tampak berhasil, salah satunya tergambar melalui laba yang lebih tinggi dengan maksud untuk menciptakan penghargaan dan pengakuan dari masyarakat.

Berbagai penelitian tentang kualitas audit pernah dilakukan, salah satunya oleh Deis dan Giroux (1992) dalam Simposium Nasional Akuntansi X (2007:4)



mereka meneliti faktor penentu kualitas audit di sektor publik dengan menggunakan sampel KAP yang mengaudit institusi sektor publik. Studi ini menganalisis temuan-temuan Quality Control Review. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lama hubungan dengan klien (*audit tenure*), jumlah klien, telaah dari rekan auditor (*peer review*), ukuran dan kesehatan keuangan klien serta jam kerja audit secara signifikan berhubungan dengan kualitas audit. Faktor lain yang dapat mempengaruhi kualitas audit adalah pendidikan, struktur audit, kemampuan pengawasan (*supervisor*), profesionalisme dan beban kerja. Semakin lama audit tenure, kualitas audit akan semakin menurun. Sedangkan kualitas audit akan meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah klien, reputasi auditor, kemampuan teknis dan keahlian yang meningkat.

Sedangkan hasil penelitian Behn et. al dalam Simposium Nasional Akuntansi V (2002:563) menunjukkan 6 atribut kualitas audit (dari 12 atribut) yang berpengaruh secara signifikan terhadap kepuasan klien, yaitu : pengalaman melakukan audit, memahami industri klien, responsif atas kebutuhan klien, taat pada standar umum, keterlibatan pimpinan KAP, dan keterlibatan komite audit.

Selanjutnya Kartika Widhi (2006) dalam Elfarini (2007:23) melakukan penelitian mengenai pengaruh keahlian dan independensi terhadap kualitas audit, dengan obyek penelitian auditor pada KAP di Jakarta Selatan. Dimana keahlian diproksikan dengan pengalaman dan pengetahuan, sedangkan independensi diproksikan dalam lama ikatan dengan klien, tekanan dari klien dan telaah dari rekan auditor. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa keahlian dan telaah dari rekan auditor berhubungan positif terhadap kualitas audit. Sedangkan lama hubungan dengan klien dan tekanan dari klien berpengaruh negatif terhadap

kualitas audit. Berikut adalah tabel ringkasan dari penelitian terdahulu yang menjadi dasar dari penelitian empiris ini.

Tabel 2.1
Kajian Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Tahun	Judul	Variabel yang Diteliti	Hasil Penelitian (Kesimpulan)
1	Supriyono, R.A. (1988)	Faktor-faktor yang mempengaruhi independensi penampilan akuntan publik	Ikatan kepentingan keuangan dan hubungan usaha dengan klien, jasa-jasa lainnya selain jasa audit, lamanya hubungan audit antara akuntan public dengan klien, persaingan antar KAP, ukuran KAP, audit fee.	Ikatan kepentingan keuangan dan usaha dengan klien, jasa-jasa lainnya selain jasa audit, lamanya hubungan audit antara akuntan publik dengan klien, persaingan antar KAP, ukuran KAP dan audit fee secara signifikan mempengaruhi independensi penampilan
2	Sekar Mayangsari (2003)	Pengaruh Keahlian audit dan independensi terhadap pendapat audit: Sebuah kuasieksperimen	Keahlian dan independensi sebagai variabel bebas, dan pendapat audit sebagai variable terikat.	Bahwa auditor yang memiliki keahlian dan independensi akan mempengaruhi pendapat audit dibandingkan yang hanya memiliki salah satu karakteristik atau sama sekali tidak
3	Kusharyanti (2003)	Temuan penelitian mengenai Kualitas audit dan kemungkinan topik penelitian di masa datang.	Faktor-faktor kualitas audit menurut De Angelo dan Catanach Walker	Banyak faktor memainkan peran penting dalam mempengaruhi kualitas audit dari sudut pandang auditor individual, auditor tim maupun KAP.
4	Nurchasanah dan Rahmanti (2003)	Analisis faktor-Faktor penentu kualitas audit	Pengalaman melakukan audit, memahami industri klien, respon atas kebutuhan klien, taat pada standar umum keterlibatan pimpinan KAP, keterlibatan, pimpinan KAP, Independensi	Hanya pengalaman melakukan audit dan keterlibatan pimpinan KAP yang berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.





			audit dan manajemen klien.	
5	Teguh Harhinto (2004)	Pengaruh Keahlian dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Studi Empiris Pada KAP di Jawa Timur	Keahlian diproksikan dalam 2 sub variabel pengalaman dan pengetahuan. Sedangkan Independensi diproksikan dalam tekanan dari klien, lama hubungan dengan klien, dan telaah rekan auditor.	Keahlian dan independensi Berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.
6	Adi Purnomo (2007)	Persepsi Auditor Tentang Pengaruh Faktor-Faktor Keahlian Dan Independensi Terhadap Kualitas Audit	Keahlian diproksikan dalam 2 sub variabel pengalaman dan pengetahuan. Sedangkan Independensi diproksikan dalam lama ikatan dengan klien, tekanan dari klien dan pelaksanaan jasa lain dengan klien.	Menurut persepsi auditor faktor-faktor keahlian yaitu pengalaman dan pengetahuan berpengaruh terhadap kualitas audit. Sedangkan factor-faktor independensi menurut persepsi auditor hanya tekanan klien yang berpengaruh terhadap kualitas
7	Elfarini, Eunike Christina. (2007)	Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik Di Jawa Tengah)	Keahlian diproksikan dalam 2 sub variabel pengalaman dan pengetahuan. Sedangkan Independensi diproksikan dalam lama hubungan dengan klien, tekanan dari klien, telaah dari rekan auditor dan jasa non audit	Kompetensi dan Independensi berpengaruh terhadap kualitas audit secara parsial dan simultan

Sumber : Penelitian terdahulu, Elfarini (2007).

Berdasarkan penelitian terdahulu maka dapat disimpulkan bahwa kualitas audit ditentukan oleh dua hal yaitu kompetensi dan independensi. Kompetensi berkaitan dengan pengetahuan dan pengalaman memadai yang dimiliki akuntan publik dalam bidang auditing dan akuntansi. Sedangkan independensi merupakan salah satu komponen etika yang harus dijaga oleh akuntan publik. Independen berarti akuntan publik tidak mudah dipengaruhi, tidak memihak kepentingan siapapun serta jujur kepada semua pihak yang meletakkan kepercayaan atas pekerjaan akuntan publik. Berdasarkan hal tersebut maka dalam penelitian ini



akan meneliti pengaruh kompetensi dan independensi terhadap kualitas audit. Dimana kompetensi diproksikan pada 2 (dua) sub variabel yaitu pengetahuan dan pengalaman, sedangkan independensi diproksikan dalam 4 (empat) sub variabel yakni lama hubungan dengan klien, tekanan dari klien, telaah dari rekan audit dan jasa non audit.

2.3 Kompetensi

Menurut kamus kompetensi LOMA (1998) dalam Lasmahadi (2002), kompetensi didefinisikan sebagai aspek-aspek pribadi dari seorang pekerja yang memungkinkan dia untuk mencapai kinerja superior. Aspek-aspek pribadi ini mencakup sifat, motif-motif, sistem nilai, sikap, pengetahuan, dan ketrampilan dimana kompetensi akan mengarahkan tingkah laku, sedangkan tingkah laku akan menghasilkan kinerja.

Sedangkan menurut Susanto (2000) kompetensi adalah karakteristik-karakteristik yang mendasari individu untuk mencapai kinerja superior. Kompetensi juga merupakan pengetahuan, ketrampilan, dan kemampuan yang berhubungan dengan pekerjaan, serta kemampuan yang dibutuhkan untuk pekerjaan-pekerjaan non rutin (Simposium Nasional Akuntansi X, 2007:6).

Prinsip Kelima (Prinsip Etika Profesi IAI) menyebutkan bahwa setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya dengan kehati-hatian, kompetensi dan ketekunan, serta mempunyai kewajiban untuk mempertahankan pengetahuan dan keterampilan profesional pada tingkat yang diperlukan untuk memastikan bahwa klien atau pemberi kerja memperoleh manfaat dari jasa

profesional yang kompeten berdasarkan perkembangan praktik, legislasi dan teknik yang paling mutakhir.

Kompetensi sendiri diperoleh melalui pendidikan dan pengalaman. Secara garis besar kompetensi profesional dapat dibagi menjadi dua fase yang terpisah (Mulyadi, 2002:58) :

a. Pencapaian Kompetensi Profesional.

Pencapaian kompetensi profesional pada awalnya memerlukan standar pendidikan umum yang tinggi (Sarjana Akuntansi), diikuti oleh pendidikan khusus (Ak.) dan ujian profesional dalam subyek-subyek yang relevan, dan pengalaman kerja.

b. Pemeliharaan Kompetensi Profesional.

Kompetensi yang telah diperoleh oleh auditor harus tetap dijaga dan dipelihara melalui komitmen untuk belajar dan melakukan peningkatan profesional secara berkesinambungan.

Pemeliharaan kompetensi memerlukan kesadaran untuk terus mengikuti perkembangan profesi akuntansi, termasuk di antaranya pernyataan-pernyataan akuntansi, auditing dan peraturan lainnya, baik nasional maupun internasional yang relevan.

Pada standar umum pertama (SA seksi 210 dalam SPAP 2001) juga disebutkan bahwa audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor, sedangkan standar umum ketiga (SA seksi 230 dalam SPAP, 2001) menyebutkan bahwa dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalitasnya dengan cermat dan seksama (*due professional care*).





Lee dan Stone (1995) dalam Irawati (2011:17), mendefinisikan kompetensi sebagai keahlian yang cukup yang secara eksplisit dapat digunakan untuk melakukan audit secara objektif. Pendapat lain adalah dari Trotter dalam Elfarini (2007:27) mendefinisikan bahwa seorang yang berkompeten adalah orang yang dengan ketrampilannya mengerjakan pekerjaan dengan mudah, cepat, intuitif dan sangat jarang atau tidak pernah membuat kesalahan. *Webster's Ninth New Collegiate Dictionary (1983)* dalam Sri Lastanti (2005:88) mendefinisikan kompetensi adalah ketrampilan dari seorang ahli. Dimana ahli didefinisikan sebagai seseorang yang memiliki tingkat ketrampilan tertentu atau pengetahuan yang tinggi dalam subyek tertentu yang diperoleh dari pelatihan dan pengalaman.

Adapun menurut Bedard dalam Sri lastanti (2005:88) mengartikan keahlian atau kompetensi sebagai seseorang yang memiliki pengetahuan dan ketrampilan prosedural yang luas yang ditunjukkan dalam pengalaman audit. Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kompetensi auditor adalah auditor yang dengan pengetahuan dan pengalaman yang cukup dan eksplisit dapat melakukan audit secara objektif, cermat dan seksama.

Adapun kompetensi menurut De Angelo (1981) dalam Kusharyanti (2003) dapat dilihat dari berbagai sudut pandang yakni sudut pandang auditor individual, audit tim dan Kantor Akuntan Publik (KAP). Masing-masing sudut pandang akan dibahas lebih mendetail berikut ini :

a. Kompetensi Auditor Individual.

Ada banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan auditor, antara lain pengetahuan dan pengalaman. Untuk melakukan tugas pengauditan, auditor memerlukan pengetahuan pengauditan (umum dan khusus) dan pengetahuan



mengenai bidang pengauditan, akuntansi dan industri klien. Selain itu diperlukan juga pengalaman dalam melakukan audit. Di samping itu auditor yang berpengalaman mempunyai pemahaman yang lebih baik atas laporan keuangan sehingga keputusan yang diambil bisa lebih baik.

b. Kompetensi Audit Tim.

Standar pekerjaan lapangan yang kedua menyatakan bahwa jika pekerjaan menggunakan asisten maka harus disupervisi dengan semestinya. Dalam suatu penugasan, satu tim audit biasanya terdiri dari auditor yunior, auditor senior, manajer dan partner. Tim audit ini dipandang sebagai faktor yang lebih menentukan kualitas audit. Kerjasama yang baik antar anggota tim, profesionalisme, persistensi, skeptisisme, proses kendali mutu yang kuat, pengalaman dengan klien, dan pengalaman industri yang baik akan menghasilkan tim audit yang berkualitas tinggi. Selain itu, adanya perhatian dari partner dan manajer pada penugasan ditemukan memiliki kaitan dengan kualitas audit.

c. Kompetensi dari Sudut Pandang KAP.

Besaran KAP menurut Deis & Giroux (1992) diukur dari jumlah klien dan persentase dari audit fee dalam usaha mempertahankan kliennya untuk tidak berpindah pada KAP yang lain. Berbagai penelitian (misal De Angelo 1981, Davidson dan Neu 1993, Dye 1993, Becker et.al. 1998, Lennox 1999) menemukan hubungan positif antara besaran KAP dan kualitas audit. KAP yang besar menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi karena ada insentif untuk menjaga reputasi dipasar. Selain itu, KAP yang besar sudah mempunyai jaringan klien yang luas dan banyak sehingga mereka tidak tergantung atau tidak takut kehilangan klien (De Angelo, 1981). Selain itu KAP yang besar biasanya



mempunyai sumber daya yang lebih banyak dan lebih baik untuk melatih auditor mereka, membiayai auditor ke berbagai pendidikan profesi berkelanjutan, dan melakukan pengujian audit daripada KAP kecil.

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka kompetensi dapat dilihat melalui berbagai sudut pandang. Namun dalam penelitian ini akan digunakan kompetensi dari sudut auditor individual, hal ini dikarenakan auditor adalah subyek yang melakukan audit secara langsung dan berhubungan langsung dalam proses audit sehingga diperlukan kompetensi yang baik untuk menghasilkan audit yang berkualitas. Maka dari itu kompetensi akan dibagi dalam dua hal yaitu pengetahuan dan pengalaman.

2.3.1 Pengetahuan

SPAP 2001 tentang standar umum, menjelaskan bahwa dalam melakukan audit, auditor harus memiliki keahlian dan struktur pengetahuan yang cukup. Pengetahuan diukur dari seberapa tinggi pendidikan seorang auditor karena dengan demikian auditor akan mempunyai semakin banyak pengetahuan (pandangan) mengenai bidang yang digelutinya sehingga dapat mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam, selain itu auditor akan lebih mudah dalam mengikuti perkembangan yang semakin kompleks (Meinhard et.al, 1987 dalam Elfarini, 2007:30). Harhinto (2004) dalam Irawati (2011:18) menemukan bahwa pengetahuan akan mempengaruhi keahlian audit yang pada gilirannya akan menentukan kualitas audit.

Adapun secara umum ada 5 pengetahuan yang harus dimiliki oleh seorang auditor (Kusharyanti, 2003), yaitu : (1.) Pengetahuan pengauditan umum, (2.)



Pengetahuan area fungsional, (3.) Pengetahuan mengenai isu-isu akuntansi yang paling baru, (4.) Pengetahuan mengenai industri khusus, (5.) Pengetahuan mengenai bisnis umum serta penyelesaian masalah. Pengetahuan pengauditan umum seperti risiko audit, prosedur audit, dan lain-lain kebanyakan diperoleh diperguruan tinggi, sebagian dari pelatihan dan pengalaman. Untuk area fungsional seperti perpajakan dan pengauditan dengan komputer sebagian didapatkan dari pendidikan formal perguruan tinggi, sebagian besar dari pelatihan dan pengalaman. Demikian juga dengan isu akuntansi, auditor bisa mendapatkannya dari pelatihan profesional yang diselenggarakan secara berkelanjutan. Pengetahuan mengenai industri khusus dan hal-hal umum kebanyakan diperoleh dari pelatihan dan pengalaman.

2.3.2 Pengalaman

Dalam menjalankan tugasnya, auditor dituntut untuk memiliki keahlian dan profesionalisme yang tinggi guna menunjang hasil audit yang berkualitas. Namun keahlian tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikan formal tetapi banyak faktor lain yang mempengaruhi antara lain adalah pengalaman.

Choo dan Trotman (1991) memberikan bukti empiris bahwa auditor berpengalaman lebih banyak menemukan item-item yang tidak umum (*atypical*) dibandingkan auditor yang kurang berpengalaman, tetapi antara auditor yang berpengalaman dengan yang kurang berpengalaman tidak berbeda dalam menemukan item-item yang umum (*typical*). Penelitian serupa juga dilakukan oleh Tubbs (1992), menunjukkan bahwa subyek yang mempunyai pengalaman audit lebih banyak, maka akan menemukan kesalahan yang lebih banyak dan



item-item kesalahannya lebih besar dibandingkan dengan auditor yang pengalamannya lebih sedikit. Abdolmohammadi dan Wright (1987) memberikan bukti empiris bahwa dampak pengalaman auditor akan signifikan ketika kompleksitas tugas dipertimbangkan (Simposium Nasional Akuntansi X, 2007:7).

Murphy dan Wrigth (1984) dalam Elfarini (2007:32) memberikan bukti empiris bahwa seseorang yang berpengalaman dalam suatu bidang substantif memiliki lebih banyak hal yang tersimpan dalam ingatannya. Weber dan Croker (1983) dalam Tjun (2012:25) juga menunjukkan bahwa semakin banyak pengalaman seseorang, maka hasil pekerjaannya semakin akurat dan lebih banyak mempunyai memori tentang struktur kategori yang rumit.

Menurut Gibbins (1984) dalam Elfarini (2007:32), pengalaman menciptakan struktur pengetahuan, yang terdiri atas suatu sistem dari pengetahuan yang sistematis dan abstrak. Pengetahuan ini tersimpan dalam memori jangka panjang dan dibentuk dari lingkungan pengalaman langsung masa lalu. Singkat kata, teori ini menjelaskan bahwa melalui pengalaman auditor dapat memperoleh pengetahuan dan mengembangkan struktur pengetahuannya. Auditor yang berpengalaman akan memiliki lebih banyak pengetahuan dan struktur memori lebih baik dibandingkan auditor yang belum berpengalaman.

Sedangkan Kartika Widhi (2006) dalam Elfarini (2007:33) menghasilkan temuan bahwa semakin berpengalamannya auditor maka semakin tinggi tingkat kesuksesan dalam melaksanakan audit.

2.4 Independensi

Definisi independensi dalam *The CPA Handbook* menurut E.B. Wilcox (Simposium Nasional Akuntansi X, 2007:8) adalah merupakan suatu standar auditing yang penting karena opini akuntan independen bertujuan untuk menambah kredibilitas laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen. Maka apabila seorang akuntan tidak dapat bersikap independen terhadap kliennya, maka opininya tidak akan memberikan tambahan apapun. Dalam salah satu poin Prinsip Etika Profesi Akuntan Indonesia disebutkan juga bahwa setiap auditor harus menjaga objektivitasnya dan bebas dari benturan kepentingan dalam pemenuhan kewajiban profesionalnya.

Independen juga berarti bahwa seorang akuntan publik tidak mudah untuk dipengaruhi. Akuntan publik tidak dibenarkan memihak kepentingan siapapun. Akuntan publik berkewajiban untuk jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kepada kreditur dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan atas pekerjaan akuntan publik. Berkaitan dengan hal itu terdapat 4 hal yang mengganggu independensi akuntan publik, yaitu : (1.)Akuntan publik memiliki *mutual* atau *conflicting interest* dengan klien, (2.)Mengaudit pekerjaan akuntan publik itu sendiri, (3.)Befungsi sebagai manajemen atau karyawan dari klien dan (4.)Bertindak sebagai penasihat (*advocate*) dari klien. Akuntan publik akan terganggu independensinya jika memiliki hubungan bisnis, keuangan dan manajemen atau karyawan dengan kliennya (Christiawan, 2003:86).

Survey mengenai independensi pernah dilakukan oleh *Australian Securities Investment Commission (ASIC)* tahun 2001. Survey dilakukan terhadap 100 perusahaan besar di Australia tentang hubungan antara perusahaan dengan



akuntan publiknya. Beberapa hasil survey yang menarik untuk dilihat adalah sebagai berikut (Herwidayatmo 2002) :

1. Untuk pertanyaan berupa: "Apakah auditor eksternal anda memberikan pula jasa lain di luar audit?" 90% responden menjawab "Ya"
2. Untuk pertanyaan berupa: "Apakah anda pernah melakukan pengkajian atau setidaknya mencermati kemungkinan adanya kepentingan finansial antara kelompok usaha anda dengan auditor eksternal anda?" 97 responden menjawab "Tidak"
3. Untuk pertanyaan berupa: "Apakah auditor eksternal anda menerapkan kebijakan untuk merotasi audit partner atau senior staf mereka?" 54% responden menjawab "Tidak"
4. Untuk pertanyaan berupa: "Apakah perusahaan Anda mempunyai kebijakan untuk merotasi auditor eksternal?" 97 responden menjawab "Tidak"

Hasil survey di atas memberikan bukti bahwa memang selama ini akuntan publik memberikan dua jasa kepada perusahaan yang diauditnya, yaitu jasa audit dan jasa non audit. Jika hasil survey ini dikaitkan dengan beberapa bukti penelitian *AAA Financial Accounting Standard Committee* yang menyatakan bahwa pemakai laporan percaya jumlah *consulting service* yang besar akan menurunkan independensi auditor, maka kita bisa merefleksikan bahwa saat ini masyarakat sedang mempertanyakan independensi akuntan publik. Terutama menurunnya independensi akuntan publik yang disebabkan oleh perangkapan fungsi akuntan publik, sebagai pemberi jasa auditing dan non audit. Selanjutnya





juga diketahui bahwa sebagian akuntan publik tidak melakukan rotasi terhadap audit partnernya. Dan di sisi lain perusahaan tidak memiliki kebijakan untuk merotasi akuntan publiknya. Jika dirasakan bahwa independensi akuntan publik akan menurun jika akuntan publik terlibat hubungan penugasan yang lama dengan perusahaan yang diauditnya, maka hasil survey tersebut memberikan dasar yang kuat agar audit partner dirotasi. Aturan rotasi audit partner harus didukung aturan pelaksanaan yang jelas, sehingga jangan sampai yang terjadi hanya “ganti tanda tangan audit report”, sedangkan tim audit yang melakukan pekerjaan lapangan tetap sama. Atau rotasi partner audit dilakukan dengan hanya berpindah untuk satu tahun buku saja dan tahun buku berikutnya kembali kepada partner audit terdahulu. Kalau hal ini terjadi maka tujuan untuk meningkatkan independensi tidak akan terjadi.

Adapun dalam penelitian ini independensi auditor diukur melalui 4 hal, yaitu : Lama hubungan dengan klien, tekanan dari klien, telaah dari rekan auditor dan pemberian jasa non audit.

2.4.1 Lama Hubungan Dengan Klien (*Audit Tenure*)

Audit tenure adalah lamanya hubungan auditor dan klien yang diukur dengan jumlah tahun (Geigher dan Raghunandan, 2002 dalam Sari, 2012). *Audit tenure* dikaitkan dengan dua konstruk yakni keahlian auditor dan insentif ekonomi. Audit tenure dikaitkan dengan keahlian auditor yang dimiliki. Auditor dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik dari proses bisnis klien, dan risiko. Selain itu *audit tenure* terkait dengan kewaspadaan terhadap keakraban auditor dengan klien. Semakin tinggi kualitas auditor maka perikatan akan diperpanjang.



Kedua, *audit tenure* dapat menciptakan insentif ekonomi bagi auditor sehingga menjadi kurang mandiri. Adanya hubungan antara auditor dan klien dalam jangka waktu yang lama dikhawatirkan akan menimbulkan hilangnya independensi auditor. Hilangnya independensi dapat dilihat dari semakin sulitnya auditor untuk memberikan opini audit *going concern*. Opini audit *going concern* merupakan opini audit yang dikeluarkan oleh auditor untuk mengevaluasi apakah ada kesangsian tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2001). Auditor menetapkan penerimaan opini audit *going concern* apabila dalam proses audit ditemukan kondisi dan peristiwa yang mengarah pada kesangsian terhadap kelangsungan hidup perusahaan.

Di Indonesia, masalah *audit tenure* atau masa kerja auditor dengan klien sudah diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor: 17/PMK.01/2008. Peraturan ini menjelaskan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh KAP paling lama untuk 6 tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama untuk 3 tahun buku berturut-turut. Akuntan Publik dapat menerima kembali penugasan audit untuk klien tersebut setelah 1 tahun buku tidak memberikan jasa audit umum atas laporan keuangan klien tersebut (Sari, 2012:21).

2.4.2 Tekanan dari klien

Tekanan manajemen klien sering terjadi pada situasi konflik antara auditor dengan klien. Situasi konflik terjadi ketika auditor dengan klien berada pada 2 (dua) pihak yang saling berlawanan karena tidak sependapat dengan hasil pelaksanaan pengujian laporan keuangan. Misalnya saja pihak manajemen klien



ingin operasi perusahaan atau kinerjanya tampak berhasil yakni tergambar melalui laba yang lebih tinggi dengan maksud untuk menciptakan penghargaan. Untuk mencapai tujuan tersebut tidak jarang pihak manajemen perusahaan melakukan tekanan kepada auditor sehingga laporan keuangan auditan yang dihasilkan itu sesuai dengan keinginan klien (Wahyu Prabowo, 2010:74).

Pada situasi ini, auditor mengalami dilema. Pada satu sisi, jika auditor mengikuti keinginan klien maka ia melanggar standar profesi. Tetapi jika auditor tidak mengikuti klien maka klien dapat menghentikan penugasan atau mengganti KAP auditornya.

Menurut Tsui dan Gul (1996) dalam Wahyu Prabowo (2010:74), independensi auditor luntur pada situasi konflik. Situasi konflik semakin meruncing ketika klien mulai melakukan intervensi pada proses audit sehingga mempengaruhi opini auditor atas laporan keuangan historis. Namun sebaliknya, berdasarkan penelitian yang dilakukan M. Van Dijk, auditor KAP besar (*big six*) lebih jarang menyerah pada tekanan manajemen apabila terdapat publikasi laporan keuangan *auditee*, laporan keuangan *auditee* bermasalah, dan resiko take over *auditee* yang tinggi. Hal itu dikarenakan apabila auditor bersedia untuk menyerah pada tekanan klien dan mengikuti keinginan klien, maka resiko litigasi atas audit yang tidak benar akan sangat tinggi.

Di samping itu, persaingan kantor akuntan publik (KAP) yang sangat ketat menyebabkan auditor berusaha untuk menjaga kliennya agar tetap menggunakan jasanya. Dengan kondisi demikian, auditor cenderung bersikap menuruti keinginan manajemen klien apabila tidak ingin mengalami pemutusan hubungan kerja. Terlebih lagi banyak perusahaan yang melakukan merger atau akuisisi dan

akibat krisis ekonomi di Indonesia banyak perusahaan yang mengalami kebangkrutan. Sehingga oleh karena itu KAP akan lebih sulit untuk mendapatkan klien baru sehingga KAP enggan melepas klien yang sudah ada.

Kondisi keuangan klien memiliki pengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mengatasi tekanan klien (Knapp, 1985 dalam Wahyu Prabowo, 2010:78). Klien yang mempunyai kondisi keuangan yang kuat dapat memberikan fee audit yang cukup besar dan juga dapat memberikan fasilitas yang baik bagi auditor. Selain itu probabilitas terjadinya kebangkrutan klien yang mempunyai kondisi keuangan baik relatif kecil. Pada situasi ini auditor menjadi puas diri sehingga kurang teliti dalam melakukan audit.

Berdasarkan uraian di atas, maka auditor memiliki posisi yang strategis baik di mata manajemen maupun dimata pemakai laporan keuangan. Selain itu pemakai laporan keuangan menaruh kepercayaan yang besar terhadap hasil pekerjaan auditor dalam mengaudit laporan keuangan. Untuk dapat memenuhi kualitas audit yang baik maka auditor dalam menjalankan profesinya sebagai pemeriksa harus berpedoman pada kode etik, standar profesi dan standar akuntansi keuangan yang berlaku di Indonesia. Setiap auditor harus mempertahankan integritas dan objektivitas dalam menjalankan tugasnya dengan bertindak jujur, tegas, tanpa pretensi sehingga dia dapat bertindak adil, tanpa dipengaruhi tekanan atau permintaan pihak tertentu untuk memenuhi kepentingan pribadinya (Khomsiyah dan Indriantoro, 1998 dalam Elfarini, 2007:38).



2.4.3 Telaah dari rekan auditor (*Peer Review*)

Tuntutan pada profesi akuntan untuk memberikan jasa yang berkualitas menuntut transparansi informasi mengenai pekerjaan dan operasi Kantor Akuntan Publik. Kejelasan informasi tentang adanya sistem pengendalian kualitas yang sesuai dengan standar profesi merupakan salah satu bentuk pertanggung jawaban terhadap klien dan masyarakat luas akan jasa yang diberikan. Oleh karena itu pekerjaan akuntan publik dan operasi Kantor Akuntan Publik perlu dimonitor dan di “audit” guna menilai kelayakan desain sistem pengendalian kualitas dan kesesuaiannya dengan standar kualitas yang diisyaratkan sehingga output yang dihasilkan dapat mencapai standar kualitas yang tinggi. *Peer review* sebagai mekanisme monitoring dipersiapkan oleh auditor dapat meningkatkan kualitas jasa akuntansi dan audit. *Peer review* dirasakan memberikan manfaat baik bagi klien, Kantor Akuntan Publik yang direview dan auditor yang terlibat dalam tim *peer review*. Manfaat yang diperoleh dari *peer review* antara lain mengurangi resiko litigation, memberikan pengalaman positif, mempertinggi moral pekerja, memberikan *competitive edge* dan lebih meyakinkan klien atas kualitas jasa yang diberikan.

2.4.4 Jasa Non Audit

Jasa yang diberikan oleh KAP bukan hanya jasa attestasi melainkan juga jasa non attestasi yang berupa jasa konsultasi manajemen dan perpajakan serta jasa akuntansi seperti jasa penyusunan laporan keuangan (Kusharyanti, 2002:29). Adanya dua jenis jasa yang diberikan oleh suatu KAP menjadikan independensi auditor terhadap kliennya dipertanyakan yang nantinya akan mempengaruhi kualitas audit. Pemberian jasa selain audit ini merupakan ancaman potensial bagi





independensi auditor, karena manajemen dapat meningkatkan tekanan pada auditor agar bersedia untuk mengeluarkan laporan yang dikehendaki oleh manajemen, yaitu wajar tanpa pengecualian (Barkes dan Simnet (1994), Knapp (1985) dalam Irawati (2004:24)). Pemberian jasa selain jasa audit berarti auditor telah terlibat dalam aktivitas manajemen klien. Jika pada saat dilakukan pengujian laporan keuangan klien ditemukan kesalahan yang terkait dengan jasa yang diberikan auditor tersebut, kemudian auditor tidak mau reputasinya buruk karena dianggap memberikan alternatif yang tidak baik bagi kliennya. Maka hal ini dapat mempengaruhi kualitas audit dari auditor tersebut.

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya pernah dilakukan oleh Eunike Christina Elfarini (Universitas Negeri Semarang : 2007) yaitu tentang Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Jawa Tengah, dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa kompetensi dan independensi secara simultan (bersama-sama) dan parsial berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Berdasarkan hasil penelitian tersebut diperoleh koefisien determinasi sebesar 0.282, yang berarti bahwa kompetensi dan independensi secara simultan memberikan sumbangan terhadap variabel terikat sebesar 28,2 %. Sedangkan menurut data koefisien determinasi parsial, variabel kompetensi berpengaruh terhadap variabel terikat sebesar 15,5 % dan variabel independensi berpengaruh terhadap variabel terikat sebesar 5,9 %.

Terdapat dua Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu :

1. Objek penelitian yang berbeda. Penelitian terdahulu dilakukan pada Kantor Akuntan Publik di Jawa Tengah, sedangkan penelitian ini dilakukan pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya.
2. Perbedaan yang kedua adalah penelitian sebelumnya ditujukan untuk seluruh tingkatan jabatan dalam KAP, dimana hal itu dapat menimbulkan hasil penelitian yang kurang sepadan. Alasannya adalah terdapat perbedaan kemampuan diantara jabatan tersebut. Oleh sebab itu pada penelitian ini hanya akan ditujukan untuk senior auditor saja.

2.6 Kerangka Konseptual

Salah satu fungsi dari akuntan publik adalah menghasilkan informasi yang akurat dan dapat dipercaya untuk pengambilan keputusan. Namun adanya konflik kepentingan antara pihak internal dan eksternal perusahaan, menuntut akuntan publik untuk menghasilkan laporan audit yang berkualitas yang dapat digunakan oleh pihak-pihak tersebut. Selain itu dengan menjamurnya skandal keuangan baik domestik maupun manca negara, sebagian besar bertolak dari laporan keuangan yang pernah dipublikasikan oleh perusahaan. Hal inilah yang memunculkan pertanyaan tentang bagaimana kualitas audit yang dihasilkan oleh akuntan publik dalam mengaudit laporan keuangan klien.

Berbagai penelitian tentang kualitas audit yang pernah dilakukan menghasilkan temuan yang berbeda mengenai faktor pembentuk kualitas audit. Namun secara umum menyimpulkan bahwa untuk menghasilkan audit yang berkualitas, seorang akuntan publik yang bekerja dalam suatu tim audit dituntut untuk memiliki kompetensi yang cukup dan independensi yang baik.



Berdasarkan logika dari paparan di atas maka dikembangkan suatu kerangka pemikiran atas penelitian ini, yaitu :

1. Pengaruh Kompetensi Auditor terhadap Kualitas Audit.

Kompetensi auditor adalah auditor yang dengan pengetahuan dan pengalamannya yang cukup dan eksplisit dapat melakukan audit secara objektif, cermat dan seksama. Kualitas audit merupakan segala kemungkinan (*probability*) dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan auditan, dimana dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan. Oleh karena itu dapat dipahami bahwa seorang auditor yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang memadai akan lebih memahami dan mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam dan lebih mudah dalam mengikuti perkembangan yang semakin kompleks dalam lingkungan audit kliennya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kompetensi yang dimiliki auditor maka semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkannya.

2. Pengaruh Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit.

Independensi merupakan sikap yang diharapkan dari seorang akuntan publik untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam melaksanakan tugasnya, yang bertentangan dengan prinsip integritas dan objektivitas. Oleh karena itu cukuplah beralasan bahwa untuk menghasilkan audit yang berkualitas diperlukan sikap independen dari

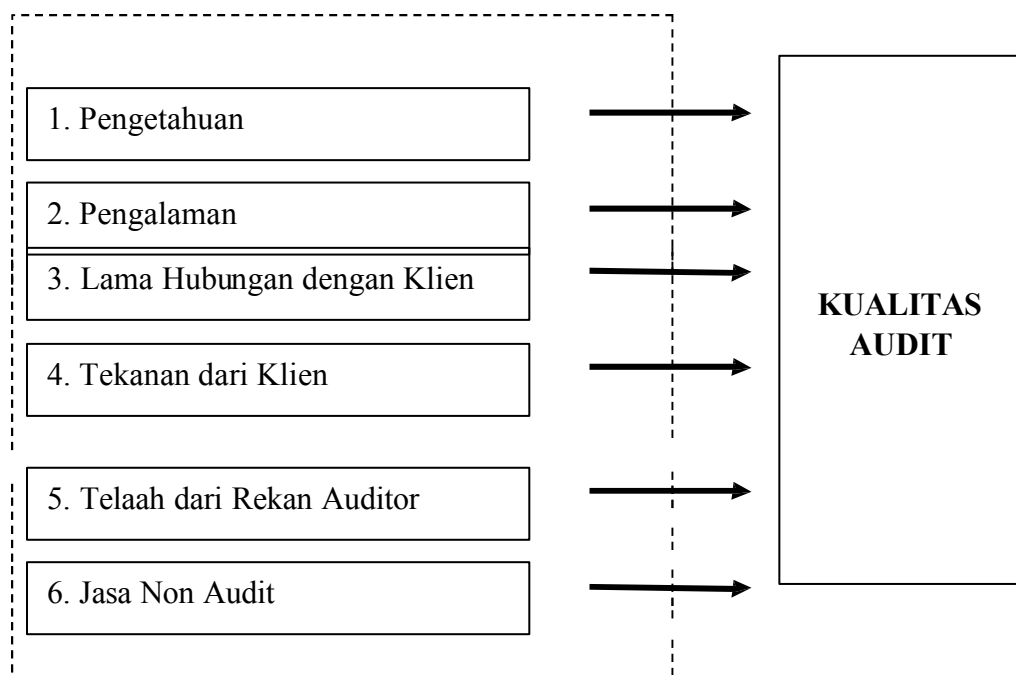


auditor. Karena jika auditor kehilangan independensinya maka laporan audit yang dihasilkan tidak sesuai dengan kenyataan yang ada sehingga tidak dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan.

3. Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit.

Dalam melaksanakan proses audit, auditor membutuhkan pengetahuan dan pengalaman yang baik karena dengan kedua hal itu auditor menjadi lebih mampu memahami kondisi keuangan dan laporan keuangan kliennya. Kemudian dengan sikap independensinya maka auditor dapat melaporkan dalam laporan auditan jika terjadi pelanggaran dalam laporan keuangan kliennya. Sehingga berdasarkan logika di atas maka kompetensi dan independensi memiliki pengaruh dalam menghasilkan audit yang berkualitas baik itu proses maupun outputnya.

Gambar 2.2
Kerangka Konsep



Keterangan :

1. Garis putus-putus -----> = Hubungan secara simultan
2. Garis bersambung -----> = Hubungan secara parsial

2.7 Hipotesis

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah :

(H1) Kompetensi (Pengetahuan & Pengalaman) dan independensi (Lama Hubungan dengan Klien, Tekanan dari Klien, Telaah dari Rekan Auditor & Jasa Non Audit) secara simultan berpengaruh terhadap kualitas audit.

(H2) Kompetensi (Pengetahuan & Pengalaman) dan independensi (Lama Hubungan dengan Klien, Tekanan dari Klien, Telaah dari Rekan Auditor & Jasa Non Audit) secara parsial berpengaruh terhadap kualitas audit. Serta variabel yang mempunyai pengaruh paling dominan.

Kedua hipotesis diatas didasarkan pada perkiraan sementara peneliti yang menyatakan bahwa apabila tingkat kompetensi dan independensi tinggi, maka di duga bahwa tingkat kualitas audit akan meningkat, begitupun sebaliknya jika tingkat kompetensi dan independensi auditor menurun maka kualitas audit akan turun.





BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Menurut Arikunto (2002;29), objek penelitian adalah variabel penelitian, yaitu sesuatu yang merupakan inti dari problematika penelitian. Sedangkan untuk benda, hal, atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat dan yang dipermasalahkan disebut subjek penelitian. Dengan mengacu pada definisi tersebut, maka yang menjadi objek didalam penelitian ini adalah Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana pengaruh kompetensi dan independensi auditor terhadap kualitas audit. Untuk meneliti objek tersebut diadakan penelitian terhadap senior auditor untuk dijadikan sampel penelitian. Adapun yang menjadi subjek penelitiannya adalah senior auditor yang bekerja pada 41 Kantor Akuntan Publik di Surabaya – Jawa Timur.

3.2 Jenis dan Sumber Data

3.2.1 Jenis Data

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang berupa nilai atau skor atas jawaban yang diberikan oleh responden terhadap pernyataan - pernyataan yang ada dalam kuesioner.



3.2.2 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

a. Data Primer

Dalam penelitian ini, data yang diperlukan adalah data primer. Menurut Umar (2001: 69), data primer adalah data yang didapat dari sumber pertama baik individu atau perorangan seperti hasil interview atau hasil pengisian kuesioner. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui kuesioner yang dibagikan kepada responden.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (Indiantoro dan Supomo, 2002:147). Sebagai suatu penelitian empiris maka data sekunder dalam penelitian ini diperoleh artikel, jurnal, dan penelitian-penelitian terdahulu.

3.3 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel dengan cara memberikan arti atau menspesifikasikan kegiatan ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut (Nazir, 2005).

Dalam penelitian ini kompetensi sendiri akan diproksikan menjadi 2 variabel independen, yaitu pengetahuan (X1) dan pengalaman (X2), sedangkan untuk independensi diproksikan menjadi 4 variabel independen, yaitu lama

hubungan dengan klien (X3), tekanan dari klien (X4), telaah dari rekan auditor (X5), dan jasa non audit (X6). Sedangkan yang menjadi variabel terikatnya adalah kualitas audit (Y). Variabel-variabel tersebut antara lain :

1. Variabel Bebas (X)

Variabel bebas dalam penelitian ini antara lain :

a. Pengetahuan(X1)

Kusharyanti (2003:3) mengatakan bahwa untuk melakukan tugas pengauditan, auditor memerlukan pengetahuan pengauditan (umum dan khusus), pengetahuan mengenai bidang auditing dan akuntansi serta memahami industri klien. Oleh karena itu dalam penelitian ini pengetahuan diartikan sebagai pengetahuan yang dimiliki auditor yang meliputi pengauditan (umum dan khusus), pengetahuan mengenai bidang auditing dan akuntansi serta memahami industri klien. Sehingga indikator yang digunakan untuk mengukur pengetahuan auditor adalah: (a.)Pengetahuan akan prinsip akuntansi dan standar auditing, (b.)Pengetahuan akan jenis industri klien, (c.)Pengetahuan tentang kondisi perusahaan klien, (d.)Pendidikan formal yang sudah ditempuh, (e.)Pelatihan, kursus dan keahlian khusus.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur pengetahuan terdiri dari 6 item pernyataan. Masing-masing item pernyataan tersebut diukur dengan menggunakan Skala *Likert* 5 poin, dimana semakin mengarah ke poin 1 menunjukkan bahwa kuantitas pengetahuan yang dimiliki auditor rendah dan semakin mengarah





ke poin 5 menggambarkan bahwa pengetahuan auditor semakin tinggi.

b. Pengalaman (X2)

Tubbs (1992) dalam Elfarini (2007) menemukan bahwa auditor dengan pengalaman audit lebih banyak, akan menemukan kesalahan yang lebih banyak dan item-item kesalahannya lebih besar jika dibandingkan dengan auditor yang pengalamannya lebih sedikit.

Indikator yang digunakan untuk mengukur pengalaman adalah sebagai berikut : (a) Lama melakukan audit, (b) Jumlah klien yang sudah diaudit, (c) Jenis perusahaan yang pernah di audit. Instrumen yang digunakan untuk mengukur pengalaman terdiri dari 3 item pernyataan. Masing-masing item pernyataan tersebut diukur dengan menggunakan Skala *Likert* 5 poin, dimana semakin mengarah ke poin 1 menunjukkan bahwa pengalaman yang dimiliki auditor rendah dan semakin mengarah ke poin 5 menggambarkan bahwa pengalaman auditor tinggi.

c. Lama Hubungan dengan Klien / *Audit Tenure* (X3)

Audit tenure adalah lamanya hubungan auditor dan klien yang diukur dengan jumlah tahun. Untuk mengetahui lama hubungan auditor dengan klien digunakan indikator sebagai berikut

: (a.) Lama mengaudit klien. Instrumen yang digunakan untuk mengukur lama hubungan terdiri dari 3 item pernyataan. Masing-masing item pernyataan tersebut diukur dengan menggunakan



Skala Likert 5 poin, dimana semakin mengarah ke poin 1 menunjukkan bahwa lama hubungan dengan klien mempengaruhi independensi auditor dalam menghasilkan audit yang berkualitas sedangkan semakin mengarah ke poin 5 menggambarkan lama hubungan dengan klien tidak mempengaruhi independensi auditor dalam menghasilkan audit yang berkualitas.

d. Tekanan dari Klien (X4)

Merupakan situasi konflik ketika auditor dengan klien berada pada 2 (dua) pihak yang saling berlawanan karena tidak sependapat dengan hasil pelaksanaan pengujian laporan keuangan. Dimana klien ingin kinerja perusahaan tampak berhasil dengan maksud untuk menciptakan penghargaan. Sehingga untuk mencapai tujuan tersebut tidak jarang pihak manajemen perusahaan melakukan tekanan kepada auditor sehingga laporan keuangan auditan yang dihasilkan itu sesuai dengan keinginan klien.

Untuk mengetahui tekanan apa saja yang berasal dari klien yang dapat mempengaruhi auditor dalam melaksanakan tugas auditnya maka digunakan indikator sebagai berikut : (a.) Besar fee audit yang akan diberikan oleh klien, (b.) Pemberian sanksi dan ancaman pergantian auditor dari klien, (c.) Fasilitas dari klien. Instrumen yang digunakan untuk mengukur seberapa besar tekanan dari klien dapat mempengaruhi auditor terdiri dari 6 item pernyataan. Masing-masing item pernyataan tersebut diukur dengan menggunakan Skala *Likert* 5 poin, dimana semakin

mengarah ke poin 1 menunjukkan bahwa tekanan dari klien mempengaruhi auditor sedangkan semakin mengarah ke poin 5 menggambarkan menunjukkan bahwa tekanan dari klien tidak dapat mempengaruhi auditor.

e. Telaah dari Rekan Auditor / *Peer Review* (X5)

Peer review merupakan mekanisme monitoring yang dipersiapkan oleh auditor sehingga dapat meningkatkan kualitas jasa akuntansi dan audit.

Untuk mengukur seberapa besar pengaruh telaah dari rekan auditor, digunakan indikator sebagai berikut : (a.) Manfaat telaah dari rekan auditor, (b.) Konsekuensi terhadap audit yang buruk. Instrumen yang digunakan untuk mengukur manfaat telaah rekan auditor dalam menciptakan independensi auditor terdiri dari 2 item pernyataan. Masing-masing item pernyataan tersebut diukur dengan menggunakan Skala *Likert* 5 poin, dimana semakin mengarah ke poin 1 menunjukkan bahwa telaah rekan auditor tidak memberikan manfaat dalam menciptakan independensi auditor dalam menghasilkan audit yang berkualitas sedangkan semakin mengarah ke poin 5 menunjukkan bahwa telaah rekan auditor bermanfaat dalam menciptakan independensi auditor dalam menghasilkan audit yang berkualitas.



f. Jasa Non Audit (X6)

Merupakan Jasa non attestasi yang berupa jasa konsultasi manajemen dan perpajakan serta jasa akuntansi seperti jasa penyusunan laporan keuangan.

Untuk mengukur seberapa besar pengaruh jasa non audit digunakan indikator sebagai berikut : (a.)Pemberian jasa audit dan non audit kepada klien yang sama, (b.)Pemberian jasa lain selain jasa audit dapat meningkatkan informasi yang disajikan dalam laporan pemeriksaan akuntan publik. Instrumen yang digunakan untuk mengukur pengaruh jasa non audit yang diberikan auditor pada klien dalam menciptakan independensi auditor terdiri dari 3 item pernyataan. Masing- masing item pernyataan tersebut diukur dengan menggunakan Skala *Likert* 5 poin, dimana semakin mengarah ke poin 1 menunjukkan bahwa jasa non audit mempengaruhi auditor dalam menciptakan independensi auditor sedangkan semakin mengarah ke poin 5 menunjukkan bahwa jasa non audit tidak mempengaruhi auditor dalam menciptakan independensi auditor.

2. Variabel Terikat (Y)

Kualitas Audit (Y)

Kualitas Audit adalah segala kemungkinan (*probability*) dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan auditan, dimana dalam melaksanakan tugasnya



tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan.

Adapun untuk mengukur kualitas audit pada senior auditor di Surabaya digunakan indikator kualitas audit yang dikemukakan oleh Elfarini (2007), yaitu sebagai berikut : (a)Melaporkan semua kesalahan klien, (b)Pemahaman terhadap sistem informasi akuntansi klien, (c)Komitmen yang kuat dalam menyelesaikan audit, (d.)Berpedoman pada prinsip auditing dan prinsip akuntansi dalam melakukan pekerjaan lapangan, (e.)Tidak percaya begitu saja terhadap pernyataan klien, (f.)Sikap hati-hati dalam pengambilan keputusan. Instrumen yang digunakan untuk mengukur kualitas audit terdiri dari 6 item pernyataan. Masing-masing item pernyataan tersebut diukur dengan menggunakan Skala *Likert* 5 poin, dimana semakin mengarah ke poin 1 menunjukkan bahwa kualitas audit yang dimiliki auditor rendah sedangkan semakin mengarah ke poin 5 menunjukkan bahwa kualitas audit yang dimiliki auditor tinggi.

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Menurut Sumarsono (2004:44) populasi merupakan kelompok subyek atau Populasi sebagai objek atau obyek yang memiliki ciri-ciri atau karakteristik-karakteristik tertentu yang berbeda dengan kelompok subyek atau objek lain, dan kelompok tersebut akan dikenai generalisasi



dari hasil penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah senior auditor yang bekerja pada 41 Kantor Akuntan Publik (KAP) di Surabaya.

Tabel 3.1
Nama Kantor Akuntan Publik di Surabaya

No.	Nama KAP	Wilayah Surabaya
1	KAP. Adi Pramono & Rekan	Timur
2	KAP. Agus Iwan Sutanto	Selatan
3	KAP. Arief H.P.	Timur
4	KAP. Aryanto, Amir Yusuf, Mawar & Saptoto (CAB)	Barat
5	KAP. Bambang Djinarto	Timur
6	KAP. Bambang, Sutjipto Ngumar & Rekan (CAB)	Timur
7	KAP. Basri Hardjosumarto & Rekan (Pusat)	Selatan
8	KAP. Benny & Veto	Selatan
9	KAP. Benny, Tony, Frans & Daniel (CAB)	Barat
10	KAP. Budiman, Wawan, Pamudji & Rekan (CAB)	Timur
11	KAP. Buntaran & Buntaran	Timur
12	KAP. Chandra Dwiyanto	Selatan
13	KAP. Chatim, Atjeng, Sugeng & Rekan (CAB)	Selatan
14	KAP. Dian Hajati	Timur
15	KAP. Fredy	Timur
16	KAP. Gunardi Noerwono	Utara
17	KAP. Habib Basuni	Timur
18	KAP. Hadi A. Hamid	Selatan
19	KAP. Hadori Sugiarto Adi & Rekan (CAB)	Selatan
20	KAP. Hamzens	Selatan
21	KAP. Hananta Budianto & Rekan (CAB)	Selatan
22	KAP. Hanny, Wolfrey & Rekan	Selatan
23	KAP. Hasnil, M. Yasin & Rekan (CAB)	Selatan
24	KAP. Hantoro & Rekan	Selatan
25	KAP. J. Tanzil & Rekan (Pusat)	Barat
26	KAP. Johan Malonda Mustika & Rekan (CAB)	Selatan
27	KAP. Made Sudarma, Thomas & Dewi (CAB)	Selatan
28	KAP. Mulyono Wijaya	Utara
29	KAP. Osman Bing Satrio & Rekan (CAB)	Selatan
30	KAP. Paul Hadiwinata, Hidajat, Arsono, Ade Fatma & Rekan (CAB)	Selatan
31	KAP. Richard Risambessy & Rekan (Pusat)	Selatan





32	KAP. Robby Bumulo	Timur
33	KAP. Santoso & Rekan (Pusat)	Barat
34	KAP. Setijawati	Selatan
35	KAP. Silvitjani & Rekan	Selatan
36	KAP. Soebandi & Rekan	Selatan
37	KAP. Supoyo, Sutjahjo, Subyantara & Rekan	Selatan
38	KAP. Thomas, Blasius, Widartoyo & Rekan (CAB)	Selatan
39	KAP. Ventje Jansen & Royke	Timur
40	KAP. Willy Cokroaminoto & Rekan	Selatan
41	KAP. Zulfikar Ismail	Selatan

Sumber : www.iapi.or.id (Institut Akuntan Publik Indonesia)

3.4.2 Teknik Pengambilan Sampel

Dalam penelitian ini sampel diambil dengan metode *proportional simple random sampling*, yaitu pengambilan sampel secara acak dari tiap-tiap sub populasi dengan memperhitungkan besar kecilnya sub-sub populasi tersebut. Jumlah KAP yang digunakan sebagai sampel penelitian sebanyak 8 Kantor Akuntan Publik.

Tabel 3.2
Proporsi Jumlah KAP

No.	Wilayah Surabaya	Jumlah KAP	Proporsi KAP	Jumlah KAP yang Dijadikan Sampel
1	Utara	2	$\frac{2}{41} \times 8$	1
2	Timur	11	$\frac{11}{41} \times 8$	2
3	Barat	4	$\frac{4}{41} \times 8$	1
4	Selatan	24	$\frac{24}{41} \times 8$	4
TOTAL		41		8

Tabel 3.3
Nama Kantor Akuntan Publik dan Alamat

No.	Nama KAP	Alamat	Wilayah Surabaya
1	KAP. Aryanto & Rekan	Jl. Mayjend Sungkono Komplek Darmo Park I, Blok 3 B-17	Barat
2	KAP. Bambang Djinarto	Nirwana Eksekutif 105	Timur
3	KAP. Hadori Sugiarto Adi &	Jl. Ngagel Tama No. 18	Selatan
4	KAP. Hantoro & Rekan	Ngagel Jaya Selatan Komplek RMI H-23	Selatan
5	KAP. Mulyono Wijaya & Rekan	Jl. Kemayoran Baru No. 52	Utara
6	KAP. Silvitjani & Rekan	Jl. Kutisari Indah Barat II No. 85	Selatan
7	KAP. Ventje Jansen & Royke	Jl. Arief Rachman Hakim No. 51 Komplek Ruko Klampis Kav.BB-5	Timur
8	KAP. Willy Cokrominoto & Rekan	Jl. Manunggal Kebonsari Kencana No. 45	Selatan

Sumber : www.iapi.or.id (Institut Akuntan Publik Indonesia)

Dari 8 KAP tersebut didapat jumlah senior auditor sebanyak 22 orang. Berikut ini adalah tabel mengenai distribusi kuesioner pada sampel dari tiap-tiap KAP

Tabel 3.4
Nama Kantor Akuntan Publik dan Jumlah Sampel Penelitian

No.	Nama KAP	Jumlah Senior Auditor
1	KAP. Aryanto & Rekan	2
2	KAP. Bambang Djinarto	5
3	KAP. Hadori Sugiarto Adi & Rekan	2
4	KAP. Hantoro & Rekan	1
5	KAP. Mulyono Wijaya & Rekan	4
6	KAP. Silvitjani & Rekan	3
7	KAP. Ventje Jansen & Royke	1
8	KAP. Willy Cokrominoto & Rekan	4
TOTAL		22



3.5 Instrumen Penelitian

Konsep dalam penelitian ini meliputi konsep kompetensi dan independensi. Dimana kompetensi sendiri akan diproksikan dalam 2 variabel bebas yaitu pengetahuan dan pengalaman. Sedangkan independensi diproksikan kedalam 4 variabel bebas yaitu tekanan dari klien, lama hubungan dengan klien, telaah dari rekan audit dan jasa non audit. dan sebagai variabel terikatnya adalah kualitas audit. Konsep-konsep tersebut diukur dengan memberikan skor untuk setiap jawaban responden. Adapun setiap jawaban dari pernyataan tersebut telah ditentukan skornya.

Berikut ini adalah tabel penilaian atau skor alternatif dari setiap jenis pernyataan yang akan digunakan dalam penelitian.

Tabel 3.5
Skor Pernyataan Dalam Instrumen Penelitian

Jenis Pernyataan	Jenis Jawaban	Skor
Positif	Sangat Tidak Sesuai	1
	(STS) Tidak Sesuai (TS)	2
	Ragu-ragu (R	3
) Sesuai (S)	4
	Sangat Sesuai (SS)	5
Negatif	Sangat Tidak Sesuai	5
	(STS) Tidak Sesuai (TS)	4
	Ragu-ragu (R	3
) Sesuai (S)	2
	Sangat Sesuai (SS)	1

Bentuk pernyataan terbagi atas pernyataan positif dan negatif. Tabel berikut ini menyajikan nomor dari setiap jenis pernyataan yang terdapat dalam instrumen penelitian :



Tabel 3.6
Nomor Dari Setiap Jenis Pernyataan

Variabel Penelitian	Jenis Pernyataan	Nomer Pernyataan
1. Pengetahuan (X1)	Positif	1,2,3,4,5,6
	Negatif	-
2. Pengalaman (X2)	Positif	7,8,9
	Negatif	-
3. Lama hubungan dengan klien (X3)	Positif	10,11
	Negatif	12
4. Tekanan dari klien (X4)	Positif	14
	Negatif	13,15,16,17,18
5. Telaah dari rekan auditor (X5)	Positif	-
	Negatif	19,20
6. Jasa non audit (X6)	Positif	21,23
	Negatif	22
7. Kualitas Audit (Y)	Positif	25,26,27,28,29
	Negatif	24

Sedangkan untuk daftar pernyataan yang terdapat dalam instrumen penelitian dapat dilihat pada Tabel berikut ini :

Tabel 3.7
Daftar Pernyataan

No.	Pernyataan	Indikator	Variabel
1	Setiap akuntan publik harus memahami dan melaksanakan jasa profesionalnya sesuai dengan Standar Akuntan Keuangan (SAK) dan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang relevan.	Pengetahuan akan Prinsip Akuntansi dan Standar Auditing	Pengetahuan
2	Untuk melakukan audit yang baik, saya perlu memahami jenis industri klien.	Pengetahuan tentang jenis industri klien	





3	Untuk melakukan audit yang baik, saya perlu memahami kondisi perusahaan klien.	Pengetahuan tentang kondisi perusahaan klien	Pengetahuan
4	Untuk melakukan audit yang baik, saya membutuhkan pengetahuan yang diperoleh dari tingkat pendidikan formal.	Pendidikan formal yang sudah ditempuh	
5	Selain pendidikan formal, untuk melakukan audit, saya membutuhkan pengetahuan yang diperoleh dari kursus dan pelatihan khususnya dibidang audit.	Pelatihan, kursus dan keahlian yang dimiliki	
6	Keahlian khusus yang saya miliki dapat mendukung proses audit yang saya lakukan.		
7	Semakin banyak jumlah klien yang saya audit, menjadikan audit yang saya lakukan semakin lebih baik.	Jumlah klien yang sudah diaudit	Pengalaman
8	Saya telah memiliki banyak pengalaman dalam bidang audit dengan berbagai macam klien sehingga audit yang saya lakukan menjadi lebih baik	Lama melakukan audit	
9	Saya pernah mengaudit perusahaan yang go publik, sehingga saya dapat mengaudit perusahaan yang belum go publik dengan lebih baik.	Jenis perusahaan yang pernah diaudit	
10	Auditor sebaiknya memiliki hubungan dengan klien yang sama paling lama 3 tahun.	Lama meng-audit klien	Lama Hubungan Dengan Klien
11	Saya berupaya tetap bersifat independen dalam melakukan audit walaupun telah lama menjalin hubungan dengan klien.		



12	Tidak semua kesalahan klien yang saya temukan saya laporkan karena lamanya hubungan dengan klien tersebut.	Lama meng-audit klien	Lama Hubungan Dengan Klien
13	Agar tidak kehilangan klien, kadang-kadang saya harus bertindak tidak jujur.	Pemberian sanksi dan ancaman pergantian auditor dari klien	Tekanan Dari Klien
14	Jika audit yang saya lakukan buruk, maka saya dapat menerima sanksi dari klien.		
15	Tidak semua kesalahan klien saya laporkan karena saya mendapat peringatan klien.		
16	Saya tidak berani melaporkan kesalahan klien karena klien dapat mengganti posisi saya dengan auditor lain.		
17	Jika audit fee dari satu klien merupakan sebagian besar dari total pendapatan suatu kantor akuntan maka hal ini dapat merusak independensi akuntan publik.	Besar fee audit yang diberikan klien	
18	Fasilitas yang saya terima dari klien menjadikan saya sungkan terhadap klien sehingga kurang bebas dalam melakukan audit.	Fasilitas dari klien	
19	Saya tidak membutuhkan telaah dari rekan auditor untuk menilai prosedur audit saya karena kurang dirasa manfaatnya.	Manfaat telaah dari rekan auditor	Telaah Dari Rekan Auditor
20	Saya bersikap jujur untuk menghindari penilaian kurang dari rekan seprofesi (sesama auditor) dalam tim.	Konsekuensi terhadap audit yang buruk	
21	Selain memberikan jasa audit, suatu kantor akuntan dapat pula memberikan jasa-jasa lainnya kepada klien yang sama.	Pemberian jasa audit dan non audit kepada klien yang sama	Jasa Non Audit



22	Jasa non audit yang diberikan kepada klien dapat merusak independensi audit.	Pemberian jasa audit dan non audit kepada klien yang sama	Jasa Non Audit
23	Pemberian jasa lain selain jasa audit dapat meningkatkan informasi yang disajikan dalam laporan pemeriksaan akuntan publik.	Pemberian jasa non audit dapat meningkatkan informasi pada laporan keuangan	
24	Besarnya kompensasi yang saya terima akan mempengaruhi saya dalam melaporkan kesalahan klien.	Melaporkan semua kesalahan klien	Kualitas Audit
25	Pemahaman terhadap sistem informasi akuntansi klien dapat menjadikan pelaporan audit saya menjadi lebih baik.	Pemahaman terhadap sistem informasi akuntansi klien	
26	Saya mempunyai komitmen yang kuat untuk menyelesaikan audit dalam waktu yang tepat.	Komitmen yang kuat dalam menyelesaikan audit	
27	Saya menjadikan SPAP sebagai pedoman dalam melaksanakan pekerjaan laporan.	Berpedoman pada prinsip auditing dan prinsip akuntansi dalam melakukan	
28	Saya tidak mudah percaya terhadap pernyataan klien selama melakukan audit.	Tidak percaya begitu saja pada pernyataan klien	
29	Saya selalu berusaha berhati-hati dalam pengambilan keputusan selama melakukan audit.	Sikap hati-hati dalam pengambilan keputusan	

Kuesioner dalam penelitian ini pernyataannya mengenai kompetensi, independensi dan kualitas audit. Jenis pernyataan adalah tertutup, dimana responden tinggal memberi tanda *tick mark* (v) pada pilihan jawaban yang telah tersedia.



3.6 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah:

1. Tinjauan kepustakaan (*Library Research*)

Yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, membaca, dan mempelajari literatur dan buku-buku serta referensi yang relevan dengan permasalahan yang dikaji untuk mendapatkan kejelasan konsep dalam upaya penyusunan landasan teori yang berguna dalam pembahasan.

2. Tinjauan Lapangan (*Field Research*)

Penelitian lapangan yaitu penelitian yang dilakukan dengan memperoleh data langsung di lapangan melalui kuesioner.

3.7 Model Analisis Data

Model analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda (*Multiple Linear Regression Analysis*). Korelasi berganda adalah hubungan dari beberapa variabel independen dengan satu variabel dependen. Jika suatu variabel dependen bergantung pada lebih dari satu variabel independen, hubungan kedua variabel tersebut disebut analisis regresi berganda (Wahid Sulaiman, 2004: 80). Persamaan regresi linier berganda adalah sebagai berikut :

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + e$$

Keterangan : Y : Kualitas Audit.

X_1 : Pengetahuan

X_2 : Pengalaman

X_3 : Lama Hubungan dengan Klien



X_4 : Tekanan dari Klien.

X_5 : Telaah dari Rekan Auditor.

X_6 : Jasa Non Audit.

a : Konstanta.

β : Koefisien Regresi.

e : Error.

3.8 Uji Kualitas Data

3.8.1 Uji Validitas

Uji validitas (Soemarsono, 2004: 31) dilakukan untuk mengetahui sejauh mana alat pengukur itu (kuesioner) mengukur apa yang diinginkan. Valid atau tidaknya alat ukur tersebut dapat diuji dengan mengkorelasi antara skor total yang diperoleh pada masing-masing butir pernyataan, apabila korelasi antara skor total dengan skor masing-masing pertanyaan signifikan, maka dapat dikatakan bahwa alat pengukur tersebut mempunyai validitas. Ukuran untuk menentukan validitas adalah :

Jika t hasil positif, serta t hasil hitung $> t$ tabel, berarti pernyataan valid

Jika t hasil tidak positif, serta t hasil hitung $< t$ tabel, berarti pernyataan tidak valid (Ghozali, 2004 : 110).

3.8.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner



dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Ghozali, 2007: 41).

Perhitungan keandalan butir dalam penelitian ini menggunakan fasilitas yang diberikan oleh SPSS untuk mengukur reliabilitas dengan uji statistik *Cronbach Alpha* (α). Yaitu suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* $> 0,60$ Nunnally (dalam Ghozali, 2007: 42). Dasar pengambilan keputusan:

Jika r Alpha positif dan r Alpha $> r$ tabel, maka butir atau variabel tersebut reliabel.

Jika r Alpha tidak positif dan r Alpha $< r$ tabel, maka butir atau variabel tersebut tidak reliabel.

3.8.3 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah suatu data berdistribusi normal atau tidak. Untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal digunakan metode *Kolmogorov Smirnov* dengan menggunakan program SPSS. Menurut Soemarsono (2004:40-42) pedoman dalam mengambil keputusan apakah sebuah distribusi data mengikuti distribusi normal adalah:

Jika nilai signifikan (nilai probabilitasnya) lebih kecil dari 5%, maka distribusi adalah tidak normal.

Jika nilai signifikan (nilai probabilitasnya) lebih besar dari 5%, maka distribusi adalah normal.



3.8.4 Uji Asumsi Klasik

Untuk mendukung keakuratan hasil model regresi, maka perlu dilakukan penelusuran terhadap asumsi klasik yang meliputi asumsi multikolinieritas, heteroskedastisitas dan autokorelasi. Uji asumsi kalsik menyatakan bahwa persamaan regresi tersebut harus bersifat BLUE (*Best Linier Unbiased Estimation*), artinya pengambilan keputusan uji F dan uji t tidak boleh bias. Untuk menghasilkan pengambilan yang BLUE maka harus dipenuhi diantaranya tiga asumsi dasar yang tidak boleh dilanggar oleh regresi linier berganda, yaitu:

- 1) Tidak boleh Multikolinieritas.
- 2) Tidak Boleh Autokolerasi.
- 3) Tidak Boleh Heteroskedastisitas.

Apabila salah satu dari ketiga asumsi dasar tersebut dilanggar, maka persamaan regresi yang diperoleh tidak lagi bersifat BLUE (*Best Linier Unbiased Estimation*), sehingga pengambilan keputusan melalui uji F dan uji t menjadi bias (Algifari, 2000: 83).

1) Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk menunjukkan adanya hubungan linier antara variabel – variabel bebas dalam suatu model regresi.

Salah satu cara yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya multikolinieritas yaitu dengan cara melihat besarnya nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). VIF dapat dihitung dengan rumus :



$$VIF = \frac{1}{Tolerance}$$

Tolerance mengukur variabilitas variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas yang lain. Nilai *tolerance* yang umum dipakai adalah 0,10 atau sama dengan nilai VIF dibawah 10, maka tidak terjadi multikolinieritas (Ghozali, 2001: 57).

2) Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada priode t-1 (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi dan jika ada korelasi, maka dinamakan problem korelasi (Ghozali, 2001:61).

3) Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas (Ghozali, 2001:69). Model regresi yang baik tidak terjadi heteroskedastisitas hal ini dapat diidentifikasi dengan menghitung korelasi *Rank Spearman* antara residual dengan seluruh variabel bebas dimana nilai probabilitas yang diperoleh harus lebih besar dari 0,05.



3.9 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini akan diuji dengan menggunakan analisis regresi linear yaitu analisis yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh kompetensi dan independensi auditor terhadap kualitas audit. Untuk menguji hipotesis mengenai kompetensi dan independensi auditor secara simultan dan parsial berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, digunakan pengujian hipotesis secara simultan dengan uji F dan secara parsial dengan uji t.

a. Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing - masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji t dilakukan dengan membandingkan antara t hitung dengan t tabel. Untuk menentukan nilai t tabel ditentukan dengan tingkat signifikansi 5% dengan derajat kebebasan $df = (n-k-1)$ dimana n adalah jumlah responden dan k adalah jumlah variabel. Kriteria pengujian yang digunakan adalah :

Jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel } (n-k-1)$ maka H_0 ditolak

Jika $t \text{ hitung} < t \text{ tabel } (n-k-1)$ maka H_0 diterima

Selain itu uji t tersebut dapat pula dilihat dari besarnya *probabilitas value* (*p value*) dibandingkan dengan 0,05 (Taraf signifikansi $\alpha = 5\%$).

Adapun Kriteria pengujian yang digunakan adalah :

Jika $p \text{ value} < 0,05$ maka H_0 ditolak

Jika $p \text{ value} > 0,05$ maka H_0 diterima

Untuk mengetahui seberapa besar prosentase sumbangan dari variabel independen X1, X2, X3, X4, X5 & X6 secara parsial terhadap kualitas audit sebagai variabel terikat (Y) dapat dilihat dari besarnya



koefisien determinasi (r^2). Dimana r^2 menjelaskan seberapa besar variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini mampu menjelaskan variabel terikat.

b. Uji Simultan (Uji F)

Uji F ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh secara bersama-sama (simultan) variable-variable independen (bebas) terhadap variable dependen (terikat). Pembuktian dilakukan dengan cara membandingkan nilai Fhitung dengan Ftabel pada tingkat kepercayaan 95% dan derajat kebebasan (degree of freedom) $df = (n-k-1)$ dimana n adalah jumlah responden dan k adalah jumlah variabel. Kriteria pengujian yang digunakan adalah :

Jika $F_{hitung} > F_{tabel} (n-k-1)$ maka H_0 ditolak

Arti secara statistik data yang digunakan membuktikan bahwa semua variabel bebas berpengaruh terhadap nilai variabel terikat.

Jika $F_{hitung} < F_{tabel} (n-k-1)$ maka H_0 diterima

Arti secara statistik data yang digunakan membuktikan bahwa semua variabel bebas tidak berpengaruh terhadap nilai variabel terikat. Selain itu uji F dapat pula dilihat dari besarnya *probabilitas value* (*p value*) dibandingkan dengan 0,05 (Taraf signifikansi $\alpha = 5\%$). Adapun kriteria pengujian yang digunakan adalah :

Jika $p\ value < 0,05$ maka H_0 ditolak

Jika $p\ value > 0,05$ maka H_0 diterima

Dengan tingkat signifikansi dalam penelitian ini menggunakan $\alpha 5\%$ atau 0,05 maka hasil uji F dapat dihitung dengan bantuan program SPSS



pada tabel ANOVA. Selanjutnya untuk mengetahui seberapa besar prosentase sumbangan dari variabel bebas secara bersama-sama terhadap kualitas audit sebagai variabel terikat dapat dilihat dari besarnya koefisien determinasi (r^2). Dimana r^2 menjelaskan seberapa besar variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini mampu menjelaskan variabel terikat.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Obyek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kantor Akuntan Publik (KAP) yaitu suatu badan usaha yang telah mendapatkan ijin dari menteri keuangan atau pejabat lain yang berwenang sebagai wadah bagi akuntan publik dalam memberikan jasanya. Sedangkan akuntan publik atau auditor independen adalah akuntan yang telah memperoleh ijin dari menteri keuangan atau pejabat yang berwenang untuk memberikan jasanya. Kantor Akuntan Publik dalam pekerjaannya memberikan beberapa jasa yang disebut dengan jasa audit. Penjelasan dari jasa-jasa tersebut yaitu:

1. Jasa Audit Laporan Keuangan

Dalam kapasitasnya sebagai auditor independen, kantor akuntan publik melakukan audit umum atas laporan keuangan untuk memberikan pernyataan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan

2. Jasa Audit Khusus

Audit khusus dapat merupakan audit atas pos laporan tertentu yang dilakukan dengan menggunakan prosedur yang disepakati bersama, audit atas laporan keuangan yang disusun berdasarkan basis yang komprehensif dan audit atas informasi keuangan untuk tujuan tertentu.



3. Jasa Atestasi

Jasa yang berkaitan dengan penerbitan laporan yang memuat suatu kesimpulan tentang keadaan asersi (pernyataan) tertulis menjadi tanggung jawab pihak lain, dilaksanakan mulai pemeriksaan, review dan prosedur yang disepakati bersama.

4. Jasa Review Laporan Keuangan

Jasa yang memberikan keyakinan terbatas bahwa tidak terdapat modifikasi material yang harus dilaksanakan agar laporan keuangan tersebut sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum atas basis akuntansi komprehensif lainnya.

5. Jasa Kompilasi Laporan Keuangan

Jasa untuk menyusun laporan keuangan berdasarkan catatan data keuangan serta informasi lainnya yang diberikan manajemen suatu entitas tertentu.

6. Jasa Konsultasi

Jasa ini meliputi berbagai bentuk dan bidang sesuai dengan kompetensi akuntan publik. Misalnya jasa konsultasi umum kepada pihak manajemen, perencanaan sistem dan implementasi system akuntansi, penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan, pelaksanaan seleksi dan rekrutmen pegawai sampai memberikan jasa konsultasi lainnya.

7. Jasa Perpajakan

Jasa yang diberikan meliputi jasa konsultasi umum perpajakan, perencanaan pajak, review jenis pajak, pengisian SPT dan penyelesaian masalah perpajakan.



4.2. Deskriptif Hasil Penelitian

4.2.1. Deskriptif Hasil Penelitian Berdasarkan Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah senior auditor pada kantor Akuntan Publik (KAP) di Surabaya, setelah disebar kuesioner maka jumlah responden berjumlah 22 orang.

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Tempat Kerja

Berdasarkan penyebaran kuesioner kepada 22 orang responden diperoleh gambaran responden berdasarkan tempat kerja adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1
Karakteristik Responden Berdasarkan Tempat Kerja

No.	Tempat Kerja	Jumlah	Prosentase (%)
1	KAP. Aryanto & CO	2	9,09
2	KAP. Bambang Djinarto	5	22,72
3	KAP. Hadori Sugiarto Adi & CO	2	9,09
4	KAP. Hantoro & CO	1	4,55
5	KAP. Mulyono Wijaya & CO	4	18,18
6	KAP. Silvitjani & CO	3	13,64
7	KAP. Ventje Jansen & Royke	1	4,55
8	KAP. Willy Cokrominoto & CO	4	18,18
	Total	22	100

Sumber : Hasil penyebaran kuesioner

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini bertempat kerja di KAP. Bambang Djinarto yaitu sebanyak 5 orang atau 22,72%, sedangkan yang berjumlah sebanyak 4 orang atau 18,18% terdapat 2 KAP, yaitu KAP. Mulyono Wijaya & CO, serta Willy Cokroaminoto & CO. Sedangkan yang bekerja ditempat KAP. Silvitjani & CO sebanyak 3 orang atau 13,64% dan yang bertempat kerja di KAP. Aryanto & CO, serta KAP. Hadori Sugiarto Adi & CO masing-masing sebanyak 2 orang atau



9,09%. Sedangkan untuk KAP. Hantoro & CO serta KAP. Ventje Jansen & Royke masing-masing hanya sebanyak 1 orang.

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Bekerja

Berdasarkan penyebaran kuesioner kepada 22 orang responden diperoleh gambaran responden berdasarkan lama bekerja adalah sebagai berikut :

Tabel 4.2
Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Bekerja

No	Lama Bekerja	Jumlah	Prosentase (%)
1	2-3 tahun	5	22,72
2	4-5 tahun	8	36,36
3	6-7 tahun	7	31,81
4	> 8 tahun	2	9,09
	Total	22	100

Sumber : Hasil penyebaran kuesioner

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui sebagian besar responden dalam penelitian ini telah bekerja selama 4-5 tahun yaitu sebanyak 8 orang atau 36,36%, sedangkan yang telah bekerja selama 6-7 tahun sebanyak 7 orang atau 31,81%, yang telah bekerja selama 2-3 tahun sebanyak 5 orang atau 22,72% dan yang bekerja selama > 8 tahun sebanyak 2 orang atau 9,09%.

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Jabatan

Berdasarkan penyebaran kuesioner kepada 22 orang responden diperoleh gambaran responden berdasarkan jabatan adalah sebagai berikut :

Tabel 4.3
Karakteristik Responden Berdasarkan Jabatan

No	Jabatan	Jumlah	Prosentase (%)
1	Senior Auditor	22	100
	Total	22	100

Sumber : Hasil penyebaran kuesioner



Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui bahwa keseluruhan responden dalam penelitian ini menjabat sebagai Senior Auditor yaitu sebanyak 22 orang atau 100%.

4.2.2. Deskriptif Hasil Penelitian Berdasarkan Variabel Penelitian

4.2.2.1. Deskriptif Hasil Penelitian Variabel Pengetahuan

Dalam melakukan audit, auditor harus memiliki keahlian dan struktur pengetahuan yang cukup. Pengetahuan diukur dari seberapa tinggi pendidikan seorang auditor karena dengan demikian auditor akan mempunyai semakin banyak pengetahuan (pandangan) mengenai bidang yang digelutinya sehingga dapat mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam, selain itu auditor akan lebih mudah dalam mengikuti perkembangan yang semakin kompleks (Meinhard et.al, 1987 dalam Elfarini, 2007:30).

Tabel 4.4
Deskripsi Jawaban Responden Variabel Pengetahuan (X₁)

No	Pernyataan	Skor Jawaban					Total
		1	2	3	4	5	
1	Setiap akuntan publik harus memahami dan melaksanakan jasa profesionalnya sesuai dengan Standar Akuntan Keuangan (SAK) dan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang relevan.	0	0	0	11	11	22
	Prosentase (%)	0	0	0	50	50	100
2	Untuk melakukan audit yang baik, saya perlu memahami jenis industri klien.	0	0	1	9	12	22
	Prosentase (%)	0	0	4,5	40,9	54,5	100
3	Untuk melakukan audit yang baik, saya perlu memahami kondisi perusahaan	0	0	2	7	13	100
	Prosentase (%)	0	0	9,1	31,8	59,1	100
4	Untuk melakukan audit yang baik, saya membutuhkan pengetahuan yang diperoleh dari tingkat pendidikan formal.	0	0	1	17	4	22
	Prosentase (%)	0	0	4,5	77,3	18,2	100
5	Selain pendidikan formal, untuk melakukan audit, saya membutuhkan pengetahuan yang diperoleh dari	0	0	0	15	7	22
	Prosentase (%)	0	0	0	68,2	31,8	100
6	Keahlian khusus yang saya miliki dapat mendukung proses audit yang saya lakukan	0	0	0	7	15	22
	Prosentase (%)	0	0	0	31,8	68,2	100
	Total Pernyataan (+)	0	0	4	66	62	

Sumber : Hasil Rekapitulasi Responden



Berdasarkan hasil jawaban responden yang diperoleh dapat diketahui bahwa sebagian besar responden menyatakan setuju dengan pernyataan yang diajukan. Hal tersebut ditunjukkan dengan banyaknya responden yang memberikan jawaban dengan skor 4 sebanyak 66 jawaban. Hal ini menunjukkan bahwa responden memahami dan melaksanakan jasa profesionalnya sesuai dengan Standar Akuntan Keuangan (SAK) dan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang relevan, melakukan audit yang baik dan perlu memahami jenis industri klien. untuk melakukan audit membutuhkan pengetahuan yang diperoleh dari kursus dan pelatihan khususnya dibidang audit. Melakukan audit yang baik maka membutuhkan pengetahuan yang diperoleh dari tingkat pendidikan formal.

4.2.2.2. Deskriptif Hasil Penelitian Variabel Pengalaman

Auditor dengan pengalaman audit lebih banyak, akan menemukan kesalahan yang lebih banyak dan item-item kesalahannya lebih besar jika dibandingkan dengan auditor yang pengalamannya lebih sedikit.

Tabel 4.5
Deskripsi Jawaban Responden Variabel Pengalaman (X₂)

No	Pernyataan	Skor Jawaban					Total
		1	2	3	4	5	
1	Semakin banyak jumlah klien yang saya audit, menjadikan audit yang saya lakukan semakin	1	4	6	6	5	22
	Prosentase (%)	4,5	18,2	27,3	27,3	22,7	100
2	Saya telah memiliki banyak pengalaman dalam bidang audit dengan berbagai macam klien sehingga audit yang saya lakukan menjadi	2	6	7	6	1	22
	Prosentase (%)	9,1	27,3	31,8	27,3	4,5	100
3	Saya pernah mengaudit perusahaan yang go publik, sehingga saya dapat mengaudit perusahaan yang belum go publik dengan	1	6	8	6	1	22
	Prosentase (%)	4,5	27,3	36,4	27,3	4,5	100
	Total Pernyataan (+)	4	16	21	18	7	

Sumber : Hasil Rekapitulasi Responden



Berdasarkan hasil jawaban responden yang diperoleh dapat diketahui bahwa sebagian besar responden menyatakan setuju dengan pernyataan yang diajukan. Hal tersebut ditunjukkan dengan banyaknya responden yang memberikan jawaban dengan skor 3 sebanyak 21 jawaban. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak pengalaman yang dimiliki oleh seorang auditor dalam mengaudit laporan keuangan klien, maka akan semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan.

4.2.2.3. Deskriptif Hasil Penelitian Variabel Lama Hubungan Dengan Klien

Audit tenure adalah lamanya hubungan auditor dan klien yang diukur dengan jumlah tahun.

Tabel 4.6
Deskripsi Jawaban Responden Variabel Hubungan Dengan Klien (X₃)

No	Pernyataan	Skor Jawaban					Total
		1	2	3	4	5	
1 3	Auditor sebaiknya memiliki hubungan dengan klien yang sama paling lama tahun	0	0	7	13	2	22
	Prosentase (%)	0	0	31,8	59,1	9,1	100
	Total Pernyataan (+)	0	0	10	25	9	
2	Saya berupaya tetap bersifat independen lama menjalin hubungan dengan klien	0	0	3	12	7	22
	Prosentase (%)	0	0	13,6	54,5	31,8	100
	Total Pernyataan (+)	0	0	10	25	9	
3	Tidak semua kesalahan klien yang temukan saya laporkan karena lamanya hubungan dengan klien tersebut	5	4	3	2	1	
	Prosentase (%)	50	31,8	18,2	0	0	100
	Total Pernyataan (-)	4	7	11	0	0	

Sumber : Hasil Rekapitulasi Responden

Berdasarkan hasil jawaban responden yang diperoleh dapat diketahui bahwa sebagian besar responden menyatakan setuju dengan pernyataan yang diajukan. Hal tersebut ditunjukkan dengan banyaknya responden yang memberikan jawaban dengan skor 4 sebanyak 32 jawaban. Hal ini menunjukkan bahwa responden sebagai auditor sebaiknya memiliki hubungan dengan klien yang sama paling lama 3 tahun, selain itu berupaya tetap bersifat independen dalam melakukan audit walaupun telah lama menjalin hubungan dengan klien.

Selain itu dapat kita lihat bahwa auditor tetap akan melaporkan semua kesalahan klien yang ditemukan tanpa melihat lamanya hubungan dengan klien tersebut.

4.2.2.4. Deskriptif Hasil Penelitian Variabel Tekanan Dari Klien

Merupakan situasi konflik ketika auditor dengan klien berada pada 2 (dua) pihak yang saling berlawanan karena tidak sependapat dengan hasil pelaksanaan pengujian laporan keuangan. Dimana klien ingin kinerja perusahaan tampak berhasil dengan maksud untuk menciptakan penghargaan.

Tabel 4.7
Deskripsi Jawaban Responden Variabel Tekanan Dari Klien (X₄)

No	Pernyataan	Skor Jawaban					Total
		1	2	3	4	5	
1	Jika audit yang saya lakukan buruk, maka	0	2	1	10	9	22
	Prosentase (%)	0	9,1	4,5	45,5	40,9	100
	Total Pernyataan (+)	0	2	1	10	9	
		5	4	3	2	1	
2	Agar tidak kehilangan klien, kadang-	10	9	1	1	1	22
	Prosentase (%)	45,5	40,9	4,5	4,5	4,5	100
3	Tidak semua kesalahan klien saya laporkan	8	11	3	0	0	22
	Prosentase (%)	36,4	50	13,6	0	0	100
4	Saya tidak berani melaporkan kesalahan klien karena klien dapat mengganti posisi saya dengan auditor lain	7	14	1	0	0	22
	Prosentase (%)	31,8	63,6	4,5	0	0	100
5	Jika audit fee dari satu klien merupakan sebagian besar dari total pendapatan suatu kantor akuntan maka hal ini dapat merusak independensi akuntan publik	3	14	5	0	0	22
	Prosentase (%)	13,6	63,6	22,7	0	0	100
6	Fasilitas yang saya terima dari menjadikan saya sungkan terhadap klien sehingga kurang bebas dalam	4	18	0	0	0	22
	Prosentase (%)	18,2	81,8	0	0	0	100
	Total Pernyataan (-)	32	66	10	1	1	

Sumber : Hasil Rekapitulasi Responden

Berdasarkan hasil jawaban responden yang diperoleh dapat diketahui bahwa sebagian besar responden menyatakan setuju dengan pernyataan yang diajukan. Hal tersebut ditunjukkan dengan banyaknya responden yang memberikan jawaban dengan skor 4 sebanyak 76 jawaban. Hal ini menunjukkan



bahwa responden setuju jika audit yang dilakukannya buruk, maka auditor tersebut dapat menerima sanksi dari klien. Namun secara garis besar dapat kita lihat bahwa menurut responden, tekanan dari klien tidak mempengaruhi independensi auditor dalam menjalankan tugasnya.

4.2.2.5. Deskriptif Hasil Penelitian Variabel Telaah Dari Rekan Auditor

Peer review merupakan mekanisme monitoring yang dipersiapkan oleh auditor sehingga dapat meningkatkan kualitas jasa akuntansi dan audit.

Tabel 4.8
Deskripsi Jawaban Responden Variabel Telaah Dari Rekan Auditor (X₅)

No	Pernyataan	Skor Jawaban					Total
		5	4	3	2	1	
1	Saya tidak membutuhkan telaah dari rekan auditor untuk menilai prosedur audit	0	1	3	12	6	22
Prosentase (%)		0	4,5	13,6	54,5	27,3	100
2	Saya bersikap jujur untuk menghindari penilaian kurang dari rekan	0	2	5	14	1	22
Prosentase (%)		0	9,1	22,7	63,6	4,5	100
Total Pernyataan (-)		0	3	8	26	7	

Sumber : Hasil Rekapitulasi Responden

Berdasarkan hasil jawaban responden yang diperoleh dapat diketahui bahwa sebagian besar responden menyatakan setuju dengan pertanyaan yang diajukan. Hal tersebut ditunjukkan dengan banyaknya responden yang memberikan jawaban dengan skor 2 sebanyak 26 jawaban. Hal ini menunjukkan bahwa responden membutuhkan telaah dari rekan auditor untuk menilai prosedur audit karena dirasa manfaatnya. Selain itu responden juga tidak setuju jika seorang auditor bersikap jujur hanya karena untuk menghindari penilaian buruk terhadap rekan seprofesi mereka, dengan kata lain seorang auditor tetap akan bersikap jujur sekalipun tidak ada telaah dari rekan auditor.



4.2.2.6. Deskriptif Hasil Penelitian Variabel Jasa Non Audit

Merupakan Jasa non attestasi yang berupa jasa konsultasi manajemen dan perpajakan serta jasa akuntansi seperti jasa penyusunan laporan keuangan.

Tabel 4.9
Deskripsi Jawaban Responden Variabel Jasa Non Audit (X₆)

No	Pernyataan	Skor Jawaban					Total
		1	2	3	4	5	
	Selain memberikan jasa audit, suatu kantor						
1	akuntan dapat pula memberikan jasa-jasa lainnya kepada klien yang sama	0	0	7	13	2	22
	Prosentase (%)	0	0	31,8	59,1	9,1	100
2	Pemberian jasa lain selain jasa audit dapat meningkatkan informasi yang disajikan dalam laporan pemeriksaan akuntan publik.	0	0	12	8	2	22
	Prosentase (%)	0	0	54,5	36,4	9,1	100
	Total Pernyataan (+)	0	0	19	21	4	
		5	4	3	2	1	
3	Jasa non audit yang diberikan kepada klien dapat merusak independensi audit	2	14	6	0	0	22
	Prosentase (%)	9,1	36,4	54,5	0	0	100
	Total Pernyataan (-)	2	14	6	0	0	
		0					

Sumber : Hasil Rekapitulasi Responden

Berdasarkan hasil jawaban responden yang diperoleh dapat diketahui bahwa sebagian besar responden menyatakan setuju dengan pertanyaan yang diajukan. Hal tersebut ditunjukkan dengan banyaknya responden yang memberikan jawaban dengan skor 4 sebanyak 35 jawaban. Hal ini menunjukkan bahwa responden setuju bila KAP dapat memberikan jasa-jasa non audit kepada kliennya, tanpa merusak independensi audit yang dimilikinya. Selain itu responden juga setuju bila pemberian jasa lain selain jasa audit justru dapat meningkatkan informasi yang disajikan dalam laporan pemeriksaan akuntan publik.

4.2.2.7. Deskriptif Hasil Penelitian Variabel Kualitas Audit

Kualitas Audit adalah segala kemungkinan (*probability*) dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang



terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan auditan, dimana dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan.

Tabel 4.10
Deskripsi Jawaban Responden Variabel Kualitas Audit (Y)

No	Pernyataan	Skor Jawaban					Total
		1	2	3	4	5	
1	Saya selalu berusaha berhati-hati dalam pengambilan keputusan melakukan audit	0	0	1	11	10	22
	Prosentase (%)	0	0	4,5	50	45,5	100
2	Pemahaman terhadap sistem informasi akuntansi klien dapat menjadikan pelaporan audit saya menjadi lebih	0	0	2	10	10	22
	Prosentase (%)	0	0	9,1	45,5	45,5	100
3	Saya mempunyai komitmen yang kuat untuk menyelesaikan audit waktu yang tepat	0	0	2	12	8	22
	Prosentase (%)	0	0	9,1	54,5	36,4	100
4	Saya menjadikan SPAP sebagai pedoman dalam melaksanakan pekerjaan laporan	0	0	2	9	11	22
	Prosentase (%)	0	0	9,1	40,9	50	100
5	Saya tidak mudah percaya terhadap pernyataan klien selama audit	0	0	1	11	10	22
	Prosentase (%)	0	0	4,5	50	45,5	100
	Total Pernyataan (+)	0	0	8	53	49	
		5	4	3	2	1	
6	Besarnya kompensasi yang saya terima akan mempengaruhi saya dalam melaporkan kesalahan klien	6	15	1	0	0	22
	Prosentase (%)	27,3	68,2	4,5	0	0	100
	Total Pernyataan (-)	6	15	1	0	0	

Sumber : Hasil Rekapitulasi Responden

Berdasarkan hasil jawaban responden dapat kita ketahui bahwa skor 4 memiliki jumlah terbanyak yaitu sebanyak 68 jawaban. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya kompensasi yang diterima oleh auditor tidak akan mempengaruhi auditor tersebut dalam melaporkan kesalahan kliennya. Selain itu responden juga setuju bila pemahaman terhadap sistem informasi akuntansi klien dapat menjadikan pelaporan audit menjadi lebih baik. Di sisi lain responden setuju bila



auditor mempunyai komitmen yang kuat untuk menyelesaikan audit dalam waktu yang tepat, menjadikan SPAP sebagai pedoman dalam melaksanakan pekerjaan laporan, serta tidak mudah percaya terhadap pernyataan klien selama melakukan audit dan selalu berusaha berhati-hati dalam pengambilan keputusan selama melakukan audit.

4.3. Pembahasan dan Analisa Data

4.3.1. Analisis Data Pengujian Validitas

Uji validitas pada penelitian ini dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung dengan nilai r tabel. Valid tidaknya suatu item instrumen dapat diketahui dengan membandingkan nilai r hitung dengan nilai r tabel pada r tabel dengan taraf signifikan 5% dengan jumlah responden $N = 22$ di kurangi 2 yang memiliki batas penolakan hipotesis nihil sebesar 0.284. Apabila r tabel = r hitung, maka dapat dikatakan bahwa instrumen yang digunakan sebagai alat ukur adalah valid dan sebaliknya. Berikut ini hasil pengujian validitas seperti yang nampak pada tabel dibawah ini :

1. Hasil uji Validitas Variabel (X1)

Tabel 4.11
Hasil Uji Validitas Variabel (X1)

No. Item	r tabel	r hitung	Valid / Gugur
1	0,284	0,431	Valid
2	0,284	0,586	Valid
3	0,284	0,582	Valid
4	0,284	0,349	Valid
5	0,284	0,302	Valid
6	0,284	0,534	Valid

Sumber: Lampiran 4

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui hasil pengujian validitas untuk item pernyataan variabel pengetahuan dikatakan valid, karena memiliki



nilai r hitung $>$ r tabel, sehingga dapat dilanjutkan dengan pengujian berikutnya.

2. Hasil uji Validitas Variabel (X2)

Tabel 4.12
Hasil Uji Validitas Variabel (X2)

No. Item	r tabel	r hitung	Valid / Gugur
1	0,284	0,663	Valid
2	0,284	0,679	Valid
3	0,284	0,760	Valid

Sumber: Lampiran 4

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui hasil pengujian validitas untuk item pernyataan variabel pengalaman dikatakan valid, karena memiliki nilai r hitung $>$ r tabel, sehingga dapat dilanjutkan dengan pengujian berikutnya.

3. Hasil uji Validitas Variabel (X3)

Tabel 4.13
Hasil Uji Validitas Variabel (X3)

No. Item	r tabel	r hitung	Valid / Gugur
1	0,284	0,520	Valid
2	0,284	0,556	Valid
3	0,284	0,542	Valid

Sumber: Lampiran 4

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui hasil pengujian validitas untuk item pernyataan variabel pengalaman dikatakan valid, karena memiliki nilai r hitung $>$ r tabel, sehingga dapat dilanjutkan dengan pengujian berikutnya.



4. Hasil uji Validitas Variabel (X4)

Tabel 4.14
Hasil Uji Validitas Variabel (X4)

No. Item	r tabel	r hitung	Valid / Gugur
1	0,284	0,392	Valid
2	0,284	0,562	Valid
3	0,284	0,335	Valid
4	0,284	0,474	Valid
5	0,284	0,328	Valid
6	0,284	0,333	Valid

Sumber: Lampiran 4

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui hasil pengujian validitas untuk item pernyataan variabel pengalaman dikatakan valid, karena memiliki nilai $r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$, sehingga dapat dilanjutkan dengan pengujian berikutnya.

5. Hasil uji Validitas Variabel (X5)

Tabel 4.15
Hasil Uji Validitas Variabel (X5)

No. Item	r tabel	r hitung	Valid / Gugur
1	0,284	0,447	Valid
2	0,284	0,447	Valid

Sumber: Lampiran 4

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui hasil pengujian validitas untuk item pernyataan variabel pengalaman dikatakan valid, karena memiliki nilai $r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$, sehingga dapat dilanjutkan dengan pengujian berikutnya.

6. Hasil uji Validitas Variabel (X6)

Tabel 4.16
Hasil Uji Validitas Variabel (X6)

No. Item	r tabel	r hitung	Valid / Gugur
1	0,284	0,414	Valid
2	0,284	0,565	Valid
3	0,284	0,487	Valid

Sumber: Lampiran 4



Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui hasil pengujian validitas untuk item pernyataan variabel pengalaman dikatakan valid, karena memiliki nilai r hitung $>$ r tabel. Sehingga dapat dilanjutkan dengan pengujian berikutnya.

7. Hasil uji Validitas Variabel (Y)

Tabel 4.17
Hasil Uji Validitas Variabel (Y)

No. Item	r tabel	r hitung	Valid / Gugur
1	0,284	0,381	Valid
2	0,284	0,414	Valid
3	0,284	0,610	Valid
4	0,284	0,438	Valid
5	0,284	0,396	Valid
6	0,284	0,309	Valid

Sumber: Lampiran 4

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui hasil pengujian validitas untuk item pernyataan variabel pengalaman dikatakan valid. Hal itu dapat kita liha pada tabel, dimana nilai r hitung $>$ r tabel. Sehingga dapat dilanjutkan dengan pengujian berikutnya.

4.3.2. Analisis Data Pengujian Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah pengujian yang dimaksudkan untuk menunjukkan sifat suatu alat ukur dalam pengertian apakah alat ukur yang digunakan cukup akurat, stabil atau konsisten dalam mengukur apa yang ingin diukur. Pengukuran reliabilitas menggunakan nilai *cronbach alpha*, suatu kuesioner dikatakan reliabel bila memiliki nilai *cronbach alpha* lebih besar dari 0,60 (Ghozali, 2007: 42).



Tabel 4.18
Hasil Pengujian Reliabilitas

Item pertanyaan	<i>Cronbach Alpha</i> Hitung	Nilai yang disyaratka	Ket
Pengetahuan (X_1)	0,728	0,60	Reliabel
Pengalaman (X_2)	0,834	0,60	Reliabel
Lama hubungan dengan klien (X_3)	0,714	0,60	Reliabel
Tekanan dari klien (X_4)	0,653	0,60	Reliabel
Telaah dari rekan auditor (X_5)	0,617	0,60	Reliabel
Jasa non audit (X_6)	0,673	0,60	Reliabel
Kualitas Audit (Y)	0,693	0,60	Reliabel

Sumber : Lampiran 5

Dari hasil pengujian reliabilitas di atas, dapat diketahui bahwa nilai koefesien *cronbach Alpha* dari masing-masing variabel yang diperoleh nilainya lebih besar dari 0,60 hal tersebut menunjukkan bahwa semua item telah reliabel.

4.3.3. Analisis Data Pengujian Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah suatu data mengikuti sebaran normal atau tidak. Untuk mengetahui apakah data tersebut mengikuti sebaran normal dapat dilakukan dengan berbagai metode diantaranya adalah metode *Kolmogorov Smirnov*. Menurut Soemarsono (2004:40-42) pedoman dalam mengambil keputusan apakah sebuah distribusi data mengikuti distribusi normal adalah:

- Jika nilai signifikan (nilai probabilitasnya) lebih kecil dari 5%, maka distribusi adalah tidak normal.
- Jika nilai signifikan (nilai probabilitasnya) lebih besar dari 5%, maka distribusi adalah normal.



Hasil pengujian normalitas pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.19
Hasil Pengujian Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		22
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,96974174
Most Extreme Differences	Absolute	,148
	Positive	,148
	Negative	-,124
Kolmogorov-Smirnov Z		,694
Asymp. Sig. (2-tailed)		,721

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Lampiran 6

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai statistik *Kolmogorov-Smirnov* yang diperoleh mempunyai taraf signifikan (*asymp. Sig*) sebesar 0.721 dimana nilainya lebih besar dari 0,05 atau 5%, hal tersebut menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

4.3.4. Analisis Data Pengujian Multikolinieritas

Uji asumsi multikolinieritas digunakan untuk menunjukkan adanya hubungan linier antara variabel-variabel bebas dalam suatu model regresi. Salah satu cara yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya multikolinieritas yaitu dengan melihat besarnya nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). *Tolerance* mengukur variabilitas variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas yang lain. Nilai *tolerance* yang umum dipakai adalah 0,10 atau sama dengan nilai VIF dibawah 10, maka tidak terjadi multikolinieritas (Ghozali, 2001: 57).



Tabel 4.20
Hasil Pengujian Multikolinieritas

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Pengetahuan	,720	1,389
	Pengalaman	,549	1,822
	Lama Hubungan dgn Klien	,093	1,119
	Tekanan dari Klien	,670	1,492
	Tekanan dari Auditor	,739	1,353
	Jasa Non Audit	,544	1,838

a. Dependent Variable: Kualitas Audit

Sumber : Lampiran 7

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai VIF yang diperoleh masing-masing variabel bebas dalam penelitian ini adalah kurang dari 10. dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini telah terbebas dari penyimpangan multikolinieritas.

4.3.5. Analisis Data Pengujian Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas (Ghozali, 2001:69). Model regresi yang baik tidak terjadi heteroskedastisitas hal ini dapat diidentifikasi dengan menghitung korelasi *Rank Spearman* antara residual dengan seluruh variabel bebas dimana nilai probabilitas yang diperoleh harus lebih besar dari 0,05.



Tabel 4.21
Hasil Pengujian Heteroskedastisitas

			Correlation						
			ed Residual Unstandariz	Pengelolaan	Pengalaman	dgn Hubungan	dari Tekanan	dari Tekanan	Audit Jasa Non
Spearman's rho	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient Sig. (2-tailed) N	1,000 . 22	,043 ,850 22	-,016 ,944 22	-,086 ,705 22	-,045 ,844 22	-,014 ,952 22	-,045 ,842 22
	Pengelolaan	Correlation Coefficient Sig. (2-tailed) N	,043 ,850 22	1,000 . 22	-,200 ,373 22	-,372 ,088 22	-,170 ,448 22	-,029 ,899 22	,222 ,320 22
	Pengalaman	Correlation Coefficient Sig. (2-tailed) N	-,016 ,944 22	-,200 ,373 22	1,000 . 22	-,150 ,506 22	-,253 ,256 22	-,264 ,235 22	,509* ,015 22
	Lama Hubungan dgn Klien	Correlation Coefficient Sig. (2-tailed) N	-,086 ,705 22	-,372 ,088 22	-,150 ,506 22	1,000 . 22	-,114 ,613 22	-,118 ,602 22	-,237 ,288 22
	Tekanan dari Klien	Correlation Coefficient Sig. (2-tailed) N	-,045 ,844 22	-,170 ,448 22	-,253 ,256 22	-,114 ,613 22	1,000 . 22	,291 ,188 22	,016 ,944 22
	Tekanan dari Auditor	Correlation Coefficient Sig. (2-tailed) N	-,014 ,952 22	-,029 ,899 22	-,264 ,602 22	,118 ,602 22	,291 ,188 22	1,000 . 22	-,138 ,541 22
	Jasa Non Audit	Correlation Coefficient Sig. (2-tailed) N	-,045 ,842 22	,222 ,320 22	,509* ,015 22	-,237 ,288 22	,016 ,944 22	-,138 ,541 22	1,000 . 22

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Sumber : Lampiran 8

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai probabilitas yang diperoleh lebih besar daripada 0,05 sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi penyimpangan heteroskedastisitas.

4.3.6. Analisis Data Pengujian Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel *independen* terhadap variabel *dependen*, dalam hal ini adalah pengaruh variabel pengetahuan, pengalaman, hubungan dengan klien, tekanan dari klien, telaah dari rekan auditor, jasa no n audit terhadap kualitas audit.

Tabel 4.22
Besarnya Pengaruh Variabel Pengetahuan, Pengalaman, Hubungan Dengan Klien, Tekanan dari Klien, Telaah dari Rekan Auditor, Jasa Non Audit Terhadap Kualitas Audit (Y)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the	Sig. F Change
1	,907 ^a	,823	,753	1,147	,000

a. Predictors: (Constant), Jasa Non Audit, Tekanan dari Klien, Lama Hubungan dgn Klien, Pengetahuan, Telaah dari Rekan Auditor, Pengalaman

b. Dependent Variable: Kualitas Audit

Sumber : Lampiran 9



Berdasarkan di atas, dapat diperoleh beberapa informasi sebagai berikut :

1. Kolom R menunjukkan bahwa korelasi/hubungan antara variabel pengetahuan (X_1), pengalaman (X_2), hubungan dengan klien (X_3), tekanan dari klien (X_4), telaah dari rekan auditor (X_5), jasa non audit (X_6), dan Kualitas Audit (Y) sebesar 0,907 atau sebesar 90,7% atau cukup kuat (karena nilainya di atas 0,5).
2. Kolom *R square* atau koefisien determinasi adalah 0,823. Hal ini berarti bahwa 82,3% variasi variabel pengetahuan (X_1), pengalaman (X_2), hubungan dengan klien (X_3), tekanan dari klien (X_4), telaah dari rekan auditor (X_5), jasa non audit (X_6) sedangkan sisanya dijelaskan oleh sebab-sebab lain.
3. *Standard error of estimate* (SEE) adalah 1,147. Makin besar SEE akan membuat model regresi kurang tepat dalam memprediksi variabel *dependen*. Selanjutnya persamaan regresi linier berganda yang terbentuk dari penelitian ini adalah :

Tabel 4.23
Hasil Pengujian Regresi Linier Berganda

		Coefficients ^a		
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
Model		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	-20,017	5,973	
	Pengetahuan	,775	,140	,707
	Pengalaman	,268	,121	,325
	Lama Hubungan dgn Klien	,499	,161	,356
	Tekanan dari Klien	,261	,115	,301
	Telaah dari Rekan	,640	,226	,357
	Jasa Non Audit	,514	,233	,324

a. Dependent Variable: Kualitas Audit

Sumber : Lampiran 9

Berdasarkan tabel di atas maka persamaan regresi linier berganda yang diperoleh dalam penelitian ini, untuk mengetahui arah perubahan variabel



pengetahuan (X_1), pengalaman (X_2), hubungan dengan klien (X_3), tekanan dari klien (X_4), telaah dari rekan auditor (X_5), jasa non audit (X_6) dan kualitas audit (Y) sebagai berikut :

$$Y = -20,017 + 0,775X_1 + 0,268 X_2 + 0,499 X_3 + 0,261 X_4 + 0,640 X_5 + 0,514 X_6$$

Berdasarkan persamaan regresi di atas mempunyai arti bahwa:

$$\beta_{0/a} = \text{Konstanta} = -20,017$$

Apabila variabel pengetahuan (X_1), pengalaman (X_2), hubungan dengan klien (X_3), tekanan dari klien (X_4), telaah dari rekan auditor (X_5), jasa non audit (X_6) dan kualitas audit (Y) adalah sebesar **-20,017**.

$$\beta_1 = \text{Koefisien regresi untuk pengetahuan } (X_1) = 0,775$$

Menunjukkan besarnya nilai koefisien regresi untuk variabel pengetahuan (X_1) yaitu 0,775 dan mempunyai koefisien regresi positif. Hal ini menunjukkan terjadinya perubahan yang searah dengan variabel terikat. Jadi setiap ada kenaikan pada variabel pengetahuan (X_1) sebesar 1 satuan, dapat meningkatkan nilai kualitas audit (Y) sebesar 0,775 dan sebaliknya dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain adalah konstan.

$$\beta_2 = \text{Koefisien regresi untuk pengalaman } (X_2) = 0,268$$

Menunjukkan besarnya nilai koefisien regresi untuk variabel kesenjangan anggaran (X_2) yaitu 0,268 dan mempunyai koefisien regresi positif. Hal ini menunjukkan terjadinya perubahan yang searah dengan variabel terikat, jadi setiap ada kenaikan pada variabel pengalaman (X_2) sebesar 1 satuan, dapat meningkatkan nilai kualitas audit (Y) sebesar 0,268 dan sebaliknya dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain adalah konstan.



β_3 = Koefisien regresi untuk hubungan dengan klien (X_3) = 0,499

Menunjukkan besarnya nilai koefisien regresi untuk variabel hubungan dengan klien (X_3) yaitu 0,499 dan mempunyai koefisien regresi positif. Hal ini menunjukkan terjadinya perubahan yang searah dengan variabel terikat, jadi setiap ada kenaikan pada variabel hubungan dengan klien (X_3) sebesar 1 satuan, dapat meningkatkan nilai kualitas audit (Y) sebesar 0,499 dan sebaliknya dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain adalah konstan.

β_4 = Koefisien regresi untuk tekanan dari klien (X_4) = 0,261

Menunjukkan besarnya nilai koefisien regresi untuk variabel tekanan dari klien (X_4) yaitu 0,261 dan mempunyai koefisien regresi positif. Hal ini menunjukkan terjadinya perubahan yang searah dengan variabel terikat, jadi setiap ada kenaikan pada variabel tekanan dari klien (X_4) sebesar 1 satuan, dapat meningkatkan nilai kualitas audit (Y) sebesar 0,261 dan sebaliknya dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain adalah konstan.

β_5 = Koefisien regresi untuk tekanan dari auditor (X_5) = 0,640

Menunjukkan besarnya nilai koefisien regresi untuk variabel telaah dari tekanan dari auditor (X_2) yaitu 0,640 dan mempunyai koefisien regresi positif. Hal ini menunjukkan terjadinya perubahan yang searah dengan variabel terikat, jadi setiap ada kenaikan pada variabel tekanan dari auditor (X_5) sebesar 1 satuan, dapat meningkatkan nilai kualitas audit (Y) sebesar 0,640 dan sebaliknya dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain adalah konstan.



β_6 = Koefisien regresi untuk jasa non audit (X_6) = 0,514

Menunjukkan besarnya nilai koefisien regresi untuk variabel jasa non audit (X_6) yaitu 0,514 dan mempunyai koefisien regresi positif. Hal ini menunjukkan terjadinya perubahan yang searah dengan variabel terikat, jadi setiap ada kenaikan pada variabel jasa non audit (X_6) sebesar 1 satuan, dapat meningkatkan nilai kualitas audit (Y) sebesar 0,514 dan sebaliknya dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain adalah konstan.

4.3.7. Pengaruh Simultan Variabel Pengetahuan (X_1), Pengalaman (X_2), Hubungan Dengan Klien (X_3), Tekanan Dari Klien (X_4), Telaah Dari Rekan Auditor (X_5), Jasa Non Audit (X_6) Terhadap Kualitas Audit (Y).

Langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian hipotesis yaitu untuk membuktikan apakah pengetahuan (x_1), pengalaman (x_2), hubungan dengan klien (x_3), tekanan dari klien (x_4), telaah dari rekan auditor (x_5), jasa non audit (x_6) secara signifikan berpengaruh terhadap kualitas audit dengan menggunakan uji F. Langkah uji F adalah sebagai berikut :

1. Menentukan Hipotesis

H_0 = koefisien regresi tidak signifikan

H_1 = koefisien regresi signifikan

2. Mencari nilai F hitung



Tabel 4.24
Hasil Pengujian Hipotesis (Uji F)

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	92,070	6	15,345	11,655	,000 ^a
	Residual	19,748	15	1,317		
	Total	111,818	21			

a. Predictors: (Constant), Jasa Non Audit, Tekanan dari Klien, Lama Hubungan dgn Klien, Pengetahuan, Tekanan dari Auditor, Pengalaman

b. Dependent Variable: Kualitas Audit

Sumber : Lampiran 9

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa besarnya nilai F_{hitung} adalah 11,655 dengan taraf signifikan sebesar 0.000.

3. Mengambil Keputusan

- Jika probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak
- Jika probabilitas $> 0,05$ maka H_0 diterima

1. Keputusan

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pada kolom *sig/significance* mempunyai angka signifikansi di bawah 0,05. oleh karena itu secara simultan pengetahuan (x_1), pengalaman (x_2), hubungan dengan klien (x_3), tekanan dari klien (x_4), telaah dari rekan auditor (x_5), jasa non audit (x_6) berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit (Y).

Dengan demikian hipotesis yang diajukan yang menyatakan bahwa pengetahuan (x_1), pengalaman (x_2), hubungan dengan klien (x_3), tekanan dari klien (x_4), telaah dari rekan auditor (x_5), jasa non audit (x_6) berpengaruh terhadap kualitas audit (Y) telah terbukti kebenarannya.



4.3.8. Pengaruh Parsial Variabel Pengetahuan (X_1), Pengalaman (X_2), Hubungan Dengan Klien (X_3), Tekanan Dari Klien (X_4), Telaah Dari Rekan Auditor (X_5), Jasa Non Audit (X_6) Terhadap Kualitas Audit (Y).

Langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian hipotesis yaitu untuk membuktikan apakah variabel pengetahuan (x_1), pengalaman (x_2), hubungan dengan klien (x_3), tekanan dari klien (x_4), telaah dari rekan auditor (x_5), jasa non audit (x_6) berpengaruh secara parsial terhadap kualitas audit (Y).

Tabel 4.25
Hasil Pengujian Hipotesis (uji t)

Coefficients ^a						
Model		t	Sig.	Correlations		
				Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	-3,351	,004			
	Pengetahuan	5,530	,000	,585	,819	,600
	Pengalaman	2,222	,042	,215	,498	,241
	Lama Hubungan dgn Klien	3,104	,007	,109	,625	,337
	Tekanan dari Klien	2,274	,038	,140	,506	,247
	Telaah dari Rekan Auditor	2,826	,013	,315	,589	,307
	Jasa Non Audit	2,205	,043	,449	,495	,239

a. Dependent Variable: Kualitas Audit

Sumber : Lampiran 9

1. Pengaruh pengetahuan (X_1) Terhadap Kualitas Audit (Y)

Dari hasil uji t diketahui besarnya nilai koefisien korelasi (r) antara pengetahuan (X_1) dengan kualitas audit (Y) adalah sebesar 0,819 sedangkan besarnya koefisien determinasi yang menunjukkan pengaruh pengetahuan terhadap kualitas audit adalah sebesar $(0,819)^2 = 0,6707$ atau 67,07% Nilai t hitung variabel pengetahuan adalah 5,530 dengan tingkat signifikansi 0,000 dimana nilainya kurang dari 0,05 Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara parsial pengaruh pengetahuan berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.





2. Pengaruh Pengalaman (X_2) Terhadap Kualitas Audit (Y)

Dari hasil uji t diketahui besarnya nilai koefisien korelasi (r) antara pengalaman (X_2) dengan kualitas audit (Y) adalah sebesar 0,498 sedangkan besarnya koefisien determinasi yang menunjukkan pengaruh pengetahuan terhadap kualitas audit adalah sebesar $(0,498)^2 = 0,2480$ atau 24,80% Nilai t hitung variabel pengalaman adalah 2,222 dengan tingkat signifikansi 0,042 dimana nilainya kurang dari 0,05 Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara parsial pengaruh pengalaman berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

3. Pengaruh Lama Hubungan dengan Klien (X_3) Terhadap Kualitas Audit (Y)

Dari hasil uji t diketahui besarnya nilai koefisien korelasi (r) antara lama hubungan dengan klien (X_3) dengan kualitas audit (Y) adalah sebesar 0,625 sedangkan besarnya koefisien determinasi yang menunjukkan pengaruh lama hubungan dengan klien terhadap kualitas audit adalah sebesar $(0,625)^2 = 0,3906$ atau 39,06% Nilai t hitung variabel lama hubungan dengan klien adalah 3,104 dengan tingkat signifikansi 0,007 dimana nilainya kurang dari 0,05 Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara parsial pengaruh lama hubungan dengan klien berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

4. Pengaruh Tekanan Dari Klien (X_4) Terhadap Kualitas Audit (Y)

Dari hasil uji t diketahui besarnya nilai koefisien korelasi (r) antara tekanan dari klien (X_4) dengan kualitas audit (Y) adalah sebesar 0,506 sedangkan besarnya koefisien determinasi yang menunjukkan pengaruh tekanan dari klien terhadap kualitas audit adalah sebesar $(0,506)^2 =$

0,2560 atau 25,60% Nilai t_{hitung} variabel tekanan dari klien adalah 2,274 dengan tingkat signifikansi 0,038 dimana nilainya kurang dari 0,05 Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara parsial pengaruh tekanan dari klien berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

5. Pengaruh Telaah Dari Rekan Auditor (X_5) Terhadap Kualitas Audit (Y)

Dari hasil uji t diketahui besarnya nilai koefisien korelasi (r) antara telaah dari rekan audit (X_5) dengan kualitas audit (Y) adalah sebesar 0,589 sedangkan besarnya koefisien determinasi yang menunjukkan pengaruh telaah dari rekan auditor terhadap kualitas audit adalah sebesar $(0,589)^2 = 0,3469$ atau 34,69% Nilai t_{hitung} variabel telaah dari rekan auditor adalah 2,826 dengan tingkat signifikansi 0,013 dimana nilainya kurang dari 0,05 Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara parsial pengaruh telaah dari rekan auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

6. Pengaruh Jasa Non Audit (X_6) Terhadap Kualitas Audit (Y)

Dari hasil uji t diketahui besarnya nilai koefisien korelasi (r) antara jasa non audit (X_6) dengan kualitas audit (Y) adalah sebesar 0,495 sedangkan besarnya koefisien determinasi yang menunjukkan pengaruh jasa non audit terhadap kualitas audit adalah sebesar $(0,495)^2 = 0,2450$ atau 24,50% Nilai t_{hitung} variabel jasa non audit adalah 2,205 dengan tingkat signifikansi 0,043 dimana nilainya kurang dari 0,05 Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara parsial pengaruh jasa non audit berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.



4.3.9. Pembahasan

1. Pengaruh Simultan Variabel Pengetahuan (X_1), Pengalaman (X_2), Hubungan Dengan Klien (X_3), Tekanan Dari Klien (X_4), Telaah Dari Rekan Auditor (X_5), Jasa Non Audit (X_6) Terhadap Kualitas Audit (Y).

Dari hasil uji F diketahui besarnya nilai F_{hitung} adalah sebesar 11,655 dengan taraf signifikan sebesar 0.000, karena angka signifikansi yang diperoleh di bawah 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan pengetahuan, pengalaman, hubungan dengan klien, tekanan dari klien, telaah dari rekan auditor, jasa non audit berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik di Surabaya.

Berpengaruh positif dan signifikan dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa apabila semakin meningkat pengetahuan, pengalaman, hubungan dengan klien, tekanan dari klien, telaah dari rekan auditor, jasa non audit maka kualitas audit akan meningkat pula. Hasil tersebut sesuai dengan hipotesis yang diajukan pada penelitian ini yang menyatakan bahwa pengetahuan, pengalaman, hubungan dengan klien, tekanan dari klien, telaah dari rekan auditor, jasa non audit berpengaruh terhadap kinerja manajerial pada kantor akuntan publik di Surabaya.

2. Pengaruh Parsial Variabel Pengetahuan (X_1), Pengalaman (X_2), Hubungan Dengan Klien (X_3), Tekanan Dari Klien (X_4), Telaah Dari Rekan Auditor (X_5), Jasa Non Audit (X_6) Terhadap Kualitas Audit (Y).

a. Pengaruh Pengetahuan (X_1) Terhadap Kualitas Audit (Y)

Selain melakukan pengujian simultan, peneliti juga telah melakukan pengujian parsial, dimana dari hasil uji t diketahui besarnya nilai koefisien korelasi (r) pengetahuan (X_1) dengan





kualitas audit (Y) adalah sebesar 0,819 sedangkan besarnya Nilai t_{hitung} variabel pengetahuan adalah 5,530 dengan tingkat signifikansi 0,000 dimana nilainya kurang dari 0,05 Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara parsial pengaruh pengetahuan berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Berpengaruh positif dan signifikan dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa apabila semakin baik pengetahuan auditor maka kualitas audit yang dihasilkan akan baik pula. Kompetensi berkaitan dengan pengetahuan dan pengalaman memadai yang dimiliki akuntan publik dalam bidang auditing dan akuntansi dan kualitas audit ditentukan oleh dua hal yaitu kompetensi dan independensi. dalam melakukan audit, auditor harus memiliki keahlian dan struktur pengetahuan yang cukup. Pengetahuan diukur dari seberapa tinggi pendidikan seorang auditor karena dengan demikian auditor akan mempunyai semakin banyak pengetahuan (pandangan) mengenai bidang yang digelutinya sehingga dapat mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam, selain itu auditor akan lebih mudah dalam mengikuti perkembangan yang semakin kompleks (Meinhard et.al, 1987 dalam Elfarini, 2007:30).

b. Pengaruh Pengalaman (X_2) Terhadap Kualitas Audit (Y)

Peneliti juga telah melakukan pengujian parsial, dimana dari hasil uji t diketahui besarnya nilai koefisien korelasi (r) pengalaman (X_1) dengan kualitas audit (Y) adalah sebesar 0,498 sedangkan besarnya Nilai t_{hitung} variabel pengetahuan adalah 2,222 dengan tingkat signifikansi 0,042 dimana nilainya kurang dari 0,05



Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara parsial pengaruh pengalaman berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Berpengaruh positif dan signifikan dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa apabila semakin baik pengalaman auditor maka kualitas audit yang dihasilkan akan baik pula. Dalam menjalankan tugasnya, auditor dituntut untuk memiliki keahlian dan profesionalisme yang tinggi guna menunjang hasil audit yang berkualitas. Namun keahlian tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikan formal tetapi banyak faktor lain yang mempengaruhi antara lain adalah pengalaman. Menurut Gibbins (1984) dalam Elfirini (2007:32), pengalaman menciptakan struktur pengetahuan, yang terdiri atas suatu sistem dari pengetahuan yang sistematis dan abstrak.

c. Pengaruh Lama Hubungan dengan Klien (X_3) Terhadap Kualitas Audit (Y).

Peneliti juga telah melakukan pengujian parsial, dimana dari hasil uji t diketahui besarnya nilai koefisien korelasi (r) lama hubungan dengan klien (X_3) dengan kualitas audit (Y) adalah sebesar 0,625 sedangkan besarnya Nilai t_{hitung} variabel lama hubungan dengan klien adalah 3,104 dengan tingkat signifikansi 0,007 dimana nilainya kurang dari 0,05 Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara parsial pengaruh lama hubungan dengan klien berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.



Berpengaruh positif dan signifikan dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa apabila semakin baik lama hubungan dengan klien maka kualitas audit yang dihasilkan akan baik pula. Auditor dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik dari proses bisnis klien, dan risiko. Selain itu *audit tenure* terkait dengan kewaspadaan terhadap keakraban auditor dengan klien. Semakin tinggi kualitas auditor maka perikatan akan diperpanjang. Kedua, *audit tenure* dapat menciptakan insentif ekonomi bagi auditor sehingga menjadi kurang mandiri. Adanya hubungan antara auditor dan klien dalam jangka waktu yang lama dikhawatirkan akan menimbulkan hilangnya independensi auditor.

d. Pengaruh Tekanan Dari Klien (X_4) Terhadap Kualitas Audit (Y)

Peneliti juga telah melakukan pengujian parsial, dimana dari hasil uji t diketahui besarnya nilai koefisien korelasi (r) tekanan dari klien (X_4) dengan kualitas audit (Y) adalah sebesar 0,506 sedangkan besarnya Nilai t_{hitung} variabel pengetahuan adalah 2,274 dengan tingkat signifikansi 0,038 dimana nilainya kurang dari 0,05 Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara parsial pengaruh tekanan dari klien berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Berpengaruh positif dan signifikan dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa apabila semakin baik tekanan dari klien maka kualitas audit yang dihasilkan akan baik pula. Situasi konflik



terjadi ketika auditor dengan klien berada pada 2 (dua) pihak yang saling berlawanan karena tidak sependapat dengan hasil pelaksanaan pengujian laporan keuangan. auditor memiliki posisi yang strategis baik di mata manajemen maupun di mata pemakai laporan keuangan. Selain itu pemakai laporan keuangan menaruh kepercayaan yang besar terhadap hasil pekerjaan auditor dalam mengaudit laporan keuangan. Untuk dapat memenuhi kualitas audit yang baik maka auditor dalam menjalankan profesinya sebagai pemeriksa harus berpedoman pada kode etik, standar profesi dan standar akuntansi keuangan yang berlaku di Indonesia.

e. Pengaruh Telaah Dari Rekan Auditor (X_5) Terhadap Kualitas Audit (Y)

Peneliti juga telah melakukan pengujian parsial, dimana dari hasil uji t diketahui besarnya nilai koefisien korelasi (r) telaah dari rekan audit (X_5) dengan kualitas audit (Y) adalah sebesar 0,589 sedangkan besarnya Nilai t_{hitung} variabel pengetahuan adalah 2,826 dengan tingkat signifikansi 0,013 dimana nilainya kurang dari 0,05 Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara parsial telaah dari rekan audit berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Berpengaruh positif dan signifikan dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa apabila semakin baik telaah dari rekan audit maka kualitas audit yang dihasilkan akan baik pula. Kejelasan informasi tentang adanya sistem pengendalian kualitas yang sesuai dengan standar profesi merupakan salah satu bentuk pertanggung

jawaban terhadap klien dan masyarakat luas akan jasa yang diberikan. pekerjaan akuntan publik dan operasi Kantor Akuntan Publik perlu dimonitor dan di “audit” guna menilai kelayakan desain sistem pengendalian kualitas dan kesesuaiannya dengan standar kualitas yang diisyaratkan sehingga output yang dihasilkan dapat mencapai standar kualitas yang tinggi.

f. Pengaruh Jasa Non Audit (X_6) Terhadap Kualitas Audit (Y)

Peneliti juga telah melakukan pengujian parsial, dimana dari hasil uji t diketahui besarnya nilai koefisien korelasi (r) jasa non audit (X_6) dengan kualitas audit (Y) adalah sebesar 0,495 sedangkan besarnya Nilai t_{hitung} variabel jasa non audit adalah 2,205 dengan tingkat signifikansi 0,043 dimana nilainya kurang dari 0,05 Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara parsial pengaruh jasa non audit berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Berpengaruh positif dan signifikan dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa apabila semakin baik jasa non audit maka kualitas audit yang dihasilkan akan baik pula. Pemberian jasa selain audit ini merupakan ancaman potensial bagi independensi auditor, karena manajemen dapat meningkatkan tekanan pada auditor agar bersedia untuk mengeluarkan laporan yang dikehendaki oleh manajemen, yaitu wajar tanpa pengecualian. Pemberian jasa selain jasa audit berarti auditor telah terlibat dalam aktivitas manajemen klien. Jika pada saat dilakukan pengujian





laporan keuangan klien ditemukan kesalahan yang terkait dengan jasa yang diberikan auditor tersebut, kemudian auditor tidak mau reputasinya buruk karena dianggap memberikan alternatif yang tidak baik bagi kliennya. Maka hal ini dapat mempengaruhi kualitas audit dari auditor tersebut.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Setelah dilakukan pengujian statistik maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Hipotesis yang menyatakan pengetahuan (x_1), pengalaman (x_2), hubungan dengan klien (x_3), tekanan dari klien (x_4), telaah dari rekan auditor (x_5), jasa non audit (x_6) secara simultan berpengaruh terhadap kualitas audit pada kantor Akuntan Publik di Surabaya telah terbukti kebenarannya.
2. Hipotesis yang menyatakan pengetahuan (x_1), pengalaman (x_2), hubungan dengan klien (x_3), tekanan dari klien (x_4), telaah dari rekan auditor (x_5), jasa non audit (x_6) secara parsial berpengaruh terhadap kualitas audit pada kantor Akuntan Publik di Surabaya telah terbukti kebenarannya.
3. Pengetahuan menjadi variabel bebas yang paling berpengaruh terhadap kualitas audit, jika dibandingkan dengan kelima variabel bebas lainnya. Hal itu dapat kita ketahui dari hasil uji t, dimana besarnya nilai koefisien determinasi yang menunjukkan pengaruh pengetahuan terhadap kualitas audit adalah sebesar $(0,819)^2 = 0,6707$ atau 67,07%. Sedangkan untuk Nilai t_{hitung} variabel pengetahuan adalah 5,530 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000.

5.2. Saran

Dari hasil kesimpulan penelitian yang diperoleh dapat disampaikan saran sebagai berikut:



1. Bagi Perusahaan (Kantor Akuntan Publik di Surabaya)

Hendaknya pihak Kantor Akuntan Publik di Surabaya untuk lebih memperhatikan dan meningkatkan kompetensi para auditornya yakni dengan pemberian pelatihan-pelatihan serta diberikan kesempatan kepada para auditor untuk mengikuti kursus-kursus atau peningkatan pendidikan profesi.

Pihak Kantor Akuntan Publik di Surabaya juga diharapkan meningkatkan independensinya, karena faktor independensi dapat mempengaruhi kualitas audit. Auditor yang mendapat tugas dari kliennya diusahakan benar-benar independen, tidak mendapat tekanan dari klien, tidak memiliki perasaan sungkan sehingga dalam melaksanakan tugas auditnya benar-benar objektif dan dapat menghasilkan audit yang berkualitas.

2. Bagi Penelitian yang akan Datang

Penelitian kali ini hanya menggunakan dua faktor yang berpengaruh terhadap kualitas audit, bagi penelitian yang akan datang disarankan agar menambah faktor - faktor lain yang mempunyai pengaruh terhadap kualitas audit.



DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi IV, Jakarta : Rineka Cipta.

Agoes, Sukrisno. 2004. Auditing (Pemeriksaan Akuntan) oleh kantor akuntan publik Jilid 1. Jakarta. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Christiawan, Yulius Jogi. 2003. Kompetensi dan Independensi Akuntan Publik: *Refleksi Hasil Penelitian Empiris. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vol.4* No. 2 (Nov) Hal. 79-92

Elfarini, Eunike Christina. 2007. *Pengaruh Kompetensi Dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Jawa Tengah)*. Skripsi Fakultas Ekonomi Pada Universitas Negeri Semarang

Ghozali, Imam. 2005. Aplikasi analisis multivariat dengan program SPSS. Semarang : BP Undip

Ikatan Akuntan Indonesia. 2001. *Standar Profesional Akuntan Publik Per 1 Januari 2001*. Salemba Empat: Jakarta.

Indriantoro, Nur dan Bambang Supeno. 2002. Metode Penelitian Bisnis. Edisi I. Yogyakarta : BPFE

Irawati, Nur. 2011. *Pengaruh Kompetensi Dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Makassar)*. Skripsi Fakultas Ekonomi Pada Universitas Hasanuddin Makassar

Kusharyanti. 2003. Temuan penelitian mengenai kualitas audit dan kemungkinan topik penelitian di masa datang. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen* (Desember). Hal. 25-60

Mulyadi. 2002. Auditing Edisi 6 Buku 1. Jakarta. Salemba Empat.

Sari, Kumala. 2012. *Analisis Pengaruh Audit Tenure, Reputasi KAP, Disclosure, Ukuran Perusahaan dan Likuiditas Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEI tahun 2005-2010)*. Skripsi Fakultas Ekonomi Pada Universitas Diponegoro Semarang





Simposium Nasional Akuntansi V. 2002.

Simposium Nasional Akuntansi X. 2007.

Sri Lastanti, Hexana. 2005. *Tinjauan Terhadap Kompetensi dan Independensi Akuntan Publik : Refleksi Atas Skandal Keuangan*. Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi Vol.5 No.1 April 2005. Hal 85-97.

Tjun Tjun, Lauw. 2012. *Pengaruh Kompetensi Dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta Pusat)*. Skripsi Fakultas Ekonomi Pada Universitas Kristen Maranatha Bandung

Wahid, Sulaiman. *Analisis Regresi Menggunakan SPSS*. 2004. Andi: Yogyakarta.

Wahyu Prabowo, Tri Jatmiko. 2010. *Pengaruh Tekanan Manajemen Klien dan Audit Time Budget Pressure Terhadap Independensi*. Jurnal Maksi Vol.10 No.1 Januari 2010. Hal 74-88. Universitas Diponegoro Semarang

<http://fadhilzs.blogspot.com/2012/01/etika-profesi-akuntansi-dan-akuntan.html>

http://id.wikipedia.org/wiki/Standar_Pengendalian_Mutu



Karya Ilmiah Milik Perpustakaan Universitas Katolik Darma Cendika. Hanya dipergunakan untuk keperluan pendidikan dan penelitian. Segala bentuk pelanggaran/plagiasi akan dituntut sesuai dengan undang-undang yang berlaku.



BAB II LANDASAN

TEORI

2.1 Pengertian Pemeriksaan Akuntansi (Auditing)

Secara umum auditing adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan.

Definisi auditing secara umum tersebut memiliki unsur – unsur penting yang diuraikan berikut ini :

Suatu proses sistematis. Artinya auditing merupakan suatu prosedur yang logis dan terorganisasi.

Untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif. Proses sistematis tersebut ditujukan untuk memperoleh bukti yang mendasari pernyataan, serta untuk mengevaluasi tanpa memihak atau berprasangka terhadap bukti-bukti tersebut.

Pernyataan mengenai kegiatan dan kejadian ekonomi. Yang dimaksud dengan pernyataan mengenai kegiatan dan kejadian ekonomi di sini adalah hasil proses akuntansi. Akuntansi merupakan proses pengidentifikasian, pengukuran, dan penyampaian informasi ekonomi yang dinyatakan dalam satuan uang. Proses akuntansi ini menghasilkan suatu pernyataan yang disajikan dalam laporan keuangan.



Karya Ilmiah Milik Perpustakaan Universitas Katolik Darma Cendika. Hanya dipergunakan untuk keperluan pendidikan dan penelitian. Segala bentuk pelanggaran/plagiasi akan dituntut sesuai dengan undang-undang yang berlaku.



Menetapkan tingkat kesesuaian. Pengumpulan bukti mengenai pernyataan dan evaluasi terhadap hasil pengumpulan bukti tersebut dimaksudkan untuk menetapkan kesesuaian pernyataan tersebut dengan kriteria yang sudah ditetapkan.

Kriteria yang telah ditetapkan. Kriteria atau standar yang dipakai sebagai dasar untuk menilai pernyataan dapat berupa :

- a. Peraturan yang telah ditetapkan oleh suatu badan legislatif.
- b. Anggaran atau ukuran prestasi lain yang ditetapkan oleh manajemen
- c. Prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia (*generally accepted accounting principles*).

Penyampaian hasil. Penyampaian hasil auditing dilakukan secara tertulis dalam bentuk laporan audit.

Pemakai yang berkepentingan. Dalam dunia bisnis, pemakai yang berkepentingan terhadap laporan audit adalah para pemakai informasi keuangan seperti : pemegang saham, manajemen, kreditur, calon investor, calon kreditur, dan kantor pelayanan pajak (Mulyadi, 2002:9).

Namun jika ditinjau dari sudut profesi akuntan publik, auditing adalah pemeriksaan secara objektif atas laporan keuangan suatu perusahaan atau organisasi lain dengan tujuan untuk menentukan apakah laporan keuangan tersebut sudah disajikan secara wajar sesuai dengan standar yang telah ditetapkan (Mulyadi, 2002:11)

Ada beberapa pengertian lain mengenai auditing yang diberikan oleh beberapa sarjana di bidang akuntansi, antara lain :

Konrath (2002:5) mendefinisikan auditing sebagai :

“Suatu proses sistematis untuk secara objektif mendapatkan dan mengevaluasi bukti mengenai asersi tentang kegiatan-kegiatan dan kejadian-kejadian ekonomi untuk meyakinkan tingkat keterkaitan antara asersi tersebut dan kriteria yang telah ditetapkan dan mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan”.

Sedangkan menurut Sukrisno Agoes (2004:3), pengertian auditing adalah :

“Suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut”.

2.2 Kualitas Audit

De Angelo (1981) dalam Simposium Nasional Akuntansi X (2007:4) menunjukkan bahwa :

“Kualitas audit sebagai probabilitas dimana auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa KAP yang besar akan berusaha menyajikan kualitas audit yang lebih besar dibandingkan dengan KAP yang kecil. Adapun kemampuan untuk menemukan salah saji yang material dalam laporan keuangan perusahaan tergantung dari kompetensi auditor sedangkan kemauan untuk melaporkan temuan salah saji tersebut tergantung pada independensinya”.

Sehingga berdasarkan uraian di atas, audit memiliki fungsi sebagai proses untuk mengurangi ketidakselarasan informasi yang terdapat antara manajer dan para pemegang saham dengan menggunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan. Para pengguna laporan keuangan terutama para pemegang saham akan mengambil keputusan berdasarkan pada laporan yang telah dibuat oleh auditor. Hal ini berarti auditor mempunyai peranan penting dalam pengesahan laporan keuangan suatu perusahaan. Oleh karena itu auditor harus menghasilkan audit yang berkualitas sehingga dapat mengurangi



ketidakselarasan yang terjadi antara pihak manajemen dan pemilik. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menyatakan bahwa audit yang dilakukan auditor dikatakan berkualitas, jika memenuhi standar auditing, kode etik akuntan publik yang relevan dan standar pengendalian mutu yang telah ditetapkan.

Menurut PSA No. 01 (SA Seksi 150), Standar Auditing berbeda dengan prosedur auditing. “Prosedur” berkaitan dengan tindakan yang harus dilaksanakan, sedangkan “standar” berkenaan dengan kriteria atau ukuran mutu kinerja tindakan tersebut dan berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai melalui penggunaan prosedur tersebut.

Standar Auditing yang telah ditetapkan dan disahkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) terdiri dari sepuluh standar yang dikelompokkan menjadi tiga kelompok besar, yaitu :

a. Standar Umum

1. Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.
2. Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
3. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.

b. Standar Pekerjaan Lapangan

1. Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.





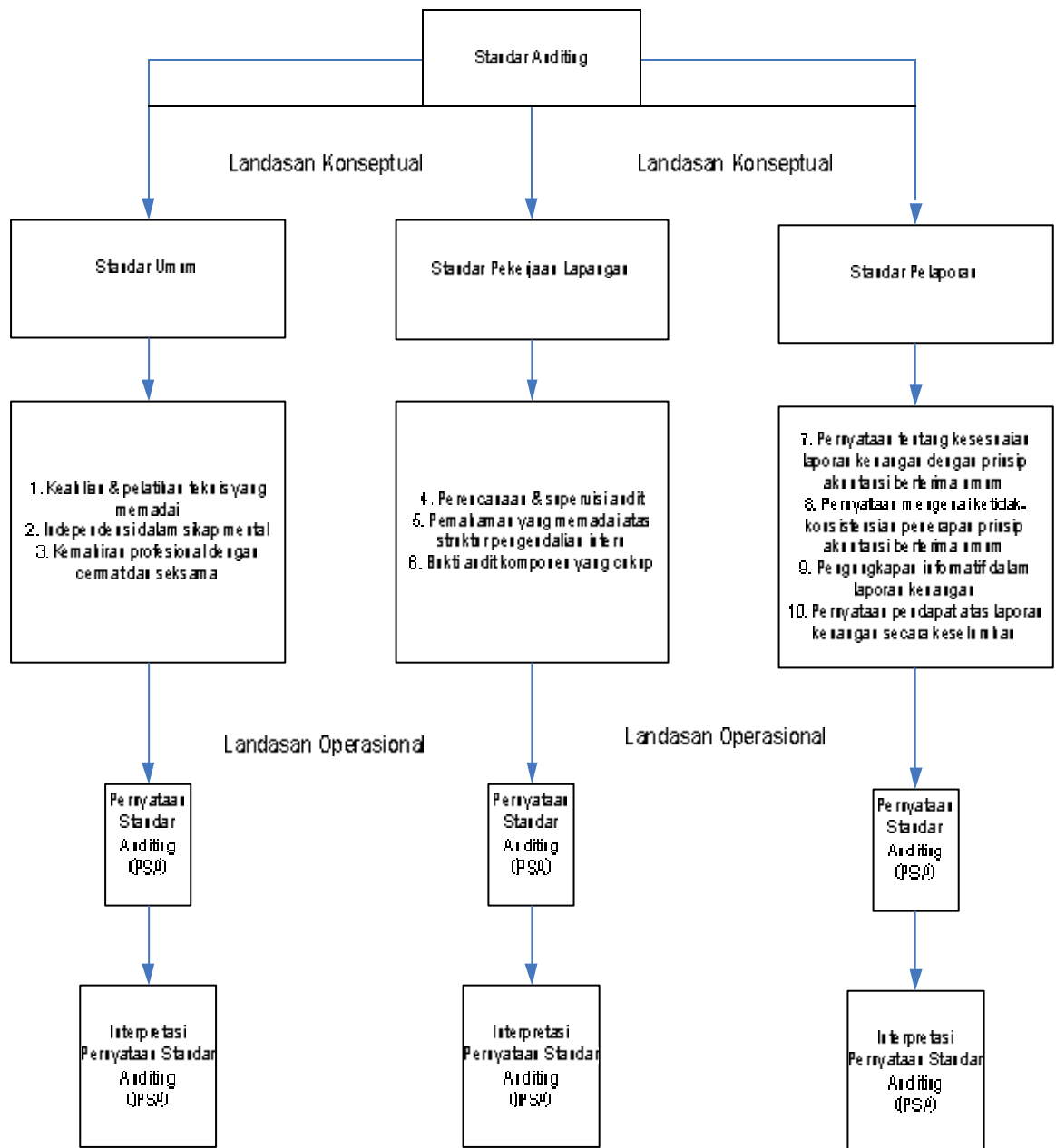
2. Pemahaman memadai atas pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat, dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.
3. Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan, dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.

c. Standar Pelaporan

1. Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
2. Laporan auditor harus menunjukkan atau menyatakan jika ada ketidak konsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.
3. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor
4. Laporan auditor harus memuat pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atas suatu asersi.

Kesepuluh standar auditing di atas merupakan landasan konseptual yang bermanfaat untuk memberikan panduan rinci bagi auditor dalam memberikan jasa audit atas laporan keuangan historis kepada masyarakat.

Gambar 2.1
Hierarki Standar Auditing



Sumber : (Mulyadi, 2002:39).



Selain standar auditing, auditor juga harus mematuhi Prinsip Etika Profesi Akuntan Indonesia yang telah diputuskan dalam Kongres VIII tahun 1998. Prinsip ini bermanfaat untuk memandu akuntan publik dalam memenuhi tanggung jawab profesionalnya, serta menjadi landasan dasar perilaku etika dan perilaku profesionalnya. Prinsip Etika Profesi Akuntan Indonesia tersebut terdiri dari 8 prinsip, yaitu :

1. Tanggung Jawab Profesi

Dalam melaksanakan tanggung jawabnya sebagai profesional, setiap anggota harus senantiasa menggunakan pertimbangan moral dan profesional dalam semua kegiatan yang dilakukannya.

2. Kepentingan Publik.

Setiap anggota berkewajiban untuk senantiasa bertindak dalam kerangka pelayanan kepada publik, menghormati kepercayaan publik dan menunjukkan komitmen atas profesionalisme.

3. Integritas.

Untuk memelihara dan meningkatkan kepercayaan publik, setiap anggota harus memenuhi tanggung jawab profesionalnya dengan integritas setinggi mungkin.

4. Objektivitas.

Setiap anggota harus menjaga objektivitasnya dan bebas dari benturan kepentingan dalam pemenuhan kewajiban profesionalnya.

5. Kompetensi dan Kehati-hatian Profesional.

Setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya dengan hati-hatian, kompetensi dan ketekunan serta mempunyai kewajiban untuk





mempertahankan pengetahuan dan ketrampilan profesional pada tingkat yang diperlukan untuk memastikan bahwa klien memperoleh manfaat dari jasa profesional yang kompeten di bidangnya.

6. Kerahasiaan.

Setiap anggota harus menghormati kerahasiaan informasi yang diperoleh selama melakukan jasa profesional dan tidak boleh memakai atau mengungkapkan informasi tersebut tanpa persetujuan.

7. Perilaku Profesional.

Setiap anggota harus berperilaku yang konsisten dengan reputasi profesi yang baik dan menjauhi tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi.

8. Standar Teknis.

Setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya sesuai dengan standar teknis dan standar profesional yang relevan.

Di samping Standar Auditing dan Prinsip Etika Profesi Akuntan Indonesia, auditor juga harus memenuhi Standar Pengendalian Mutu Kantor Akuntan Publik (KAP). Di mana hal tersebut memberikan panduan bagi kantor akuntan publik di dalam melaksanakan pengendalian kualitas jasa yang dihasilkan oleh kantornya dengan mematuhi berbagai standar yang diterbitkan oleh Dewan Standar Profesional Akuntan Publik Institut Akuntan Publik Indonesia (DSPAP IAPI) dan Aturan Etika Kompartemen Akuntan Publik yang diterbitkan oleh IAPI.

Sebagaimana yang telah tertulis dalam Wikipedia Online (http://id.wikipedia.org/wiki/Standar_Pengendalian_Mutu), menyatakan bahwa unsur-unsur pengendalian mutu yang harus diterapkan oleh setiap KAP pada semua jenis jasa audit, attestasi dan konsultasi meliputi :



Independensi - meyakinkan semua personel pada setiap tingkat organisasi harus mempertahankan independensi.

Penugasan personel - meyakinkan bahwa perikatan akan dilaksanakan oleh staf profesional yang memiliki tingkat pelatihan dan keahlian teknis untuk perikatan dimaksud.

Konsultasi - meyakinkan bahwa personel akan memperoleh informasi memadai sesuai yang dibutuhkan dari orang yang memiliki tingkat pengetahuan, kompetensi, pertimbangan (*judgement*), dan wewenang memadai

Supervisi - meyakinkan bahwa pelaksanaan perikatan memenuhi standar mutu yang ditetapkan oleh KAP.

Pemekerjaan (*hiring*) - meyakinkan bahwa semua orang yang dipekerjakan memiliki karakteristik semestinya, sehingga memungkinkan mereka melakukan penugasan secara kompeten.

Pengembangan profesional - meyakinkan bahwa setiap personel memiliki pengetahuan memadai sehingga memungkinkan mereka memenuhi tanggung jawabnya. Pendidikan profesional berkelanjutan dan pelatihan merupakan wahana bagi KAP untuk memberikan pengetahuan memadai bagi personelnnya untuk memenuhi tanggung jawab mereka dan untuk kemajuan karier mereka di KAP.

Promosi (*advancement*) - meyakinkan bahwa semua personel yang terseleksi untuk promosi memiliki kualifikasi seperti yang disyaratkan untuk tingkat tanggung jawab yang lebih tinggi.



Penerimaan dan keberlanjutan klien - menentukan apakah perikatan dari klien akan diterima atau dilanjutkan untuk meminimumkan kemungkinan terjadinya hubungan dengan klien yang manajemennya tidak memiliki integritas berdasarkan pada prinsip pertimbangan kehati-hatian (*prudence*). Inspeksi - meyakinkan bahwa prosedur yang berhubungan dengan unsur-unsur lain pengendalian mutu telah diterapkan dengan efektif.

AAA (*American Accounting Association*) dalam Christiawan (2003:86) menyimpulkan bahwa kualitas audit ditentukan oleh 2 hal yaitu kompetensi (keahlian) dan independensi. Kedua hal tersebut berpengaruh langsung terhadap kualitas audit. Lebih lanjut, persepsi pengguna laporan keuangan atas kualitas audit merupakan fungsi dari persepsi mereka atas independensi dan keahlian auditor.

Sehingga berdasarkan definisi di atas dapat terlihat bahwa auditor dituntut oleh pihak yang berkepentingan dengan perusahaan untuk memberikan pendapat tentang kewajaran pelaporan keuangan yang disajikan oleh manajemen perusahaan dan untuk menjalankan kewajibannya ada 3 komponen yang harus dimiliki oleh auditor yaitu kompetensi (keahlian), independensi dan *due professional care*. Tetapi dalam menjalankan fungsinya, auditor sering mengalami konflik kepentingan dengan manajemen perusahaan. Manajemen ingin operasi perusahaan atau kinerjanya tampak berhasil, salah satunya tergambar melalui laba yang lebih tinggi dengan maksud untuk menciptakan penghargaan dan pengakuan dari masyarakat.

Berbagai penelitian tentang kualitas audit pernah dilakukan, salah satunya oleh Deis dan Giroux (1992) dalam Simposium Nasional Akuntansi X (2007:4)



mereka meneliti faktor penentu kualitas audit di sektor publik dengan menggunakan sampel KAP yang mengaudit institusi sektor publik. Studi ini menganalisis temuan-temuan Quality Control Review. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lama hubungan dengan klien (*audit tenure*), jumlah klien, telaah dari rekan auditor (*peer review*), ukuran dan kesehatan keuangan klien serta jam kerja audit secara signifikan berhubungan dengan kualitas audit. Faktor lain yang dapat mempengaruhi kualitas audit adalah pendidikan, struktur audit, kemampuan pengawasan (*supervisor*), profesionalisme dan beban kerja. Semakin lama audit tenure, kualitas audit akan semakin menurun. Sedangkan kualitas audit akan meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah klien, reputasi auditor, kemampuan teknis dan keahlian yang meningkat.

Sedangkan hasil penelitian Behn et. al dalam Simposium Nasional Akuntansi V (2002:563) menunjukkan 6 atribut kualitas audit (dari 12 atribut) yang berpengaruh secara signifikan terhadap kepuasan klien, yaitu : pengalaman melakukan audit, memahami industri klien, responsif atas kebutuhan klien, taat pada standar umum, keterlibatan pimpinan KAP, dan keterlibatan komite audit.

Selanjutnya Kartika Widhi (2006) dalam Elfarini (2007:23) melakukan penelitian mengenai pengaruh keahlian dan independensi terhadap kualitas audit, dengan obyek penelitian auditor pada KAP di Jakarta Selatan. Dimana keahlian diproksikan dengan pengalaman dan pengetahuan, sedangkan independensi diproksikan dalam lama ikatan dengan klien, tekanan dari klien dan telaah dari rekan auditor. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa keahlian dan telaah dari rekan auditor berhubungan positif terhadap kualitas audit. Sedangkan lama hubungan dengan klien dan tekanan dari klien berpengaruh negatif terhadap

kualitas audit. Berikut adalah tabel ringkasan dari penelitian terdahulu yang menjadi dasar dari penelitian empiris ini.

Tabel 2.1
Kajian Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Tahun	Judul	Variabel yang Diteliti	Hasil Penelitian (Kesimpulan)
1	Supriyono, R.A. (1988)	Faktor-faktor yang mempengaruhi independensi penampilan akuntan publik	Ikatan kepentingan keuangan dan hubungan usaha dengan klien, jasa-jasa lainnya selain jasa audit, lamanya hubungan audit antara akuntan public dengan klien, persaingan antar KAP, ukuran KAP, audit fee.	Ikatan kepentingan keuangan dan usaha dengan klien, jasa-jasa lainnya selain jasa audit, lamanya hubungan audit antara akuntan publik dengan klien, persaingan antar KAP, ukuran KAP dan audit fee secara signifikan mempengaruhi independensi penampilan
2	Sekar Mayangsari (2003)	Pengaruh Keahlian audit dan independensi terhadap pendapat audit: Sebuah kuasieksperimen	Keahlian dan independensi sebagai variabel bebas, dan pendapat audit sebagai variable terikat.	Bahwa auditor yang memiliki keahlian dan independensi akan mempengaruhi pendapat audit dibandingkan yang hanya memiliki salah satu karakteristik atau sama sekali tidak
3	Kusharyanti (2003)	Temuan penelitian mengenai Kualitas audit dan kemungkinan topik penelitian di masa datang.	Faktor-faktor kualitas audit menurut De Angelo dan Catanach Walker	Banyak faktor memainkan peran penting dalam mempengaruhi kualitas audit dari sudut pandang auditor individual, auditor tim maupun KAP.
4	Nurchasanah dan Rahmanti (2003)	Analisis faktor-Faktor penentu kualitas audit	Pengalaman melakukan audit, memahami industri klien, respon atas kebutuhan klien, taat pada standar umum keterlibatan pimpinan KAP, keterlibatan, pimpinan KAP, Independensi	Hanya pengalaman melakukan audit dan keterlibatan pimpinan KAP yang berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.





			audit dan manajemen klien.	
5	Teguh Harhinto (2004)	Pengaruh Keahlian dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Studi Empiris Pada KAP di Jawa Timur	Keahlian diproksikan dalam 2 sub variabel pengalaman dan pengetahuan. Sedangkan Independensi diproksikan dalam tekanan dari klien, lama hubungan dengan klien, dan telaah rekan auditor.	Keahlian dan independensi Berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.
6	Adi Purnomo (2007)	Persepsi Auditor Tentang Pengaruh Faktor-Faktor Keahlian Dan Independensi Terhadap Kualitas Audit	Keahlian diproksikan dalam 2 sub variabel pengalaman dan pengetahuan. Sedangkan Independensi diproksikan dalam lama ikatan dengan klien, tekanan dari klien dan pelaksanaan jasa lain dengan klien.	Menurut persepsi auditor faktor-faktor keahlian yaitu pengalaman dan pengetahuan berpengaruh terhadap kualitas audit. Sedangkan factor-faktor independensi menurut persepsi auditor hanya tekanan klien yang berpengaruh terhadap kualitas
7	Elfarini, Eunike Christina. (2007)	Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik Di Jawa Tengah)	Keahlian diproksikan dalam 2 sub variabel pengalaman dan pengetahuan. Sedangkan Independensi diproksikan dalam lama hubungan dengan klien, tekanan dari klien, telaah dari rekan auditor dan jasa non audit	Kompetensi dan Independensi berpengaruh terhadap kualitas audit secara parsial dan simultan

Sumber : Penelitian terdahulu, Elfarini (2007).

Berdasarkan penelitian terdahulu maka dapat disimpulkan bahwa kualitas audit ditentukan oleh dua hal yaitu kompetensi dan independensi. Kompetensi berkaitan dengan pengetahuan dan pengalaman memadai yang dimiliki akuntan publik dalam bidang auditing dan akuntansi. Sedangkan independensi merupakan salah satu komponen etika yang harus dijaga oleh akuntan publik. Independen berarti akuntan publik tidak mudah dipengaruhi, tidak memihak kepentingan siapapun serta jujur kepada semua pihak yang meletakkan kepercayaan atas pekerjaan akuntan publik. Berdasarkan hal tersebut maka dalam penelitian ini



akan meneliti pengaruh kompetensi dan independensi terhadap kualitas audit. Dimana kompetensi diproksikan pada 2 (dua) sub variabel yaitu pengetahuan dan pengalaman, sedangkan independensi diproksikan dalam 4 (empat) sub variabel yakni lama hubungan dengan klien, tekanan dari klien, telaah dari rekan audit dan jasa non audit.

2.3 Kompetensi

Menurut kamus kompetensi LOMA (1998) dalam Lasmahadi (2002), kompetensi didefinisikan sebagai aspek-aspek pribadi dari seorang pekerja yang memungkinkan dia untuk mencapai kinerja superior. Aspek-aspek pribadi ini mencakup sifat, motif-motif, sistem nilai, sikap, pengetahuan, dan ketrampilan dimana kompetensi akan mengarahkan tingkah laku, sedangkan tingkah laku akan menghasilkan kinerja.

Sedangkan menurut Susanto (2000) kompetensi adalah karakteristik-karakteristik yang mendasari individu untuk mencapai kinerja superior. Kompetensi juga merupakan pengetahuan, ketrampilan, dan kemampuan yang berhubungan dengan pekerjaan, serta kemampuan yang dibutuhkan untuk pekerjaan-pekerjaan non rutin (Simposium Nasional Akuntansi X, 2007:6).

Prinsip Kelima (Prinsip Etika Profesi IAI) menyebutkan bahwa setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya dengan kehati-hatian, kompetensi dan ketekunan, serta mempunyai kewajiban untuk mempertahankan pengetahuan dan keterampilan profesional pada tingkat yang diperlukan untuk memastikan bahwa klien atau pemberi kerja memperoleh manfaat dari jasa

profesional yang kompeten berdasarkan perkembangan praktik, legislasi dan teknik yang paling mutakhir.

Kompetensi sendiri diperoleh melalui pendidikan dan pengalaman. Secara garis besar kompetensi profesional dapat dibagi menjadi dua fase yang terpisah (Mulyadi, 2002:58) :

a. Pencapaian Kompetensi Profesional.

Pencapaian kompetensi profesional pada awalnya memerlukan standar pendidikan umum yang tinggi (Sarjana Akuntansi), diikuti oleh pendidikan khusus (Ak.) dan ujian profesional dalam subyek-subyek yang relevan, dan pengalaman kerja.

b. Pemeliharaan Kompetensi Profesional.

Kompetensi yang telah diperoleh oleh auditor harus tetap dijaga dan dipelihara melalui komitmen untuk belajar dan melakukan peningkatan profesional secara berkesinambungan.

Pemeliharaan kompetensi memerlukan kesadaran untuk terus mengikuti perkembangan profesi akuntansi, termasuk di antaranya pernyataan-pernyataan akuntansi, auditing dan peraturan lainnya, baik nasional maupun internasional yang relevan.

Pada standar umum pertama (SA seksi 210 dalam SPAP 2001) juga disebutkan bahwa audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor, sedangkan standar umum ketiga (SA seksi 230 dalam SPAP, 2001) menyebutkan bahwa dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalitasnya dengan cermat dan seksama (*due professional care*).





Lee dan Stone (1995) dalam Irawati (2011:17), mendefinisikan kompetensi sebagai keahlian yang cukup yang secara eksplisit dapat digunakan untuk melakukan audit secara objektif. Pendapat lain adalah dari Trotter dalam Elfarini (2007:27) mendefinisikan bahwa seorang yang berkompeten adalah orang yang dengan ketrampilannya mengerjakan pekerjaan dengan mudah, cepat, intuitif dan sangat jarang atau tidak pernah membuat kesalahan. *Webster's Ninth New Collegiate Dictionary (1983)* dalam Sri Lastanti (2005:88) mendefinisikan kompetensi adalah ketrampilan dari seorang ahli. Dimana ahli didefinisikan sebagai seseorang yang memiliki tingkat ketrampilan tertentu atau pengetahuan yang tinggi dalam subyek tertentu yang diperoleh dari pelatihan dan pengalaman.

Adapun menurut Bedard dalam Sri lastanti (2005:88) mengartikan keahlian atau kompetensi sebagai seseorang yang memiliki pengetahuan dan ketrampilan prosedural yang luas yang ditunjukkan dalam pengalaman audit. Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kompetensi auditor adalah auditor yang dengan pengetahuan dan pengalaman yang cukup dan eksplisit dapat melakukan audit secara objektif, cermat dan seksama.

Adapun kompetensi menurut De Angelo (1981) dalam Kusharyanti (2003) dapat dilihat dari berbagai sudut pandang yakni sudut pandang auditor individual, audit tim dan Kantor Akuntan Publik (KAP). Masing-masing sudut pandang akan dibahas lebih mendetail berikut ini :

a. Kompetensi Auditor Individual.

Ada banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan auditor, antara lain pengetahuan dan pengalaman. Untuk melakukan tugas pengauditan, auditor memerlukan pengetahuan pengauditan (umum dan khusus) dan pengetahuan



mengenai bidang pengauditan, akuntansi dan industri klien. Selain itu diperlukan juga pengalaman dalam melakukan audit. Di samping itu auditor yang berpengalaman mempunyai pemahaman yang lebih baik atas laporan keuangan sehingga keputusan yang diambil bisa lebih baik.

b. Kompetensi Audit Tim.

Standar pekerjaan lapangan yang kedua menyatakan bahwa jika pekerjaan menggunakan asisten maka harus disupervisi dengan semestinya. Dalam suatu penugasan, satu tim audit biasanya terdiri dari auditor yunior, auditor senior, manajer dan partner. Tim audit ini dipandang sebagai faktor yang lebih menentukan kualitas audit. Kerjasama yang baik antar anggota tim, profesionalisme, persistensi, skeptisisme, proses kendali mutu yang kuat, pengalaman dengan klien, dan pengalaman industri yang baik akan menghasilkan tim audit yang berkualitas tinggi. Selain itu, adanya perhatian dari partner dan manajer pada penugasan ditemukan memiliki kaitan dengan kualitas audit.

c. Kompetensi dari Sudut Pandang KAP.

Besaran KAP menurut Deis & Giroux (1992) diukur dari jumlah klien dan persentase dari audit fee dalam usaha mempertahankan kliennya untuk tidak berpindah pada KAP yang lain. Berbagai penelitian (misal De Angelo 1981, Davidson dan Neu 1993, Dye 1993, Becker et.al. 1998, Lennox 1999) menemukan hubungan positif antara besaran KAP dan kualitas audit. KAP yang besar menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi karena ada insentif untuk menjaga reputasi dipasar. Selain itu, KAP yang besar sudah mempunyai jaringan klien yang luas dan banyak sehingga mereka tidak tergantung atau tidak takut kehilangan klien (De Angelo, 1981). Selain itu KAP yang besar biasanya



mempunyai sumber daya yang lebih banyak dan lebih baik untuk melatih auditor mereka, membiayai auditor ke berbagai pendidikan profesi berkelanjutan, dan melakukan pengujian audit daripada KAP kecil.

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka kompetensi dapat dilihat melalui berbagai sudut pandang. Namun dalam penelitian ini akan digunakan kompetensi dari sudut auditor individual, hal ini dikarenakan auditor adalah subyek yang melakukan audit secara langsung dan berhubungan langsung dalam proses audit sehingga diperlukan kompetensi yang baik untuk menghasilkan audit yang berkualitas. Maka dari itu kompetensi akan dibagi dalam dua hal yaitu pengetahuan dan pengalaman.

2.3.1 Pengetahuan

SPAP 2001 tentang standar umum, menjelaskan bahwa dalam melakukan audit, auditor harus memiliki keahlian dan struktur pengetahuan yang cukup. Pengetahuan diukur dari seberapa tinggi pendidikan seorang auditor karena dengan demikian auditor akan mempunyai semakin banyak pengetahuan (pandangan) mengenai bidang yang digelutinya sehingga dapat mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam, selain itu auditor akan lebih mudah dalam mengikuti perkembangan yang semakin kompleks (Meinhard et.al, 1987 dalam Elfarini, 2007:30). Harhinto (2004) dalam Irawati (2011:18) menemukan bahwa pengetahuan akan mempengaruhi keahlian audit yang pada gilirannya akan menentukan kualitas audit.

Adapun secara umum ada 5 pengetahuan yang harus dimiliki oleh seorang auditor (Kusharyanti, 2003), yaitu : (1.) Pengetahuan pengauditan umum, (2.)



Pengetahuan area fungsional, (3.) Pengetahuan mengenai isu-isu akuntansi yang paling baru, (4.) Pengetahuan mengenai industri khusus, (5.) Pengetahuan mengenai bisnis umum serta penyelesaian masalah. Pengetahuan pengauditan umum seperti risiko audit, prosedur audit, dan lain-lain kebanyakan diperoleh diperguruan tinggi, sebagian dari pelatihan dan pengalaman. Untuk area fungsional seperti perpajakan dan pengauditan dengan komputer sebagian didapatkan dari pendidikan formal perguruan tinggi, sebagian besar dari pelatihan dan pengalaman. Demikian juga dengan isu akuntansi, auditor bisa mendapatkannya dari pelatihan profesional yang diselenggarakan secara berkelanjutan. Pengetahuan mengenai industri khusus dan hal-hal umum kebanyakan diperoleh dari pelatihan dan pengalaman.

2.3.2 Pengalaman

Dalam menjalankan tugasnya, auditor dituntut untuk memiliki keahlian dan profesionalisme yang tinggi guna menunjang hasil audit yang berkualitas. Namun keahlian tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikan formal tetapi banyak faktor lain yang mempengaruhi antara lain adalah pengalaman.

Choo dan Trotman (1991) memberikan bukti empiris bahwa auditor berpengalaman lebih banyak menemukan item-item yang tidak umum (*atypical*) dibandingkan auditor yang kurang berpengalaman, tetapi antara auditor yang berpengalaman dengan yang kurang berpengalaman tidak berbeda dalam menemukan item-item yang umum (*typical*). Penelitian serupa juga dilakukan oleh Tubbs (1992), menunjukkan bahwa subyek yang mempunyai pengalaman audit lebih banyak, maka akan menemukan kesalahan yang lebih banyak dan



item-item kesalahannya lebih besar dibandingkan dengan auditor yang pengalamannya lebih sedikit. Abdolmohammadi dan Wright (1987) memberikan bukti empiris bahwa dampak pengalaman auditor akan signifikan ketika kompleksitas tugas dipertimbangkan (Simposium Nasional Akuntansi X, 2007:7).

Murphy dan Wrigth (1984) dalam Elfarini (2007:32) memberikan bukti empiris bahwa seseorang yang berpengalaman dalam suatu bidang substantif memiliki lebih banyak hal yang tersimpan dalam ingatannya. Weber dan Croker (1983) dalam Tjun (2012:25) juga menunjukkan bahwa semakin banyak pengalaman seseorang, maka hasil pekerjaannya semakin akurat dan lebih banyak mempunyai memori tentang struktur kategori yang rumit.

Menurut Gibbins (1984) dalam Elfarini (2007:32), pengalaman menciptakan struktur pengetahuan, yang terdiri atas suatu sistem dari pengetahuan yang sistematis dan abstrak. Pengetahuan ini tersimpan dalam memori jangka panjang dan dibentuk dari lingkungan pengalaman langsung masa lalu. Singkat kata, teori ini menjelaskan bahwa melalui pengalaman auditor dapat memperoleh pengetahuan dan mengembangkan struktur pengetahuannya. Auditor yang berpengalaman akan memiliki lebih banyak pengetahuan dan struktur memori lebih baik dibandingkan auditor yang belum berpengalaman.

Sedangkan Kartika Widhi (2006) dalam Elfarini (2007:33) menghasilkan temuan bahwa semakin berpengalamannya auditor maka semakin tinggi tingkat kesuksesan dalam melaksanakan audit.

2.4 Independensi

Definisi independensi dalam *The CPA Handbook* menurut E.B. Wilcox (Simposium Nasional Akuntansi X, 2007:8) adalah merupakan suatu standar auditing yang penting karena opini akuntan independen bertujuan untuk menambah kredibilitas laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen. Maka apabila seorang akuntan tidak dapat bersikap independen terhadap kliennya, maka opininya tidak akan memberikan tambahan apapun. Dalam salah satu poin Prinsip Etika Profesi Akuntan Indonesia disebutkan juga bahwa setiap auditor harus menjaga objektivitasnya dan bebas dari benturan kepentingan dalam pemenuhan kewajiban profesionalnya.

Independen juga berarti bahwa seorang akuntan publik tidak mudah untuk dipengaruhi. Akuntan publik tidak dibenarkan memihak kepentingan siapapun. Akuntan publik berkewajiban untuk jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kepada kreditur dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan atas pekerjaan akuntan publik. Berkaitan dengan hal itu terdapat 4 hal yang mengganggu independensi akuntan publik, yaitu : (1.)Akuntan publik memiliki *mutual* atau *conflicting interest* dengan klien, (2.)Mengaudit pekerjaan akuntan publik itu sendiri, (3.)Befungsi sebagai manajemen atau karyawan dari klien dan (4.)Bertindak sebagai penasihat (*advocate*) dari klien. Akuntan publik akan terganggu independensinya jika memiliki hubungan bisnis, keuangan dan manajemen atau karyawan dengan kliennya (Christiawan, 2003:86).

Survey mengenai independensi pernah dilakukan oleh *Australian Securities Investment Commission (ASIC)* tahun 2001. Survey dilakukan terhadap 100 perusahaan besar di Australia tentang hubungan antara perusahaan dengan



akuntan publiknya. Beberapa hasil survey yang menarik untuk dilihat adalah sebagai berikut (Herwidayatmo 2002) :

1. Untuk pertanyaan berupa: "Apakah auditor eksternal anda memberikan pula jasa lain di luar audit?" 90% responden menjawab "Ya"
2. Untuk pertanyaan berupa: "Apakah anda pernah melakukan pengkajian atau setidaknya mencermati kemungkinan adanya kepentingan finansial antara kelompok usaha anda dengan auditor eksternal anda?" 97 responden menjawab "Tidak"
3. Untuk pertanyaan berupa: "Apakah auditor eksternal anda menerapkan kebijakan untuk merotasi audit partner atau senior staf mereka?" 54% responden menjawab "Tidak"
4. Untuk pertanyaan berupa: "Apakah perusahaan Anda mempunyai kebijakan untuk merotasi auditor eksternal?" 97 responden menjawab "Tidak"

Hasil survey di atas memberikan bukti bahwa memang selama ini akuntan publik memberikan dua jasa kepada perusahaan yang diauditnya, yaitu jasa audit dan jasa non audit. Jika hasil survey ini dikaitkan dengan beberapa bukti penelitian *AAA Financial Accounting Standard Committee* yang menyatakan bahwa pemakai laporan percaya jumlah *consulting service* yang besar akan menurunkan independensi auditor, maka kita bisa merefleksikan bahwa saat ini masyarakat sedang mempertanyakan independensi akuntan publik. Terutama menurunnya independensi akuntan publik yang disebabkan oleh perangkapan fungsi akuntan publik, sebagi pemberi jasa auditing dan non audit. Selanjutnya





juga diketahui bahwa sebagian akuntan publik tidak melakukan rotasi terhadap audit partnernya. Dan di sisi lain perusahaan tidak memiliki kebijakan untuk merotasi akuntan publiknya. Jika dirasakan bahwa independensi akuntan publik akan menurun jika akuntan publik terlibat hubungan penugasan yang lama dengan perusahaan yang diauditnya, maka hasil survey tersebut memberikan dasar yang kuat agar audit partner dirotasi. Aturan rotasi audit partner harus didukung aturan pelaksanaan yang jelas, sehingga jangan sampai yang terjadi hanya “ganti tanda tangan audit report”, sedangkan tim audit yang melakukan pekerjaan lapangan tetap sama. Atau rotasi partner audit dilakukan dengan hanya berpindah untuk satu tahun buku saja dan tahun buku berikutnya kembali kepada partner audit terdahulu. Kalau hal ini terjadi maka tujuan untuk meningkatkan independensi tidak akan terjadi.

Adapun dalam penelitian ini independensi auditor diukur melalui 4 hal, yaitu : Lama hubungan dengan klien, tekanan dari klien, telaah dari rekan auditor dan pemberian jasa non audit.

2.4.1 Lama Hubungan Dengan Klien (*Audit Tenure*)

Audit tenure adalah lamanya hubungan auditor dan klien yang diukur dengan jumlah tahun (Geigher dan Raghunandan, 2002 dalam Sari, 2012). *Audit tenure* dikaitkan dengan dua konstruk yakni keahlian auditor dan insentif ekonomi. Audit tenure dikaitkan dengan keahlian auditor yang dimiliki. Auditor dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik dari proses bisnis klien, dan risiko. Selain itu *audit tenure* terkait dengan kewaspadaan terhadap keakraban auditor dengan klien. Semakin tinggi kualitas auditor maka perikatan akan diperpanjang.



Kedua, *audit tenure* dapat menciptakan insentif ekonomi bagi auditor sehingga menjadi kurang mandiri. Adanya hubungan antara auditor dan klien dalam jangka waktu yang lama dikhawatirkan akan menimbulkan hilangnya independensi auditor. Hilangnya independensi dapat dilihat dari semakin sulitnya auditor untuk memberikan opini audit *going concern*. Opini audit *going concern* merupakan opini audit yang dikeluarkan oleh auditor untuk mengevaluasi apakah ada kesangsian tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2001). Auditor menetapkan penerimaan opini audit *going concern* apabila dalam proses audit ditemukan kondisi dan peristiwa yang mengarah pada kesangsian terhadap kelangsungan hidup perusahaan.

Di Indonesia, masalah *audit tenure* atau masa kerja auditor dengan klien sudah diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor: 17/PMK.01/2008. Peraturan ini menjelaskan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh KAP paling lama untuk 6 tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama untuk 3 tahun buku berturut-turut. Akuntan Publik dapat menerima kembali penugasan audit untuk klien tersebut setelah 1 tahun buku tidak memberikan jasa audit umum atas laporan keuangan klien tersebut (Sari, 2012:21).

2.4.2 Tekanan dari klien

Tekanan manajemen klien sering terjadi pada situasi konflik antara auditor dengan klien. Situasi konflik terjadi ketika auditor dengan klien berada pada 2 (dua) pihak yang saling berlawanan karena tidak sependapat dengan hasil pelaksanaan pengujian laporan keuangan. Misalnya saja pihak manajemen klien



ingin operasi perusahaan atau kinerjanya tampak berhasil yakni tergambar melalui laba yang lebih tinggi dengan maksud untuk menciptakan penghargaan. Untuk mencapai tujuan tersebut tidak jarang pihak manajemen perusahaan melakukan tekanan kepada auditor sehingga laporan keuangan auditan yang dihasilkan itu sesuai dengan keinginan klien (Wahyu Prabowo, 2010:74).

Pada situasi ini, auditor mengalami dilema. Pada satu sisi, jika auditor mengikuti keinginan klien maka ia melanggar standar profesi. Tetapi jika auditor tidak mengikuti klien maka klien dapat menghentikan penugasan atau mengganti KAP auditornya.

Menurut Tsui dan Gul (1996) dalam Wahyu Prabowo (2010:74), independensi auditor luntur pada situasi konflik. Situasi konflik semakin meruncing ketika klien mulai melakukan intervensi pada proses audit sehingga mempengaruhi opini auditor atas laporan keuangan historis. Namun sebaliknya, berdasarkan penelitian yang dilakukan M. Van Dijk, auditor KAP besar (*big six*) lebih jarang menyerah pada tekanan manajemen apabila terdapat publikasi laporan keuangan *auditee*, laporan keuangan *auditee* bermasalah, dan resiko take over *auditee* yang tinggi. Hal itu dikarenakan apabila auditor bersedia untuk menyerah pada tekanan klien dan mengikuti keinginan klien, maka resiko litigasi atas audit yang tidak benar akan sangat tinggi.

Di samping itu, persaingan kantor akuntan publik (KAP) yang sangat ketat menyebabkan auditor berusaha untuk menjaga kliennya agar tetap menggunakan jasanya. Dengan kondisi demikian, auditor cenderung bersikap menuruti keinginan manajemen klien apabila tidak ingin mengalami pemutusan hubungan kerja. Terlebih lagi banyak perusahaan yang melakukan merger atau akuisisi dan

akibat krisis ekonomi di Indonesia banyak perusahaan yang mengalami kebangkrutan. Sehingga oleh karena itu KAP akan lebih sulit untuk mendapatkan klien baru sehingga KAP enggan melepas klien yang sudah ada.

Kondisi keuangan klien memiliki pengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mengatasi tekanan klien (Knapp, 1985 dalam Wahyu Prabowo, 2010:78). Klien yang mempunyai kondisi keuangan yang kuat dapat memberikan fee audit yang cukup besar dan juga dapat memberikan fasilitas yang baik bagi auditor. Selain itu probabilitas terjadinya kebangkrutan klien yang mempunyai kondisi keuangan baik relatif kecil. Pada situasi ini auditor menjadi puas diri sehingga kurang teliti dalam melakukan audit.

Berdasarkan uraian di atas, maka auditor memiliki posisi yang strategis baik di mata manajemen maupun dimata pemakai laporan keuangan. Selain itu pemakai laporan keuangan menaruh kepercayaan yang besar terhadap hasil pekerjaan auditor dalam mengaudit laporan keuangan. Untuk dapat memenuhi kualitas audit yang baik maka auditor dalam menjalankan profesinya sebagai pemeriksa harus berpedoman pada kode etik, standar profesi dan standar akuntansi keuangan yang berlaku di Indonesia. Setiap auditor harus mempertahankan integritas dan objektivitas dalam menjalankan tugasnya dengan bertindak jujur, tegas, tanpa pretensi sehingga dia dapat bertindak adil, tanpa dipengaruhi tekanan atau permintaan pihak tertentu untuk memenuhi kepentingan pribadinya (Khomsiyah dan Indriantoro, 1998 dalam Elfarini, 2007:38).





2.4.3 Telaah dari rekan auditor (*Peer Review*)

Tuntutan pada profesi akuntan untuk memberikan jasa yang berkualitas menuntut transparansi informasi mengenai pekerjaan dan operasi Kantor Akuntan Publik. Kejelasan informasi tentang adanya sistem pengendalian kualitas yang sesuai dengan standar profesi merupakan salah satu bentuk pertanggung jawaban terhadap klien dan masyarakat luas akan jasa yang diberikan. Oleh karena itu pekerjaan akuntan publik dan operasi Kantor Akuntan Publik perlu dimonitor dan di “audit” guna menilai kelayakan desain sistem pengendalian kualitas dan kesesuaiannya dengan standar kualitas yang diisyaratkan sehingga output yang dihasilkan dapat mencapai standar kualitas yang tinggi. *Peer review* sebagai mekanisme monitoring dipersiapkan oleh auditor dapat meningkatkan kualitas jasa akuntansi dan audit. *Peer review* dirasakan memberikan manfaat baik bagi klien, Kantor Akuntan Publik yang direview dan auditor yang terlibat dalam tim *peer review*. Manfaat yang diperoleh dari *peer review* antara lain mengurangi resiko litigation, memberikan pengalaman positif, mempertinggi moral pekerja, memberikan *competitive edge* dan lebih meyakinkan klien atas kualitas jasa yang diberikan.

2.4.4 Jasa Non Audit

Jasa yang diberikan oleh KAP bukan hanya jasa attestasi melainkan juga jasa non attestasi yang berupa jasa konsultasi manajemen dan perpajakan serta jasa akuntansi seperti jasa penyusunan laporan keuangan (Kusharyanti, 2002:29). Adanya dua jenis jasa yang diberikan oleh suatu KAP menjadikan independensi auditor terhadap kliennya dipertanyakan yang nantinya akan mempengaruhi kualitas audit. Pemberian jasa selain audit ini merupakan ancaman potensial bagi



independensi auditor, karena manajemen dapat meningkatkan tekanan pada auditor agar bersedia untuk mengeluarkan laporan yang dikehendaki oleh manajemen, yaitu wajar tanpa pengecualian (Barkes dan Simnet (1994), Knapp (1985) dalam Irawati (2004:24)). Pemberian jasa selain jasa audit berarti auditor telah terlibat dalam aktivitas manajemen klien. Jika pada saat dilakukan pengujian laporan keuangan klien ditemukan kesalahan yang terkait dengan jasa yang diberikan auditor tersebut, kemudian auditor tidak mau reputasinya buruk karena dianggap memberikan alternatif yang tidak baik bagi kliennya. Maka hal ini dapat mempengaruhi kualitas audit dari auditor tersebut.

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya pernah dilakukan oleh Eunike Christina Elfarini (Universitas Negeri Semarang : 2007) yaitu tentang Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Jawa Tengah, dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa kompetensi dan independensi secara simultan (bersama-sama) dan parsial berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Berdasarkan hasil penelitian tersebut diperoleh koefisien determinasi sebesar 0.282, yang berarti bahwa kompetensi dan independensi secara simultan memberikan sumbangan terhadap variabel terikat sebesar 28,2 %. Sedangkan menurut data koefisien determinasi parsial, variabel kompetensi berpengaruh terhadap variabel terikat sebesar 15,5 % dan variabel independensi berpengaruh terhadap variabel terikat sebesar 5,9 %.

Terdapat dua Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu :

1. Objek penelitian yang berbeda. Penelitian terdahulu dilakukan pada Kantor Akuntan Publik di Jawa Tengah, sedangkan penelitian ini dilakukan pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya.
2. Perbedaan yang kedua adalah penelitian sebelumnya ditujukan untuk seluruh tingkatan jabatan dalam KAP, dimana hal itu dapat menimbulkan hasil penelitian yang kurang sepadan. Alasannya adalah terdapat perbedaan kemampuan diantara jabatan tersebut. Oleh sebab itu pada penelitian ini hanya akan ditujukan untuk senior auditor saja.

2.6 Kerangka Konseptual

Salah satu fungsi dari akuntan publik adalah menghasilkan informasi yang akurat dan dapat dipercaya untuk pengambilan keputusan. Namun adanya konflik kepentingan antara pihak internal dan eksternal perusahaan, menuntut akuntan publik untuk menghasilkan laporan audit yang berkualitas yang dapat digunakan oleh pihak-pihak tersebut. Selain itu dengan menjamurnya skandal keuangan baik domestik maupun manca negara, sebagian besar bertolak dari laporan keuangan yang pernah dipublikasikan oleh perusahaan. Hal inilah yang memunculkan pertanyaan tentang bagaimana kualitas audit yang dihasilkan oleh akuntan publik dalam mengaudit laporan keuangan klien.

Berbagai penelitian tentang kualitas audit yang pernah dilakukan menghasilkan temuan yang berbeda mengenai faktor pembentuk kualitas audit. Namun secara umum menyimpulkan bahwa untuk menghasilkan audit yang berkualitas, seorang akuntan publik yang bekerja dalam suatu tim audit dituntut untuk memiliki kompetensi yang cukup dan independensi yang baik.



Berdasarkan logika dari paparan di atas maka dikembangkan suatu kerangka pemikiran atas penelitian ini, yaitu :

1. Pengaruh Kompetensi Auditor terhadap Kualitas Audit.

Kompetensi auditor adalah auditor yang dengan pengetahuan dan pengalamannya yang cukup dan eksplisit dapat melakukan audit secara objektif, cermat dan seksama. Kualitas audit merupakan segala kemungkinan (*probability*) dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan auditan, dimana dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan. Oleh karena itu dapat dipahami bahwa seorang auditor yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang memadai akan lebih memahami dan mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam dan lebih mudah dalam mengikuti perkembangan yang semakin kompleks dalam lingkungan audit kliennya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kompetensi yang dimiliki auditor maka semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkannya.

2. Pengaruh Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit.

Independensi merupakan sikap yang diharapkan dari seorang akuntan publik untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam melaksanakan tugasnya, yang bertentangan dengan prinsip integritas dan objektivitas. Oleh karena itu cukuplah beralasan bahwa untuk menghasilkan audit yang berkualitas diperlukan sikap independen dari

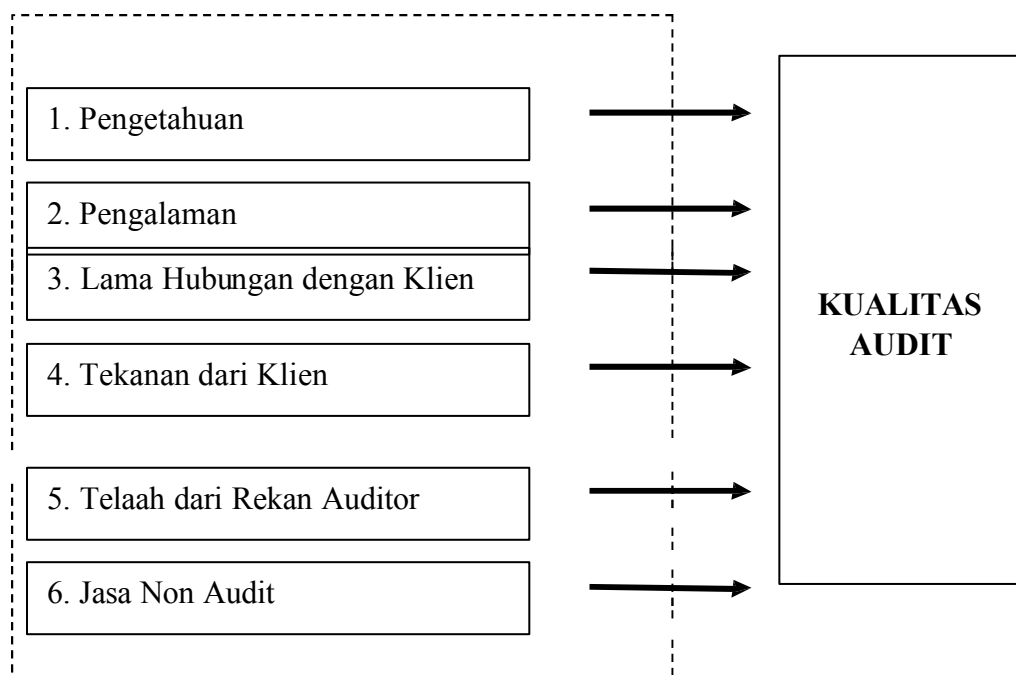


auditor. Karena jika auditor kehilangan independensinya maka laporan audit yang dihasilkan tidak sesuai dengan kenyataan yang ada sehingga tidak dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan.

3. Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit.

Dalam melaksanakan proses audit, auditor membutuhkan pengetahuan dan pengalaman yang baik karena dengan kedua hal itu auditor menjadi lebih mampu memahami kondisi keuangan dan laporan keuangan kliennya. Kemudian dengan sikap independensinya maka auditor dapat melaporkan dalam laporan auditan jika terjadi pelanggaran dalam laporan keuangan kliennya. Sehingga berdasarkan logika di atas maka kompetensi dan independensi memiliki pengaruh dalam menghasilkan audit yang berkualitas baik itu proses maupun outputnya.

Gambar 2.2
Kerangka Konsep



Keterangan :

1. Garis putus-putus -----> = Hubungan secara simultan
2. Garis bersambung -----> = Hubungan secara parsial

2.7 Hipotesis

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah :

(H1) Kompetensi (Pengetahuan & Pengalaman) dan independensi (Lama Hubungan dengan Klien, Tekanan dari Klien, Telaah dari Rekan Auditor & Jasa Non Audit) secara simultan berpengaruh terhadap kualitas audit.

(H2) Kompetensi (Pengetahuan & Pengalaman) dan independensi (Lama Hubungan dengan Klien, Tekanan dari Klien, Telaah dari Rekan Auditor & Jasa Non Audit) secara parsial berpengaruh terhadap kualitas audit. Serta variabel yang mempunyai pengaruh paling dominan.

Kedua hipotesis diatas didasarkan pada perkiraan sementara peneliti yang menyatakan bahwa apabila tingkat kompetensi dan independensi tinggi, maka di duga bahwa tingkat kualitas audit akan meningkat, begitupun sebaliknya jika tingkat kompetensi dan independensi auditor menurun maka kualitas audit akan turun.





BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Menurut Arikunto (2002;29), objek penelitian adalah variabel penelitian, yaitu sesuatu yang merupakan inti dari problematika penelitian. Sedangkan untuk benda, hal, atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat dan yang dipermasalahkan disebut subjek penelitian. Dengan mengacu pada definisi tersebut, maka yang menjadi objek didalam penelitian ini adalah Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana pengaruh kompetensi dan independensi auditor terhadap kualitas audit. Untuk meneliti objek tersebut diadakan penelitian terhadap senior auditor untuk dijadikan sampel penelitian. Adapun yang menjadi subjek penelitiannya adalah senior auditor yang bekerja pada 41 Kantor Akuntan Publik di Surabaya – Jawa Timur.

3.2 Jenis dan Sumber Data

3.2.1 Jenis Data

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang berupa nilai atau skor atas jawaban yang diberikan oleh responden terhadap pernyataan - pernyataan yang ada dalam kuesioner.



3.2.2 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

a. Data Primer

Dalam penelitian ini, data yang diperlukan adalah data primer. Menurut Umar (2001: 69), data primer adalah data yang didapat dari sumber pertama baik individu atau perorangan seperti hasil interview atau hasil pengisian kuesioner. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui kuesioner yang dibagikan kepada responden.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (Indiantoro dan Supomo, 2002:147). Sebagai suatu penelitian empiris maka data sekunder dalam penelitian ini diperoleh artikel, jurnal, dan penelitian-penelitian terdahulu.

3.3 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel dengan cara memberikan arti atau menspesifikasikan kegiatan ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut (Nazir, 2005).

Dalam penelitian ini kompetensi sendiri akan diproksikan menjadi 2 variabel independen, yaitu pengetahuan (X1) dan pengalaman (X2), sedangkan untuk independensi diproksikan menjadi 4 variabel independen, yaitu lama

hubungan dengan klien (X3), tekanan dari klien (X4), telaah dari rekan auditor (X5), dan jasa non audit (X6). Sedangkan yang menjadi variabel terikatnya adalah kualitas audit (Y). Variabel-variabel tersebut antara lain :

1. Variabel Bebas (X)

Variabel bebas dalam penelitian ini antara lain :

a. Pengetahuan(X1)

Kusharyanti (2003:3) mengatakan bahwa untuk melakukan tugas pengauditan, auditor memerlukan pengetahuan pengauditan (umum dan khusus), pengetahuan mengenai bidang auditing dan akuntansi serta memahami industri klien. Oleh karena itu dalam penelitian ini pengetahuan diartikan sebagai pengetahuan yang dimiliki auditor yang meliputi pengauditan (umum dan khusus), pengetahuan mengenai bidang auditing dan akuntansi serta memahami industri klien. Sehingga indikator yang digunakan untuk mengukur pengetahuan auditor adalah: (a.)Pengetahuan akan prinsip akuntansi dan standar auditing, (b.)Pengetahuan akan jenis industri klien, (c.)Pengetahuan tentang kondisi perusahaan klien, (d.)Pendidikan formal yang sudah ditempuh, (e.)Pelatihan, kursus dan keahlian khusus.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur pengetahuan terdiri dari 6 item pernyataan. Masing-masing item pernyataan tersebut diukur dengan menggunakan Skala *Likert* 5 poin, dimana semakin mengarah ke poin 1 menunjukkan bahwa kuantitas pengetahuan yang dimiliki auditor rendah dan semakin mengarah





ke poin 5 menggambarkan bahwa pengetahuan auditor semakin tinggi.

b. Pengalaman (X2)

Tubbs (1992) dalam Elfarini (2007) menemukan bahwa auditor dengan pengalaman audit lebih banyak, akan menemukan kesalahan yang lebih banyak dan item-item kesalahannya lebih besar jika dibandingkan dengan auditor yang pengalamannya lebih sedikit.

Indikator yang digunakan untuk mengukur pengalaman adalah sebagai berikut : (a) Lama melakukan audit, (b) Jumlah klien yang sudah diaudit, (c) Jenis perusahaan yang pernah di audit. Instrumen yang digunakan untuk mengukur pengalaman terdiri dari 3 item pernyataan. Masing-masing item pernyataan tersebut diukur dengan menggunakan Skala *Likert* 5 poin, dimana semakin mengarah ke poin 1 menunjukkan bahwa pengalaman yang dimiliki auditor rendah dan semakin mengarah ke poin 5 menggambarkan bahwa pengalaman auditor tinggi.

c. Lama Hubungan dengan Klien / *Audit Tenure* (X3)

Audit tenure adalah lamanya hubungan auditor dan klien yang diukur dengan jumlah tahun. Untuk mengetahui lama hubungan auditor dengan klien digunakan indikator sebagai berikut

: (a.) Lama mengaudit klien. Instrumen yang digunakan untuk mengukur lama hubungan terdiri dari 3 item pernyataan. Masing-masing item pernyataan tersebut diukur dengan menggunakan



Skala Likert 5 poin, dimana semakin mengarah ke poin 1 menunjukkan bahwa lama hubungan dengan klien mempengaruhi independensi auditor dalam menghasilkan audit yang berkualitas sedangkan semakin mengarah ke poin 5 menggambarkan lama hubungan dengan klien tidak mempengaruhi independensi auditor dalam menghasilkan audit yang berkualitas.

d. Tekanan dari Klien (X4)

Merupakan situasi konflik ketika auditor dengan klien berada pada 2 (dua) pihak yang saling berlawanan karena tidak sependapat dengan hasil pelaksanaan pengujian laporan keuangan. Dimana klien ingin kinerja perusahaan tampak berhasil dengan maksud untuk menciptakan penghargaan. Sehingga untuk mencapai tujuan tersebut tidak jarang pihak manajemen perusahaan melakukan tekanan kepada auditor sehingga laporan keuangan auditan yang dihasilkan itu sesuai dengan keinginan klien.

Untuk mengetahui tekanan apa saja yang berasal dari klien yang dapat mempengaruhi auditor dalam melaksanakan tugas auditnya maka digunakan indikator sebagai berikut : (a.) Besar fee audit yang akan diberikan oleh klien, (b.) Pemberian sanksi dan ancaman pergantian auditor dari klien, (c.) Fasilitas dari klien. Instrumen yang digunakan untuk mengukur seberapa besar tekanan dari klien dapat mempengaruhi auditor terdiri dari 6 item pernyataan. Masing-masing item pernyataan tersebut diukur dengan menggunakan Skala *Likert* 5 poin, dimana semakin

mengarah ke poin 1 menunjukkan bahwa tekanan dari klien mempengaruhi auditor sedangkan semakin mengarah ke poin 5 menggambarkan menunjukkan bahwa tekanan dari klien tidak dapat mempengaruhi auditor.

e. Telaah dari Rekan Auditor / *Peer Review* (X5)

Peer review merupakan mekanisme monitoring yang dipersiapkan oleh auditor sehingga dapat meningkatkan kualitas jasa akuntansi dan audit.

Untuk mengukur seberapa besar pengaruh telaah dari rekan auditor, digunakan indikator sebagai berikut : (a.) Manfaat telaah dari rekan auditor, (b.) Konsekuensi terhadap audit yang buruk. Instrumen yang digunakan untuk mengukur manfaat telaah rekan auditor dalam menciptakan independensi auditor terdiri dari 2 item pernyataan. Masing-masing item pernyataan tersebut diukur dengan menggunakan Skala *Likert* 5 poin, dimana semakin mengarah ke poin 1 menunjukkan bahwa telaah rekan auditor tidak memberikan manfaat dalam menciptakan independensi auditor dalam menghasilkan audit yang berkualitas sedangkan semakin mengarah ke poin 5 menunjukkan bahwa telaah rekan auditor bermanfaat dalam menciptakan independensi auditor dalam menghasilkan audit yang berkualitas.



f. Jasa Non Audit (X6)

Merupakan Jasa non attestasi yang berupa jasa konsultasi manajemen dan perpajakan serta jasa akuntansi seperti jasa penyusunan laporan keuangan.

Untuk mengukur seberapa besar pengaruh jasa non audit digunakan indikator sebagai berikut : (a.)Pemberian jasa audit dan non audit kepada klien yang sama, (b.)Pemberian jasa lain selain jasa audit dapat meningkatkan informasi yang disajikan dalam laporan pemeriksaan akuntan publik. Instrumen yang digunakan untuk mengukur pengaruh jasa non audit yang diberikan auditor pada klien dalam menciptakan independensi auditor terdiri dari 3 item pernyataan. Masing- masing item pernyataan tersebut diukur dengan menggunakan Skala *Likert* 5 poin, dimana semakin mengarah ke poin 1 menunjukkan bahwa jasa non audit mempengaruhi auditor dalam menciptakan independensi auditor sedangkan semakin mengarah ke poin 5 menunjukkan bahwa jasa non audit tidak mempengaruhi auditor dalam menciptakan independensi auditor.

2. Variabel Terikat (Y)

Kualitas Audit (Y)

Kualitas Audit adalah segala kemungkinan (*probability*) dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan auditan, dimana dalam melaksanakan tugasnya



tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan.

Adapun untuk mengukur kualitas audit pada senior auditor di Surabaya digunakan indikator kualitas audit yang dikemukakan oleh Elfarini (2007), yaitu sebagai berikut : (a)Melaporkan semua kesalahan klien, (b)Pemahaman terhadap sistem informasi akuntansi klien, (c)Komitmen yang kuat dalam menyelesaikan audit, (d.)Berpedoman pada prinsip auditing dan prinsip akuntansi dalam melakukan pekerjaan lapangan, (e.)Tidak percaya begitu saja terhadap pernyataan klien, (f.)Sikap hati-hati dalam pengambilan keputusan. Instrumen yang digunakan untuk mengukur kualitas audit terdiri dari 6 item pernyataan. Masing-masing item pernyataan tersebut diukur dengan menggunakan Skala *Likert* 5 poin, dimana semakin mengarah ke poin 1 menunjukkan bahwa kualitas audit yang dimiliki auditor rendah sedangkan semakin mengarah ke poin 5 menunjukkan bahwa kualitas audit yang dimiliki auditor tinggi.

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Menurut Sumarsono (2004:44) populasi merupakan kelompok subyek atau Populasi sebagai objek atau obyek yang memiliki ciri-ciri atau karakteristik-karakteristik tertentu yang berbeda dengan kelompok subyek atau objek lain, dan kelompok tersebut akan dikenai generalisasi



dari hasil penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah senior auditor yang bekerja pada 41 Kantor Akuntan Publik (KAP) di Surabaya.

Tabel 3.1
Nama Kantor Akuntan Publik di Surabaya

No.	Nama KAP	Wilayah Surabaya
1	KAP. Adi Pramono & Rekan	Timur
2	KAP. Agus Iwan Sutanto	Selatan
3	KAP. Arief H.P.	Timur
4	KAP. Aryanto, Amir Yusuf, Mawar & Saptoto (CAB)	Barat
5	KAP. Bambang Djinarto	Timur
6	KAP. Bambang, Sutjipto Ngumar & Rekan (CAB)	Timur
7	KAP. Basri Hardjosumarto & Rekan (Pusat)	Selatan
8	KAP. Benny & Veto	Selatan
9	KAP. Benny, Tony, Frans & Daniel (CAB)	Barat
10	KAP. Budiman, Wawan, Pamudji & Rekan (CAB)	Timur
11	KAP. Buntaran & Buntaran	Timur
12	KAP. Chandra Dwiyanto	Selatan
13	KAP. Chatim, Atjeng, Sugeng & Rekan (CAB)	Selatan
14	KAP. Dian Hajati	Timur
15	KAP. Fredy	Timur
16	KAP. Gunardi Noerwono	Utara
17	KAP. Habib Basuni	Timur
18	KAP. Hadi A. Hamid	Selatan
19	KAP. Hadori Sugiarto Adi & Rekan (CAB)	Selatan
20	KAP. Hamzens	Selatan
21	KAP. Hananta Budianto & Rekan (CAB)	Selatan
22	KAP. Hanny, Wolfrey & Rekan	Selatan
23	KAP. Hasnil, M. Yasin & Rekan (CAB)	Selatan
24	KAP. Hantoro & Rekan	Selatan
25	KAP. J. Tanzil & Rekan (Pusat)	Barat
26	KAP. Johan Malonda Mustika & Rekan (CAB)	Selatan
27	KAP. Made Sudarma, Thomas & Dewi (CAB)	Selatan
28	KAP. Mulyono Wijaya	Utara
29	KAP. Osman Bing Satrio & Rekan (CAB)	Selatan
30	KAP. Paul Hadiwinata, Hidajat, Arsono, Ade Fatma & Rekan (CAB)	Selatan
31	KAP. Richard Risambessy & Rekan (Pusat)	Selatan





32	KAP. Robby Bumulo	Timur
33	KAP. Santoso & Rekan (Pusat)	Barat
34	KAP. Setijawati	Selatan
35	KAP. Silvitjani & Rekan	Selatan
36	KAP. Soebandi & Rekan	Selatan
37	KAP. Supoyo, Sutjahjo, Subyantara & Rekan	Selatan
38	KAP. Thomas, Blasius, Widartoyo & Rekan (CAB)	Selatan
39	KAP. Ventje Jansen & Royke	Timur
40	KAP. Willy Cokroaminoto & Rekan	Selatan
41	KAP. Zulfikar Ismail	Selatan

Sumber : www.iapi.or.id (Institut Akuntan Publik Indonesia)

3.4.2 Teknik Pengambilan Sampel

Dalam penelitian ini sampel diambil dengan metode *proportional simple random sampling*, yaitu pengambilan sampel secara acak dari tiap-tiap sub populasi dengan memperhitungkan besar kecilnya sub-sub populasi tersebut. Jumlah KAP yang digunakan sebagai sampel penelitian sebanyak 8 Kantor Akuntan Publik.

Tabel 3.2
Proporsi Jumlah KAP

No.	Wilayah Surabaya	Jumlah KAP	Proporsi KAP	Jumlah KAP yang Dijadikan Sampel
1	Utara	2	$\frac{2}{41} \times 8$	1
2	Timur	11	$\frac{11}{41} \times 8$	2
3	Barat	4	$\frac{4}{41} \times 8$	1
4	Selatan	24	$\frac{24}{41} \times 8$	4
TOTAL		41		8

Tabel 3.3
Nama Kantor Akuntan Publik dan Alamat

No.	Nama KAP	Alamat	Wilayah Surabaya
1	KAP. Aryanto & Rekan	Jl. Mayjend Sungkono Komplek Darmo Park I, Blok 3 B-17	Barat
2	KAP. Bambang Djinarto	Nirwana Eksekutif 105	Timur
3	KAP. Hadori Sugiarto Adi &	Jl. Ngagel Tama No. 18	Selatan
4	KAP. Hantoro & Rekan	Ngagel Jaya Selatan Komplek RMI H-23	Selatan
5	KAP. Mulyono Wijaya & Rekan	Jl. Kemayoran Baru No. 52	Utara
6	KAP. Silvitjani & Rekan	Jl. Kutisari Indah Barat II No. 85	Selatan
7	KAP. Ventje Jansen & Royke	Jl. Arief Rachman Hakim No. 51 Komplek Ruko Klampis Kav.BB-5	Timur
8	KAP. Willy Cokrominoto & Rekan	Jl. Manunggal Kebonsari Kencana No. 45	Selatan

Sumber : www.iapi.or.id (Institut Akuntan Publik Indonesia)

Dari 8 KAP tersebut didapat jumlah senior auditor sebanyak 22 orang. Berikut ini adalah tabel mengenai distribusi kuesioner pada sampel dari tiap-tiap KAP

Tabel 3.4
Nama Kantor Akuntan Publik dan Jumlah Sampel Penelitian

No.	Nama KAP	Jumlah Senior Auditor
1	KAP. Aryanto & Rekan	2
2	KAP. Bambang Djinarto	5
3	KAP. Hadori Sugiarto Adi & Rekan	2
4	KAP. Hantoro & Rekan	1
5	KAP. Mulyono Wijaya & Rekan	4
6	KAP. Silvitjani & Rekan	3
7	KAP. Ventje Jansen & Royke	1
8	KAP. Willy Cokrominoto & Rekan	4
TOTAL		22



3.5 Instrumen Penelitian

Konsep dalam penelitian ini meliputi konsep kompetensi dan independensi. Dimana kompetensi sendiri akan diproksikan dalam 2 variabel bebas yaitu pengetahuan dan pengalaman. Sedangkan independensi diproksikan kedalam 4 variabel bebas yaitu tekanan dari klien, lama hubungan dengan klien, telaah dari rekan audit dan jasa non audit. dan sebagai variabel terikatnya adalah kualitas audit. Konsep-konsep tersebut diukur dengan memberikan skor untuk setiap jawaban responden. Adapun setiap jawaban dari pernyataan tersebut telah ditentukan skornya.

Berikut ini adalah tabel penilaian atau skor alternatif dari setiap jenis pernyataan yang akan digunakan dalam penelitian.

Tabel 3.5
Skor Pernyataan Dalam Instrumen Penelitian

Jenis Pernyataan	Jenis Jawaban	Skor
Positif	Sangat Tidak Sesuai	1
	(STS) Tidak Sesuai (TS)	2
	Ragu-ragu (R	3
) Sesuai (S)	4
	Sangat Sesuai (SS)	5
Negatif	Sangat Tidak Sesuai	5
	(STS) Tidak Sesuai (TS)	4
	Ragu-ragu (R	3
) Sesuai (S)	2
	Sangat Sesuai (SS)	1

Bentuk pernyataan terbagi atas pernyataan positif dan negatif. Tabel berikut ini menyajikan nomor dari setiap jenis pernyataan yang terdapat dalam instrumen penelitian :



Tabel 3.6
Nomor Dari Setiap Jenis Pernyataan

Variabel Penelitian	Jenis Pernyataan	Nomer Pernyataan
1. Pengetahuan (X1)	Positif	1,2,3,4,5,6
	Negatif	-
2. Pengalaman (X2)	Positif	7,8,9
	Negatif	-
3. Lama hubungan dengan klien (X3)	Positif	10,11
	Negatif	12
4. Tekanan dari klien (X4)	Positif	14
	Negatif	13,15,16,17,18
5. Telaah dari rekan auditor (X5)	Positif	-
	Negatif	19,20
6. Jasa non audit (X6)	Positif	21,23
	Negatif	22
7. Kualitas Audit (Y)	Positif	25,26,27,28,29
	Negatif	24

Sedangkan untuk daftar pernyataan yang terdapat dalam instrumen penelitian dapat dilihat pada Tabel berikut ini :

Tabel 3.7
Daftar Pernyataan

No.	Pernyataan	Indikator	Variabel
1	Setiap akuntan publik harus memahami dan melaksanakan jasa profesionalnya sesuai dengan Standar Akuntan Keuangan (SAK) dan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang relevan.	Pengetahuan akan Prinsip Akuntansi dan Standar Auditing	Pengetahuan
2	Untuk melakukan audit yang baik, saya perlu memahami jenis industri klien.	Pengetahuan tentang jenis industri klien	





Karya Ilmiah Milik Perpustakaan Universitas Katolik Darma Cendika. Hanya dipergunakan untuk keperluan pendidikan dan penelitian. Segala bentuk pelanggaran/plagiasi akan dituntut sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

3	Untuk melakukan audit yang baik, saya perlu memahami kondisi perusahaan klien.	Pengetahuan tentang kondisi perusahaan klien	Pengetahuan
4	Untuk melakukan audit yang baik, saya membutuhkan pengetahuan yang diperoleh dari tingkat pendidikan formal.	Pendidikan formal yang sudah ditempuh	
5	Selain pendidikan formal, untuk melakukan audit, saya membutuhkan pengetahuan yang diperoleh dari kursus dan pelatihan khususnya dibidang audit.	Pelatihan, kursus dan keahlian yang dimiliki	
6	Keahlian khusus yang saya miliki dapat mendukung proses audit yang saya lakukan.		
7	Semakin banyak jumlah klien yang saya audit, menjadikan audit yang saya lakukan semakin lebih baik.	Jumlah klien yang sudah diaudit	Pengalaman
8	Saya telah memiliki banyak pengalaman dalam bidang audit dengan berbagai macam klien sehingga audit yang saya lakukan menjadi lebih baik	Lama melakukan audit	
9	Saya pernah mengaudit perusahaan yang go publik, sehingga saya dapat mengaudit perusahaan yang belum go publik dengan lebih baik.	Jenis perusahaan yang pernah diaudit	
10	Auditor sebaiknya memiliki hubungan dengan klien yang sama paling lama 3 tahun.	Lama mengaudit klien	Lama Hubungan Dengan Klien
11	Saya berupaya tetap bersifat independen dalam melakukan audit walaupun telah lama menjalin hubungan dengan klien.		



12	Tidak semua kesalahan klien yang saya temukan saya laporkan karena lamanya hubungan dengan klien tersebut.	Lama meng-audit klien	Lama Hubungan Dengan Klien
13	Agar tidak kehilangan klien, kadang-kadang saya harus bertindak tidak jujur.	Pemberian sanksi dan ancaman pergantian auditor dari klien	Tekanan Dari Klien
14	Jika audit yang saya lakukan buruk, maka saya dapat menerima sanksi dari klien.		
15	Tidak semua kesalahan klien saya laporkan karena saya mendapat peringatan klien.		
16	Saya tidak berani melaporkan kesalahan klien karena klien dapat mengganti posisi saya dengan auditor lain.		
17	Jika audit fee dari satu klien merupakan sebagian besar dari total pendapatan suatu kantor akuntan maka hal ini dapat merusak independensi akuntan publik.	Besar fee audit yang diberikan klien	
18	Fasilitas yang saya terima dari klien menjadikan saya sungkan terhadap klien sehingga kurang bebas dalam melakukan audit.	Fasilitas dari klien	
19	Saya tidak membutuhkan telaah dari rekan auditor untuk menilai prosedur audit saya karena kurang dirasa manfaatnya.	Manfaat telaah dari rekan auditor	Telaah Dari Rekan Auditor
20	Saya bersikap jujur untuk menghindari penilaian kurang dari rekan seprofesi (sesama auditor) dalam tim.	Konsekuensi terhadap audit yang buruk	
21	Selain memberikan jasa audit, suatu kantor akuntan dapat pula memberikan jasa-jasa lainnya kepada klien yang sama.	Pemberian jasa audit dan non audit kepada klien yang sama	Jasa Non Audit



22	Jasa non audit yang diberikan kepada klien dapat merusak independensi audit.	Pemberian jasa audit dan non audit kepada klien yang sama	Jasa Non Audit
23	Pemberian jasa lain selain jasa audit dapat meningkatkan informasi yang disajikan dalam laporan pemeriksaan akuntan publik.	Pemberian jasa non audit dapat meningkatkan informasi pada laporan keuangan	
24	Besarnya kompensasi yang saya terima akan mempengaruhi saya dalam melaporkan kesalahan klien.	Melaporkan semua kesalahan klien	Kualitas Audit
25	Pemahaman terhadap sistem informasi akuntansi klien dapat menjadikan pelaporan audit saya menjadi lebih baik.	Pemahaman terhadap sistem informasi akuntansi klien	
26	Saya mempunyai komitmen yang kuat untuk menyelesaikan audit dalam waktu yang tepat.	Komitmen yang kuat dalam menyelesaikan audit	
27	Saya menjadikan SPAP sebagai pedoman dalam melaksanakan pekerjaan laporan.	Berpedoman pada prinsip auditing dan prinsip akuntansi dalam melakukan	
28	Saya tidak mudah percaya terhadap pernyataan klien selama melakukan audit.	Tidak percaya begitu saja pada pernyataan klien	
29	Saya selalu berusaha berhati-hati dalam pengambilan keputusan selama melakukan audit.	Sikap hati-hati dalam pengambilan keputusan	

Kuesioner dalam penelitian ini pernyataannya mengenai kompetensi, independensi dan kualitas audit. Jenis pernyataan adalah tertutup, dimana responden tinggal memberi tanda *tick mark* (v) pada pilihan jawaban yang telah tersedia.



3.6 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah:

1. Tinjauan kepustakaan (*Library Research*)

Yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, membaca, dan mempelajari literatur dan buku-buku serta referensi yang relevan dengan permasalahan yang dikaji untuk mendapatkan kejelasan konsep dalam upaya penyusunan landasan teori yang berguna dalam pembahasan.

2. Tinjauan Lapangan (*Field Research*)

Penelitian lapangan yaitu penelitian yang dilakukan dengan memperoleh data langsung di lapangan melalui kuesioner.

3.7 Model Analisis Data

Model analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda (*Multiple Linear Regression Analysis*). Korelasi berganda adalah hubungan dari beberapa variabel independen dengan satu variabel dependen. Jika suatu variabel dependen bergantung pada lebih dari satu variabel independen, hubungan kedua variabel tersebut disebut analisis regresi berganda (Wahid Sulaiman, 2004: 80). Persamaan regresi linier berganda adalah sebagai berikut :

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + e$$

Keterangan : Y : Kualitas Audit.

X_1 : Pengetahuan

X_2 : Pengalaman

X_3 : Lama Hubungan dengan Klien



X_4 : Tekanan dari Klien.

X_5 : Telaah dari Rekan Auditor.

X_6 : Jasa Non Audit.

a : Konstanta.

β : Koefisien Regresi.

e : Error.

3.8 Uji Kualitas Data

3.8.1 Uji Validitas

Uji validitas (Soemarsono, 2004: 31) dilakukan untuk mengetahui sejauh mana alat pengukur itu (kuesioner) mengukur apa yang diinginkan. Valid atau tidaknya alat ukur tersebut dapat diuji dengan mengkorelasi antara skor total yang diperoleh pada masing-masing butir pernyataan, apabila korelasi antara skor total dengan skor masing-masing pertanyaan signifikan, maka dapat dikatakan bahwa alat pengukur tersebut mempunyai validitas. Ukuran untuk menentukan validitas adalah :

Jika t hasil positif, serta t hasil hitung $> t$ tabel, berarti pernyataan valid

Jika t hasil tidak positif, serta t hasil hitung $< t$ tabel, berarti pernyataan tidak valid (Ghozali, 2004 : 110).

3.8.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner



dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Ghozali, 2007: 41).

Perhitungan keandalan butir dalam penelitian ini menggunakan fasilitas yang diberikan oleh SPSS untuk mengukur reliabilitas dengan uji statistik *Cronbach Alpha* (α). Yaitu suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* $> 0,60$ Nunnally (dalam Ghozali, 2007: 42). Dasar pengambilan keputusan:

Jika r Alpha positif dan r Alpha $> r$ tabel, maka butir atau variabel tersebut reliabel.

Jika r Alpha tidak positif dan r Alpha $< r$ tabel, maka butir atau variabel tersebut tidak reliabel.

3.8.3 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah suatu data berdistribusi normal atau tidak. Untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal digunakan metode *Kolmogorov Smirnov* dengan menggunakan program SPSS. Menurut Soemarsono (2004:40-42) pedoman dalam mengambil keputusan apakah sebuah distribusi data mengikuti distribusi normal adalah:

Jika nilai signifikan (nilai probabilitasnya) lebih kecil dari 5%, maka distribusi adalah tidak normal.

Jika nilai signifikan (nilai probabilitasnya) lebih besar dari 5%, maka distribusi adalah normal.



3.8.4 Uji Asumsi Klasik

Untuk mendukung keakuratan hasil model regresi, maka perlu dilakukan penelusuran terhadap asumsi klasik yang meliputi asumsi multikolinieritas, heteroskedastisitas dan autokorelasi. Uji asumsi klasik menyatakan bahwa persamaan regresi tersebut harus bersifat BLUE (*Best Linier Unbiased Estimation*), artinya pengambilan keputusan uji F dan uji t tidak boleh bias. Untuk menghasilkan pengambilan yang BLUE maka harus dipenuhi diantaranya tiga asumsi dasar yang tidak boleh dilanggar oleh regresi linier berganda, yaitu:

- 1) Tidak boleh Multikolinieritas.
- 2) Tidak Boleh Autokolerasi.
- 3) Tidak Boleh Heteroskedastisitas.

Apabila salah satu dari ketiga asumsi dasar tersebut dilanggar, maka persamaan regresi yang diperoleh tidak lagi bersifat BLUE (*Best Linier Unbiased Estimation*), sehingga pengambilan keputusan melalui uji F dan uji t menjadi bias (Algifari, 2000: 83).

1) Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk menunjukkan adanya hubungan linier antara variabel – variabel bebas dalam suatu model regresi.

Salah satu cara yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya multikolinieritas yaitu dengan cara melihat besarnya nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). VIF dapat dihitung dengan rumus :



$$VIF = \frac{1}{Tolerance}$$

Tolerance mengukur variabilitas variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas yang lain. Nilai *tolerance* yang umum dipakai adalah 0,10 atau sama dengan nilai VIF dibawah 10, maka tidak terjadi multikolinieritas (Ghozali, 2001: 57).

2) Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada priode t-1 (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi dan jika ada korelasi, maka dinamakan problem korelasi (Ghozali, 2001:61).

3) Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas (Ghozali, 2001:69). Model regresi yang baik tidak terjadi heteroskedastisitas hal ini dapat diidentifikasi dengan menghitung korelasi *Rank Spearman* antara residual dengan seluruh variabel bebas dimana nilai probabilitas yang diperoleh harus lebih besar dari 0,05.



3.9 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini akan diuji dengan menggunakan analisis regresi linear yaitu analisis yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh kompetensi dan independensi auditor terhadap kualitas audit. Untuk menguji hipotesis mengenai kompetensi dan independensi auditor secara simultan dan parsial berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, digunakan pengujian hipotesis secara simultan dengan uji F dan secara parsial dengan uji t.

a. Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing - masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji t dilakukan dengan membandingkan antara t hitung dengan t tabel. Untuk menentukan nilai t tabel ditentukan dengan tingkat signifikansi 5% dengan derajat kebebasan $df = (n-k-1)$ dimana n adalah jumlah responden dan k adalah jumlah variabel. Kriteria pengujian yang digunakan adalah :

Jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel } (n-k-1)$ maka H_0 ditolak

Jika $t \text{ hitung} < t \text{ tabel } (n-k-1)$ maka H_0 diterima

Selain itu uji t tersebut dapat pula dilihat dari besarnya *probabilitas value* (*p value*) dibandingkan dengan 0,05 (Tarf signifikansi $\alpha = 5\%$).

Adapun Kriteria pengujian yang digunakan adalah :

Jika $p \text{ value} < 0,05$ maka H_0 ditolak

Jika $p \text{ value} > 0,05$ maka H_0 diterima

Untuk mengetahui seberapa besar prosentase sumbangan dari variabel independen X_1, X_2, X_3, X_4, X_5 & X_6 secara parsial terhadap kualitas audit sebagai variabel terikat (Y) dapat dilihat dari besarnya



koefisien determinasi (r^2). Dimana r^2 menjelaskan seberapa besar variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini mampu menjelaskan variabel terikat.

b. Uji Simultan (Uji F)

Uji F ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh secara bersama-sama (simultan) variable-variable independen (bebas) terhadap variable dependen (terikat). Pembuktian dilakukan dengan cara membandingkan nilai Fhitung dengan Ftabel pada tingkat kepercayaan 95% dan derajat kebebasan (degree of freedom) $df = (n-k-1)$ dimana n adalah jumlah responden dan k adalah jumlah variabel. Kriteria pengujian yang digunakan adalah :

Jika $F_{hitung} > F_{tabel} (n-k-1)$ maka H_0 ditolak

Arti secara statistik data yang digunakan membuktikan bahwa semua variabel bebas berpengaruh terhadap nilai variabel terikat.

Jika $F_{hitung} < F_{tabel} (n-k-1)$ maka H_0 diterima

Arti secara statistik data yang digunakan membuktikan bahwa semua variabel bebas tidak berpengaruh terhadap nilai variabel terikat. Selain itu uji F dapat pula dilihat dari besarnya *probabilitas value* (*p value*) dibandingkan dengan 0,05 (Taraf signifikansi $\alpha = 5\%$). Adapun kriteria pengujian yang digunakan adalah :

Jika $p\ value < 0,05$ maka H_0 ditolak

Jika $p\ value > 0,05$ maka H_0 diterima

Dengan tingkat signifikansi dalam penelitian ini menggunakan $\alpha 5\%$ atau 0,05 maka hasil uji F dapat dihitung dengan bantuan program SPSS



pada tabel ANOVA. Selanjutnya untuk mengetahui seberapa besar prosentase sumbangan dari variabel bebas secara bersama-sama terhadap kualitas audit sebagai variabel terikat dapat dilihat dari besarnya koefisien determinasi (r^2). Dimana r^2 menjelaskan seberapa besar variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini mampu menjelaskan variabel terikat.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Obyek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kantor Akuntan Publik (KAP) yaitu suatu badan usaha yang telah mendapatkan izin dari menteri keuangan atau pejabat lain yang berwenang sebagai wadah bagi akuntan publik dalam memberikan jasanya. Sedangkan akuntan publik atau auditor independen adalah akuntan yang telah memperoleh izin dari menteri keuangan atau pejabat yang berwenang untuk memberikan jasanya. Kantor Akuntan Publik dalam pekerjaannya memberikan beberapa jasa yang disebut dengan jasa audit. Penjelasan dari jasa-jasa tersebut yaitu:

1. Jasa Audit Laporan Keuangan

Dalam kapasitasnya sebagai auditor independen, kantor akuntan publik melakukan audit umum atas laporan keuangan untuk memberikan pernyataan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan

2. Jasa Audit Khusus

Audit khusus dapat merupakan audit atas pos laporan tertentu yang dilakukan dengan menggunakan prosedur yang disepakati bersama, audit atas laporan keuangan yang disusun berdasarkan basis yang komprehensif dan audit atas informasi keuangan untuk tujuan tertentu.





3. Jasa Atestasi

Jasa yang berkaitan dengan penerbitan laporan yang memuat suatu kesimpulan tentang keadaan asersi (pernyataan) tertulis menjadi tanggung jawab pihak lain, dilaksanakan mulai pemeriksaan, review dan prosedur yang disepakati bersama.

4. Jasa Review Laporan Keuangan

Jasa yang memberikan keyakinan terbatas bahwa tidak terdapat modifikasi material yang harus dilaksanakan agar laporan keuangan tersebut sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum atas basis akuntansi komprehensif lainnya.

5. Jasa Kompilasi Laporan Keuangan

Jasa untuk menyusun laporan keuangan berdasarkan catatan data keuangan serta informasi lainnya yang diberikan manajemen suatu entitas tertentu.

6. Jasa Konsultasi

Jasa ini meliputi berbagai bentuk dan bidang sesuai dengan kompetensi akuntan publik. Misalnya jasa konsultasi umum kepada pihak manajemen, perencanaan sistem dan implementasi system akuntansi, penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan, pelaksanaan seleksi dan rekrutmen pegawai sampai memberikan jasa konsultasi lainnya.

7. Jasa Perpajakan

Jasa yang diberikan meliputi jasa konsultasi umum perpajakan, perencanaan pajak, review jenis pajak, pengisian SPT dan penyelesaian masalah perpajakan.

4.2. Deskriptif Hasil Penelitian

4.2.1. Deskriptif Hasil Penelitian Berdasarkan Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah senior auditor pada kantor Akuntan Publik (KAP) di Surabaya, setelah disebarakan kuesioner maka jumlah responden berjumlah 22 orang.

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Tempat Kerja

Berdasarkan penyebaran kuesioner kepada 22 orang responden diperoleh gambaran responden berdasarkan tempat kerja adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1
Karakteristik Responden Berdasarkan Tempat Kerja

No.	Tempat Kerja	Jumlah	Prosentase (%)
1	KAP. Aryanto & CO	2	9,09
2	KAP. Bambang Djinarto	5	22,72
3	KAP. Hadori Sugiarto Adi & CO	2	9,09
4	KAP. Hantoro & CO	1	4,55
5	KAP. Mulyono Wijaya & CO	4	18,18
6	KAP. Silvitjani & CO	3	13,64
7	KAP. Ventje Jansen & Royke	1	4,55
8	KAP. Willy Cokrominoto & CO	4	18,18
	Total	22	100

Sumber : Hasil penyebaran kuesioner

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini bertempat kerja di KAP. Bambang Djinarto yaitu sebanyak 5 orang atau 22,72%, sedangkan yang berjumlah sebanyak 4 orang atau 18,18% terdapat 2 KAP, yaitu KAP. Mulyono Wijaya & CO, serta Willy Cokroaminoto & CO. Sedangkan yang bekerja ditempat KAP. Silvitjani & CO sebanyak 3 orang atau 13,64% dan yang bertempat kerja di KAP. Aryanto & CO, serta KAP. Hadori Sugiarto Adi & CO masing-masing sebanyak 2 orang atau



9,09%. Sedangkan untuk KAP. Hantoro & CO serta KAP. Ventje Jansen & Royke masing-masing hanya sebanyak 1 orang.

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Bekerja

Berdasarkan penyebaran kuesioner kepada 22 orang responden diperoleh gambaran responden berdasarkan lama bekerja adalah sebagai berikut :

Tabel 4.2
Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Bekerja

No	Lama Bekerja	Jumlah	Prosentase (%)
1	2-3 tahun	5	22,72
2	4-5 tahun	8	36,36
3	6-7 tahun	7	31,81
4	> 8 tahun	2	9,09
	Total	22	100

Sumber : Hasil penyebaran kuesioner

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui sebagian besar responden dalam penelitian ini telah bekerja selama 4-5 tahun yaitu sebanyak 8 orang atau 36,36%, sedangkan yang telah bekerja selama 6-7 tahun sebanyak 7 orang atau 31,81%, yang telah bekerja selama 2-3 tahun sebanyak 5 orang atau 22,72% dan yang bekerja selama > 8 tahun sebanyak 2 orang atau 9,09%.

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Jabatan

Berdasarkan penyebaran kuesioner kepada 22 orang responden diperoleh gambaran responden berdasarkan jabatan adalah sebagai berikut :

Tabel 4.3
Karakteristik Responden Berdasarkan Jabatan

No	Jabatan	Jumlah	Prosentase (%)
1	Senior Auditor	22	100
	Total	22	100

Sumber : Hasil penyebaran kuesioner



Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui bahwa keseluruhan responden dalam penelitian ini menjabat sebagai Senior Auditor yaitu sebanyak 22 orang atau 100%.

4.2.2. Deskriptif Hasil Penelitian Berdasarkan Variabel Penelitian

4.2.2.1. Deskriptif Hasil Penelitian Variabel Pengetahuan

Dalam melakukan audit, auditor harus memiliki keahlian dan struktur pengetahuan yang cukup. Pengetahuan diukur dari seberapa tinggi pendidikan seorang auditor karena dengan demikian auditor akan mempunyai semakin banyak pengetahuan (pandangan) mengenai bidang yang digelutinya sehingga dapat mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam, selain itu auditor akan lebih mudah dalam mengikuti perkembangan yang semakin kompleks (Meinhard et.al, 1987 dalam Elfarini, 2007:30).

Tabel 4.4
Deskripsi Jawaban Responden Variabel Pengetahuan (X₁)

No	Pernyataan	Skor Jawaban					Total
		1	2	3	4	5	
1	Setiap akuntan publik harus memahami dan melaksanakan jasa profesionalnya sesuai dengan Standar Akuntan Keuangan (SAK) dan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang relevan.	0	0	0	11	11	22
	Prosentase (%)	0	0	0	50	50	100
2	Untuk melakukan audit yang baik, saya perlu memahami jenis industri klien.	0	0	1	9	12	22
	Prosentase (%)	0	0	4,5	40,9	54,5	100
3	Untuk melakukan audit yang baik, saya perlu memahami kondisi perusahaan	0	0	2	7	13	100
	Prosentase (%)	0	0	9,1	31,8	59,1	100
4	Untuk melakukan audit yang baik, saya membutuhkan pengetahuan yang diperoleh dari tingkat pendidikan formal.	0	0	1	17	4	22
	Prosentase (%)	0	0	4,5	77,3	18,2	100
5	Selain pendidikan formal, untuk melakukan audit, saya membutuhkan pengetahuan yang diperoleh dari	0	0	0	15	7	22
	Prosentase (%)	0	0	0	68,2	31,8	100
6	Keahlian khusus yang saya miliki dapat mendukung proses audit yang saya lakukan	0	0	0	7	15	22
	Prosentase (%)	0	0	0	31,8	68,2	100
	Total Pernyataan (+)	0	0	4	66	62	

Sumber : Hasil Rekapitulasi Responden



Berdasarkan hasil jawaban responden yang diperoleh dapat diketahui bahwa sebagian besar responden menyatakan setuju dengan pernyataan yang diajukan. Hal tersebut ditunjukkan dengan banyaknya responden yang memberikan jawaban dengan skor 4 sebanyak 66 jawaban. Hal ini menunjukkan bahwa responden memahami dan melaksanakan jasa profesionalnya sesuai dengan Standar Akuntan Keuangan (SAK) dan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang relevan, melakukan audit yang baik dan perlu memahami jenis industri klien. untuk melakukan audit membutuhkan pengetahuan yang diperoleh dari kursus dan pelatihan khususnya dibidang audit. Melakukan audit yang baik maka membutuhkan pengetahuan yang diperoleh dari tingkat pendidikan formal.

4.2.2.2. Deskriptif Hasil Penelitian Variabel Pengalaman

Auditor dengan pengalaman audit lebih banyak, akan menemukan kesalahan yang lebih banyak dan item-item kesalahannya lebih besar jika dibandingkan dengan auditor yang pengalamannya lebih sedikit.

Tabel 4.5
Deskripsi Jawaban Responden Variabel Pengalaman (X₂)

No	Pernyataan	Skor Jawaban					Total
		1	2	3	4	5	
1	Semakin banyak jumlah klien yang saya audit, menjadikan audit yang saya lakukan semakin	1	4	6	6	5	22
	Prosentase (%)	4,5	18,2	27,3	27,3	22,7	100
2	Saya telah memiliki banyak pengalaman dalam bidang audit dengan berbagai macam klien sehingga audit yang saya lakukan menjadi	2	6	7	6	1	22
	Prosentase (%)	9,1	27,3	31,8	27,3	4,5	100
3	Saya pernah mengaudit perusahaan yang go publik, sehingga saya dapat mengaudit perusahaan yang belum go publik dengan	1	6	8	6	1	22
	Prosentase (%)	4,5	27,3	36,4	27,3	4,5	100
	Total Pernyataan (+)	4	16	21	18	7	

Sumber : Hasil Rekapitulasi Responden



Berdasarkan hasil jawaban responden yang diperoleh dapat diketahui bahwa sebagian besar responden menyatakan setuju dengan pernyataan yang diajukan. Hal tersebut ditunjukkan dengan banyaknya responden yang memberikan jawaban dengan skor 3 sebanyak 21 jawaban. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak pengalaman yang dimiliki oleh seorang auditor dalam mengaudit laporan keuangan klien, maka akan semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan.

4.2.2.3. Deskriptif Hasil Penelitian Variabel Lama Hubungan Dengan Klien

Audit tenure adalah lamanya hubungan auditor dan klien yang diukur dengan jumlah tahun.

Tabel 4.6
Deskripsi Jawaban Responden Variabel Hubungan Dengan Klien (X₃)

No	Pernyataan	Skor Jawaban					Total
		1	2	3	4	5	
1 3	Auditor sebaiknya memiliki hubungan						
	dengan klien yang sama paling lama	0	0	7	13	2	22
	tahun						
	Prosentase (%)	0	0	31,8	59,1	9,1	100
2	Saya berupaya tetap bersifat independen	0	0	3	12	7	22
	lama menjalin hubungan dengan klien						
	Prosentase (%)	0	0	13,6	54,5	31,8	100
	Total Pernyataan (+)	0	0	10	25	9	
		5	4	3	2	1	
3	Tidak semua kesalahan klien yang	4	7	11	0	0	
	temukan saya laporkan karena lamanya						
	hubungan dengan klien tersebut						
	Prosentase (%)	50	31,8	18,2	0	0	100
	Total Pernyataan (-)	4	7	11	0	0	

Sumber : Hasil Rekapitulasi Responden

Berdasarkan hasil jawaban responden yang diperoleh dapat diketahui bahwa sebagian besar responden menyatakan setuju dengan pernyataan yang diajukan. Hal tersebut ditunjukkan dengan banyaknya responden yang memberikan jawaban dengan skor 4 sebanyak 32 jawaban. Hal ini menunjukkan bahwa responden sebagai auditor sebaiknya memiliki hubungan dengan klien yang sama paling lama 3 tahun, selain itu berupaya tetap bersifat independen dalam melakukan audit walaupun telah lama menjalin hubungan dengan klien.

Selain itu dapat kita lihat bahwa auditor tetap akan melaporkan semua kesalahan klien yang ditemukan tanpa melihat lamanya hubungan dengan klien tersebut.

4.2.2.4. Deskriptif Hasil Penelitian Variabel Tekanan Dari Klien

Merupakan situasi konflik ketika auditor dengan klien berada pada 2 (dua) pihak yang saling berlawanan karena tidak sependapat dengan hasil pelaksanaan pengujian laporan keuangan. Dimana klien ingin kinerja perusahaan tampak berhasil dengan maksud untuk menciptakan penghargaan.

Tabel 4.7
Deskripsi Jawaban Responden Variabel Tekanan Dari Klien (X₄)

No	Pernyataan	Skor Jawaban					Total
		1	2	3	4	5	
1	Jika audit yang saya lakukan buruk, maka	0	2	1	10	9	22
	Prosentase (%)	0	9,1	4,5	45,5	40,9	100
	Total Pernyataan (+)	0	2	1	10	9	
		5	4	3	2	1	
2	Agar tidak kehilangan klien, kadang-	10	9	1	1	1	22
	Prosentase (%)	45,5	40,9	4,5	4,5	4,5	100
3	Tidak semua kesalahan klien saya laporkan	8	11	3	0	0	22
	Prosentase (%)	36,4	50	13,6	0	0	100
4	Saya tidak berani melaporkan kesalahan klien karena klien dapat mengganti posisi saya dengan auditor lain	7	14	1	0	0	22
	Prosentase (%)	31,8	63,6	4,5	0	0	100
5	Jika audit fee dari satu klien merupakan sebagian besar dari total pendapatan suatu kantor akuntan maka hal ini dapat merusak independensi akuntan publik	3	14	5	0	0	22
	Prosentase (%)	13,6	63,6	22,7	0	0	100
6	Fasilitas yang saya terima dari menjadikan saya sungkan terhadap klien sehingga kurang bebas dalam	4	18	0	0	0	22
	Prosentase (%)	18,2	81,8	0	0	0	100
	Total Pernyataan (-)	32	66	10	1	1	

Sumber : Hasil Rekapitulasi Responden

Berdasarkan hasil jawaban responden yang diperoleh dapat diketahui bahwa sebagian besar responden menyatakan setuju dengan pernyataan yang diajukan. Hal tersebut ditunjukkan dengan banyaknya responden yang memberikan jawaban dengan skor 4 sebanyak 76 jawaban. Hal ini menunjukkan



bahwa responden setuju jika audit yang dilakukannya buruk, maka auditor tersebut dapat menerima sanksi dari klien. Namun secara garis besar dapat kita lihat bahwa menurut responden, tekanan dari klien tidak mempengaruhi independensi auditor dalam menjalankan tugasnya.

4.2.2.5. Deskriptif Hasil Penelitian Variabel Telaah Dari Rekan Auditor

Peer review merupakan mekanisme monitoring yang dipersiapkan oleh auditor sehingga dapat meningkatkan kualitas jasa akuntansi dan audit.

Tabel 4.8
Deskripsi Jawaban Responden Variabel Telaah Dari Rekan Auditor (X₅)

No	Pernyataan	Skor Jawaban					Total
		5	4	3	2	1	
1	Saya tidak membutuhkan telaah dari rekan auditor untuk menilai prosedur audit	0	1	3	12	6	22
Prosentase (%)		0	4,5	13,6	54,5	27,3	100
2	Saya bersikap jujur untuk menghindari penilaian kurang dari rekan	0	2	5	14	1	22
Prosentase (%)		0	9,1	22,7	63,6	4,5	100
Total Pernyataan (-)		0	3	8	26	7	

Sumber : Hasil Rekapitulasi Responden

Berdasarkan hasil jawaban responden yang diperoleh dapat diketahui bahwa sebagian besar responden menyatakan setuju dengan pertanyaan yang diajukan. Hal tersebut ditunjukkan dengan banyaknya responden yang memberikan jawaban dengan skor 2 sebanyak 26 jawaban. Hal ini menunjukkan bahwa responden membutuhkan telaah dari rekan auditor untuk menilai prosedur audit karena dirasa manfaatnya. Selain itu responden juga tidak setuju jika seorang auditor bersikap jujur hanya karena untuk menghindari penilaian buruk terhadap rekan seprofesi mereka, dengan kata lain seorang auditor tetap akan bersikap jujur sekalipun tidak ada telaah dari rekan auditor.



4.2.2.6. Deskriptif Hasil Penelitian Variabel Jasa Non Audit

Merupakan Jasa non attestasi yang berupa jasa konsultasi manajemen dan perpajakan serta jasa akuntansi seperti jasa penyusunan laporan keuangan.

Tabel 4.9
Deskripsi Jawaban Responden Variabel Jasa Non Audit (X₆)

No	Pernyataan	Skor Jawaban					Total
		1	2	3	4	5	
	Selain memberikan jasa audit, suatu kantor						
1	akuntan dapat pula memberikan jasa-jasa lainnya kepada klien yang sama	0	0	7	13	2	22
	Prosentase (%)	0	0	31,8	59,1	9,1	100
2	Pemberian jasa lain selain jasa audit dapat meningkatkan informasi yang disajikan dalam laporan pemeriksaan akuntan publik.	0	0	12	8	2	22
	Prosentase (%)	0	0	54,5	36,4	9,1	100
	Total Pernyataan (+)	0	0	19	21	4	
		5	4	3	2	1	
3	Jasa non audit yang diberikan kepada klien dapat merusak independensi audit	2	14	6	0	0	22
	Prosentase (%)	9,1	36,4	54,5	0	0	100
	Total Pernyataan (-)	2	14	6	0	0	
		0					

Sumber : Hasil Rekapitulasi Responden

Berdasarkan hasil jawaban responden yang diperoleh dapat diketahui bahwa sebagian besar responden menyatakan setuju dengan pertanyaan yang diajukan. Hal tersebut ditunjukkan dengan banyaknya responden yang memberikan jawaban dengan skor 4 sebanyak 35 jawaban. Hal ini menunjukkan bahwa responden setuju bila KAP dapat memberikan jasa-jasa non audit kepada kliennya, tanpa merusak independensi audit yang dimilikinya. Selain itu responden juga setuju bila pemberian jasa lain selain jasa audit justru dapat meningkatkan informasi yang disajikan dalam laporan pemeriksaan akuntan publik.

4.2.2.7. Deskriptif Hasil Penelitian Variabel Kualitas Audit

Kualitas Audit adalah segala kemungkinan (*probability*) dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang



terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan auditan, dimana dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan.

Tabel 4.10
Deskripsi Jawaban Responden Variabel Kualitas Audit (Y)

No	Pernyataan	Skor Jawaban					Total
		1	2	3	4	5	
1	Saya selalu berusaha berhati-hati dalam pengambilan keputusan melakukan audit	0	0	1	11	10	22
	Prosentase (%)	0	0	4,5	50	45,5	100
2	Pemahaman terhadap sistem informasi akuntansi klien dapat menjadikan pelaporan audit saya menjadi lebih	0	0	2	10	10	22
	Prosentase (%)	0	0	9,1	45,5	45,5	100
3	Saya mempunyai komitmen yang kuat untuk menyelesaikan audit waktu yang tepat	0	0	2	12	8	22
	Prosentase (%)	0	0	9,1	54,5	36,4	100
4	Saya menjadikan SPAP sebagai pedoman dalam melaksanakan pekerjaan laporan	0	0	2	9	11	22
	Prosentase (%)	0	0	9,1	40,9	50	100
5	Saya tidak mudah percaya terhadap pernyataan klien selama audit	0	0	1	11	10	22
	Prosentase (%)	0	0	4,5	50	45,5	100
	Total Pernyataan (+)	0	0	8	53	49	
		5	4	3	2	1	
6	Besarnya kompensasi yang saya terima akan mempengaruhi saya dalam melaporkan kesalahan klien	6	15	1	0	0	22
	Prosentase (%)	27,3	68,2	4,5	0	0	100
	Total Pernyataan (-)	6	15	1	0	0	

Sumber : Hasil Rekapitulasi Responden

Berdasarkan hasil jawaban responden dapat kita ketahui bahwa skor 4 memiliki jumlah terbanyak yaitu sebanyak 68 jawaban. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya kompensasi yang diterima oleh auditor tidak akan mempengaruhi auditor tersebut dalam melaporkan kesalahan kliennya. Selain itu responden juga setuju bila pemahaman terhadap sistem informasi akuntansi klien dapat menjadikan pelaporan audit menjadi lebih baik. Di sisi lain responden setuju bila



auditor mempunyai komitmen yang kuat untuk menyelesaikan audit dalam waktu yang tepat, menjadikan SPAP sebagai pedoman dalam melaksanakan pekerjaan laporan, serta tidak mudah percaya terhadap pernyataan klien selama melakukan audit dan selalu berusaha berhati-hati dalam pengambilan keputusan selama melakukan audit.

4.3. Pembahasan dan Analisa Data

4.3.1. Analisis Data Pengujian Validitas

Uji validitas pada penelitian ini dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung dengan nilai r tabel. Valid tidaknya suatu item instrumen dapat diketahui dengan membandingkan nilai r hitung dengan nilai r tabel pada r tabel dengan taraf signifikan 5% dengan jumlah responden $N = 22$ di kurangi 2 yang memiliki batas penolakan hipotesis nihil sebesar 0.284. Apabila r tabel = r hitung, maka dapat dikatakan bahwa instrumen yang digunakan sebagai alat ukur adalah valid dan sebaliknya. Berikut ini hasil pengujian validitas seperti yang nampak pada tabel dibawah ini :

1. Hasil uji Validitas Variabel (X1)

Tabel 4.11
Hasil Uji Validitas Variabel (X1)

No. Item	r tabel	r hitung	Valid / Gugur
1	0,284	0,431	Valid
2	0,284	0,586	Valid
3	0,284	0,582	Valid
4	0,284	0,349	Valid
5	0,284	0,302	Valid
6	0,284	0,534	Valid

Sumber: Lampiran 4

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui hasil pengujian validitas untuk item pernyataan variabel pengetahuan dikatakan valid, karena memiliki



nilai r hitung $>$ r tabel, sehingga dapat dilanjutkan dengan pengujian berikutnya.

2. Hasil uji Validitas Variabel (X2)

Tabel 4.12
Hasil Uji Validitas Variabel (X2)

No. Item	r tabel	r hitung	Valid / Gugur
1	0,284	0,663	Valid
2	0,284	0,679	Valid
3	0,284	0,760	Valid

Sumber: Lampiran 4

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui hasil pengujian validitas untuk item pernyataan variabel pengalaman dikatakan valid, karena memiliki nilai r hitung $>$ r tabel, sehingga dapat dilanjutkan dengan pengujian berikutnya.

3. Hasil uji Validitas Variabel (X3)

Tabel 4.13
Hasil Uji Validitas Variabel (X3)

No. Item	r tabel	r hitung	Valid / Gugur
1	0,284	0,520	Valid
2	0,284	0,556	Valid
3	0,284	0,542	Valid

Sumber: Lampiran 4

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui hasil pengujian validitas untuk item pernyataan variabel pengalaman dikatakan valid, karena memiliki nilai r hitung $>$ r tabel, sehingga dapat dilanjutkan dengan pengujian berikutnya.



4. Hasil uji Validitas Variabel (X4)

Tabel 4.14
Hasil Uji Validitas Variabel (X4)

No. Item	r tabel	r hitung	Valid / Gugur
1	0,284	0,392	Valid
2	0,284	0,562	Valid
3	0,284	0,335	Valid
4	0,284	0,474	Valid
5	0,284	0,328	Valid
6	0,284	0,333	Valid

Sumber: Lampiran 4

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui hasil pengujian validitas untuk item pernyataan variabel pengalaman dikatakan valid, karena memiliki nilai r hitung $>$ r tabel, sehingga dapat dilanjutkan dengan pengujian berikutnya.

5. Hasil uji Validitas Variabel (X5)

Tabel 4.15
Hasil Uji Validitas Variabel (X5)

No. Item	r tabel	r hitung	Valid / Gugur
1	0,284	0,447	Valid
2	0,284	0,447	Valid

Sumber: Lampiran 4

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui hasil pengujian validitas untuk item pernyataan variabel pengalaman dikatakan valid, karena memiliki nilai r hitung $>$ r tabel, sehingga dapat dilanjutkan dengan pengujian berikutnya.

6. Hasil uji Validitas Variabel (X6)

Tabel 4.16
Hasil Uji Validitas Variabel (X6)

No. Item	r tabel	r hitung	Valid / Gugur
1	0,284	0,414	Valid
2	0,284	0,565	Valid
3	0,284	0,487	Valid

Sumber: Lampiran 4



Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui hasil pengujian validitas untuk item pernyataan variabel pengalaman dikatakan valid, karena memiliki nilai r hitung $>$ r tabel. Sehingga dapat dilanjutkan dengan pengujian berikutnya.

7. Hasil uji Validitas Variabel (Y)

Tabel 4.17
Hasil Uji Validitas Variabel (Y)

No. Item	r tabel	r hitung	Valid / Gugur
1	0,284	0,381	Valid
2	0,284	0,414	Valid
3	0,284	0,610	Valid
4	0,284	0,438	Valid
5	0,284	0,396	Valid
6	0,284	0,309	Valid

Sumber: Lampiran 4

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui hasil pengujian validitas untuk item pernyataan variabel pengalaman dikatakan valid. Hal itu dapat kita liha pada tabel, dimana nilai r hitung $>$ r tabel. Sehingga dapat dilanjutkan dengan pengujian berikutnya.

4.3.2. Analisis Data Pengujian Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah pengujian yang dimaksudkan untuk menunjukkan sifat suatu alat ukur dalam pengertian apakah alat ukur yang digunakan cukup akurat, stabil atau konsisten dalam mengukur apa yang ingin diukur. Pengukuran reliabilitas menggunakan nilai *cronbach alpha*, suatu kuesioner dikatakan reliabel bila memiliki nilai *cronbach alpha* lebih besar dari 0,60 (Ghozali, 2007: 42).



Tabel 4.18
Hasil Pengujian Reliabilitas

Item pertanyaan	<i>Cronbach Alpha</i> Hitung	Nilai yang disyaratka	Ket
Pengetahuan (X_1)	0,728	0,60	Reliabel
Pengalaman (X_2)	0,834	0,60	Reliabel
Lama hubungan dengan klien (X_3)	0,714	0,60	Reliabel
Tekanan dari klien (X_4)	0,653	0,60	Reliabel
Telaah dari rekan auditor (X_5)	0,617	0,60	Reliabel
Jasa non audit (X_6)	0,673	0,60	Reliabel
Kualitas Audit (Y)	0,693	0,60	Reliabel

Sumber : Lampiran 5

Dari hasil pengujian reliabilitas di atas, dapat diketahui bahwa nilai koefesien *cronbach Alpha* dari masing-masing variabel yang diperoleh nilainya lebih besar dari 0,60 hal tersebut menunjukkan bahwa semua item telah reliabel.

4.3.3. Analisis Data Pengujian Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah suatu data mengikuti sebaran normal atau tidak. Untuk mengetahui apakah data tersebut mengikuti sebaran normal dapat dilakukan dengan berbagai metode diantaranya adalah metode *Kolmogorov Smirnov*. Menurut Soemarsono (2004:40-42) pedoman dalam mengambil keputusan apakah sebuah distribusi data mengikuti distribusi normal adalah:

- Jika nilai signifikan (nilai probabilitasnya) lebih kecil dari 5%, maka distribusi adalah tidak normal.
- Jika nilai signifikan (nilai probabilitasnya) lebih besar dari 5%, maka distribusi adalah normal.



Hasil pengujian normalitas pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.19
Hasil Pengujian Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		22
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,96974174
Most Extreme Differences	Absolute	,148
	Positive	,148
	Negative	-,124
Kolmogorov-Smirnov Z		,694
Asymp. Sig. (2-tailed)		,721

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Lampiran 6

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai statistik *Kolmogorov-Smirnov* yang diperoleh mempunyai taraf signifikan (*asymp. Sig*) sebesar 0.721 dimana nilainya lebih besar dari 0,05 atau 5%, hal tersebut menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

4.3.4. Analisis Data Pengujian Multikolinieritas

Uji asumsi multikolinieritas digunakan untuk menunjukkan adanya hubungan linier antara variabel-variabel bebas dalam suatu model regresi. Salah satu cara yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya multikolinieritas yaitu dengan melihat besarnya nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). *Tolerance* mengukur variabilitas variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas yang lain. Nilai *tolerance* yang umum dipakai adalah 0,10 atau sama dengan nilai VIF dibawah 10, maka tidak terjadi multikolinieritas (Ghozali, 2001: 57).



Tabel 4.20
Hasil Pengujian Multikolinieritas

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Pengetahuan	,720	1,389
	Pengalaman	,549	1,822
	Lama Hubungan dgn Klien	,093	1,119
	Tekanan dari Klien	,670	1,492
	Tekanan dari Auditor	,739	1,353
	Jasa Non Audit	,544	1,838

a. Dependent Variable: Kualitas Audit

Sumber : Lampiran 7

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai VIF yang diperoleh masing-masing variabel bebas dalam penelitian ini adalah kurang dari 10. dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini telah terbebas dari penyimpangan multikolinieritas.

4.3.5. Analisis Data Pengujian Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas (Ghozali, 2001:69). Model regresi yang baik tidak terjadi heteroskedastisitas hal ini dapat diidentifikasi dengan menghitung korelasi *Rank Spearman* antara residual dengan seluruh variabel bebas dimana nilai probabilitas yang diperoleh harus lebih besar dari 0,05.



Tabel 4.21
Hasil Pengujian Heteroskedastisitas

			Correlation						
			ed Residual Unstandariz	Pengelolaan	Pengalaman	dgn Hubungan	dari Tekanan	dari Auditor	Audit Jasa Non
Spearman's rho	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient Sig. (2-tailed) N	1,000 . 22	,043 ,850 22	-,016 ,944 22	-,086 ,705 22	-,045 ,844 22	-,014 ,952 22	-,045 ,842 22
	Pengelolaan	Correlation Coefficient Sig. (2-tailed) N	,043 ,850 22	1,000 . 22	-,200 ,373 22	-,372 ,088 22	-,170 ,448 22	-,029 ,899 22	,222 ,320 22
	Pengalaman	Correlation Coefficient Sig. (2-tailed) N	-,016 ,944 22	-,200 ,373 22	1,000 . 22	-,150 ,506 22	-,253 ,256 22	-,264 ,235 22	,509* ,015 22
	Lama Hubungan dgn Klien	Correlation Coefficient Sig. (2-tailed) N	-,086 ,705 22	-,372 ,088 22	-,150 ,506 22	1,000 . 22	-,114 ,613 22	-,118 ,602 22	-,237 ,288 22
	Tekanan dari Klien	Correlation Coefficient Sig. (2-tailed) N	-,045 ,844 22	-,170 ,448 22	-,253 ,256 22	-,114 ,613 22	1,000 . 22	,291 ,188 22	,016 ,944 22
	Tekanan dari Auditor	Correlation Coefficient Sig. (2-tailed) N	-,014 ,952 22	-,029 ,899 22	-,264 ,602 22	,118 ,602 22	,291 ,188 22	1,000 . 22	-,138 ,541 22
	Jasa Non Audit	Correlation Coefficient Sig. (2-tailed) N	-,045 ,842 22	,222 ,320 22	,509* ,015 22	-,237 ,288 22	,016 ,944 22	-,138 ,541 22	1,000 . 22

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Sumber : Lampiran 8

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai probabilitas yang diperoleh lebih besar daripada 0,05 sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi penyimpangan heteroskedastisitas.

4.3.6. Analisis Data Pengujian Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel *independen* terhadap variabel *dependen*, dalam hal ini adalah pengaruh variabel pengetahuan, pengalaman, hubungan dengan klien, tekanan dari klien, telaah dari rekan auditor, jasa non audit terhadap kualitas audit.

Tabel 4.22
Besarnya Pengaruh Variabel Pengetahuan, Pengalaman, Hubungan Dengan Klien, Tekanan dari Klien, Telaah dari Rekan Auditor, Jasa Non Audit Terhadap Kualitas Audit (Y)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the	Sig. F Change
1	,907 ^a	,823	,753	1,147	,000

a. Predictors: (Constant), Jasa Non Audit, Tekanan dari Klien, Lama Hubungan dgn Klien, Pengetahuan, Telaah dari Rekan Auditor, Pengalaman

b. Dependent Variable: Kualitas Audit

Sumber : Lampiran 9



Berdasarkan di atas, dapat diperoleh beberapa informasi sebagai berikut :

1. Kolom R menunjukkan bahwa korelasi/hubungan antara variabel pengetahuan (X_1), pengalaman (X_2), hubungan dengan klien (X_3), tekanan dari klien (X_4), telaah dari rekan auditor (X_5), jasa non audit (X_6), dan Kualitas Audit (Y) sebesar 0,907 atau sebesar 90,7% atau cukup kuat (karena nilainya di atas 0,5).
2. Kolom *R square* atau koefisien determinasi adalah 0,823. Hal ini berarti bahwa 82,3% variasi variabel pengetahuan (X_1), pengalaman (X_2), hubungan dengan klien (X_3), tekanan dari klien (X_4), telaah dari rekan auditor (X_5), jasa non audit (X_6) sedangkan sisanya dijelaskan oleh sebab-sebab lain.
3. *Standard error of estimate* (SEE) adalah 1,147. Makin besar SEE akan membuat model regresi kurang tepat dalam memprediksi variabel *dependen*. Selanjutnya persamaan regresi linier berganda yang terbentuk dari penelitian ini adalah :

Tabel 4.23
Hasil Pengujian Regresi Linier Berganda

		Coefficients ^a		
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
Model		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	-20,017	5,973	
	Pengetahuan	,775	,140	,707
	Pengalaman	,268	,121	,325
	Lama Hubungan dgn Klien	,499	,161	,356
	Tekanan dari Klien	,261	,115	,301
	Telaah dari Rekan	,640	,226	,357
	Jasa Non Audit	,514	,233	,324

a. Dependent Variable: Kualitas Audit

Sumber : Lampiran 9

Berdasarkan tabel di atas maka persamaan regresi linier berganda yang diperoleh dalam penelitian ini, untuk mengetahui arah perubahan variabel



pengetahuan (X_1), pengalaman (X_2), hubungan dengan klien (X_3), tekanan dari klien (X_4), telaah dari rekan auditor (X_5), jasa non audit (X_6) dan kualitas audit (Y) sebagai berikut :

$$Y = -20,017 + 0,775X_1 + 0,268 X_2 + 0,499 X_3 + 0,261 X_4 + 0,640 X_5 + 0,514 X_6$$

Berdasarkan persamaan regresi di atas mempunyai arti bahwa:

$$\beta_{0/a} = \text{Konstanta} = -20,017$$

Apabila variabel pengetahuan (X_1), pengalaman (X_2), hubungan dengan klien (X_3), tekanan dari klien (X_4), telaah dari rekan auditor (X_5), jasa non audit (X_6) dan kualitas audit (Y) adalah sebesar **-20,017**.

$$\beta_1 = \text{Koefisien regresi untuk pengetahuan } (X_1) = 0,775$$

Menunjukkan besarnya nilai koefisien regresi untuk variabel pengetahuan (X_1) yaitu 0,775 dan mempunyai koefisien regresi positif. Hal ini menunjukkan terjadinya perubahan yang searah dengan variabel terikat. Jadi setiap ada kenaikan pada variabel pengetahuan (X_1) sebesar 1 satuan, dapat meningkatkan nilai kualitas audit (Y) sebesar 0,775 dan sebaliknya dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain adalah konstan.

$$\beta_2 = \text{Koefisien regresi untuk pengalaman } (X_2) = 0,268$$

Menunjukkan besarnya nilai koefisien regresi untuk variabel kesenjangan anggaran (X_2) yaitu 0,268 dan mempunyai koefisien regresi positif. Hal ini menunjukkan terjadinya perubahan yang searah dengan variabel terikat, jadi setiap ada kenaikan pada variabel pengalaman (X_2) sebesar 1 satuan, dapat meningkatkan nilai kualitas audit (Y) sebesar 0,268 dan sebaliknya dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain adalah konstan.



β_3 = Koefisien regresi untuk hubungan dengan klien (X_3) = 0,499

Menunjukkan besarnya nilai koefisien regresi untuk variabel hubungan dengan klien (X_3) yaitu 0,499 dan mempunyai koefisien regresi positif. Hal ini menunjukkan terjadinya perubahan yang searah dengan variabel terikat, jadi setiap ada kenaikan pada variabel hubungan dengan klien (X_3) sebesar 1 satuan, dapat meningkatkan nilai kualitas audit (Y) sebesar 0,499 dan sebaliknya dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain adalah konstan.

β_4 = Koefisien regresi untuk tekanan dari klien (X_4) = 0,261

Menunjukkan besarnya nilai koefisien regresi untuk variabel tekanan dari klien (X_4) yaitu 0,261 dan mempunyai koefisien regresi positif. Hal ini menunjukkan terjadinya perubahan yang searah dengan variabel terikat, jadi setiap ada kenaikan pada variabel tekanan dari klien (X_4) sebesar 1 satuan, dapat meningkatkan nilai kualitas audit (Y) sebesar 0,261 dan sebaliknya dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain adalah konstan.

β_5 = Koefisien regresi untuk tekanan dari auditor (X_5) = 0,640

Menunjukkan besarnya nilai koefisien regresi untuk variabel telaah dari tekanan dari auditor (X_2) yaitu 0,640 dan mempunyai koefisien regresi positif. Hal ini menunjukkan terjadinya perubahan yang searah dengan variabel terikat, jadi setiap ada kenaikan pada variabel tekanan dari auditor (X_5) sebesar 1 satuan, dapat meningkatkan nilai kualitas audit (Y) sebesar 0,640 dan sebaliknya dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain adalah konstan.



β_6 = Koefisien regresi untuk jasa non audit (X_6) = 0,514

Menunjukkan besarnya nilai koefisien regresi untuk variabel jasa non audit (X_6) yaitu 0,514 dan mempunyai koefisien regresi positif. Hal ini menunjukkan terjadinya perubahan yang searah dengan variabel terikat, jadi setiap ada kenaikan pada variabel jasa non audit (X_6) sebesar 1 satuan, dapat meningkatkan nilai kualitas audit (Y) sebesar 0,514 dan sebaliknya dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain adalah konstan.

4.3.7. Pengaruh Simultan Variabel Pengetahuan (X_1), Pengalaman (X_2), Hubungan Dengan Klien (X_3), Tekanan Dari Klien (X_4), Telaah Dari Rekan Auditor (X_5), Jasa Non Audit (X_6) Terhadap Kualitas Audit (Y).

Langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian hipotesis yaitu untuk membuktikan apakah pengetahuan (x_1), pengalaman (x_2), hubungan dengan klien (x_3), tekanan dari klien (x_4), telaah dari rekan auditor (x_5), jasa non audit (x_6) secara signifikan berpengaruh terhadap kualitas audit dengan menggunakan uji F. Langkah uji F adalah sebagai berikut :

1. Menentukan Hipotesis

H_0 = koefisien regresi tidak signifikan

H_1 = koefisien regresi signifikan

2. Mencari nilai F hitung



Tabel 4.24
Hasil Pengujian Hipotesis (Uji F)

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	92,070	6	15,345	11,655	,000 ^a
	Residual	19,748	15	1,317		
	Total	111,818	21			

a. Predictors: (Constant), Jasa Non Audit, Tekanan dari Klien, Lama Hubungan dgn Klien, Pengetahuan, Tekanan dari Auditor, Pengalaman

b. Dependent Variable: Kualitas Audit

Sumber : Lampiran 9

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa besarnya nilai F_{hitung} adalah 11,655 dengan taraf signifikan sebesar 0.000.

3. Mengambil Keputusan

- Jika probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak
- Jika probabilitas $> 0,05$ maka H_0 diterima

1. Keputusan

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pada kolom *sig/significance* mempunyai angka signifikansi di bawah 0,05. oleh karena itu secara simultan pengetahuan (x_1), pengalaman (x_2), hubungan dengan klien (x_3), tekanan dari klien (x_4), telaah dari rekan auditor (x_5), jasa non audit (x_6) berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit (Y).

Dengan demikian hipotesis yang diajukan yang menyatakan bahwa pengetahuan (x_1), pengalaman (x_2), hubungan dengan klien (x_3), tekanan dari klien (x_4), telaah dari rekan auditor (x_5), jasa non audit (x_6) berpengaruh terhadap kualitas audit (Y) telah terbukti kebenarannya.



4.3.8. Pengaruh Parsial Variabel Pengetahuan (X_1), Pengalaman (X_2), Hubungan Dengan Klien (X_3), Tekanan Dari Klien (X_4), Telaah Dari Rekan Auditor (X_5), Jasa Non Audit (X_6) Terhadap Kualitas Audit (Y).

Langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian hipotesis yaitu untuk membuktikan apakah variabel pengetahuan (x_1), pengalaman (x_2), hubungan dengan klien (x_3), tekanan dari klien (x_4), telaah dari rekan auditor (x_5), jasa non audit (x_6) berpengaruh secara parsial terhadap kualitas audit (Y).

Tabel 4.25
Hasil Pengujian Hipotesis (uji t)

Coefficients ^a						
Model		t	Sig.	Correlations		
				Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	-3,351	,004			
	Pengetahuan	5,530	,000	,585	,819	,600
	Pengalaman	2,222	,042	,215	,498	,241
	Lama Hubungan dgn Klien	3,104	,007	,109	,625	,337
	Tekanan dari Klien	2,274	,038	,140	,506	,247
	Telaah dari Rekan Auditor	2,826	,013	,315	,589	,307
	Jasa Non Audit	2,205	,043	,449	,495	,239

a. Dependent Variable: Kualitas Audit

Sumber : Lampiran 9

1. Pengaruh pengetahuan (X_1) Terhadap Kualitas Audit (Y)

Dari hasil uji t diketahui besarnya nilai koefisien korelasi (r) antara pengetahuan (X_1) dengan kualitas audit (Y) adalah sebesar 0,819 sedangkan besarnya koefisien determinasi yang menunjukkan pengaruh pengetahuan terhadap kualitas audit adalah sebesar $(0,819)^2 = 0,6707$ atau 67,07% Nilai t hitung variabel pengetahuan adalah 5,530 dengan tingkat signifikansi 0,000 dimana nilainya kurang dari 0,05 Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara parsial pengaruh pengetahuan berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.



2. Pengaruh Pengalaman (X_2) Terhadap Kualitas Audit (Y)

Dari hasil uji t diketahui besarnya nilai koefisien korelasi (r) antara pengalaman (X_2) dengan kualitas audit (Y) adalah sebesar 0,498 sedangkan besarnya koefisien determinasi yang menunjukkan pengaruh pengetahuan terhadap kualitas audit adalah sebesar $(0,498)^2 = 0,2480$ atau 24,80% Nilai t hitung variabel pengalaman adalah 2,222 dengan tingkat signifikansi 0,042 dimana nilainya kurang dari 0,05 Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara parsial pengaruh pengalaman berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

3. Pengaruh Lama Hubungan dengan Klien (X_3) Terhadap Kualitas Audit (Y)

Dari hasil uji t diketahui besarnya nilai koefisien korelasi (r) antara lama hubungan dengan klien (X_3) dengan kualitas audit (Y) adalah sebesar 0,625 sedangkan besarnya koefisien determinasi yang menunjukkan pengaruh lama hubungan dengan klien terhadap kualitas audit adalah sebesar $(0,625)^2 = 0,3906$ atau 39,06% Nilai t hitung variabel lama hubungan dengan klien adalah 3,104 dengan tingkat signifikansi 0,007 dimana nilainya kurang dari 0,05 Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara parsial pengaruh lama hubungan dengan klien berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

4. Pengaruh Tekanan Dari Klien (X_4) Terhadap Kualitas Audit (Y)

Dari hasil uji t diketahui besarnya nilai koefisien korelasi (r) antara tekanan dari klien (X_4) dengan kualitas audit (Y) adalah sebesar 0,506 sedangkan besarnya koefisien determinasi yang menunjukkan pengaruh tekanan dari klien terhadap kualitas audit adalah sebesar $(0,506)^2 =$



0,2560 atau 25,60% Nilai t_{hitung} variabel tekanan dari klien adalah 2,274 dengan tingkat signifikansi 0,038 dimana nilainya kurang dari 0,05 Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara parsial pengaruh tekanan dari klien berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

5. Pengaruh Telaah Dari Rekan Auditor (X_5) Terhadap Kualitas Audit (Y)

Dari hasil uji t diketahui besarnya nilai koefisien korelasi (r) antara telaah dari rekan audit (X_5) dengan kualitas audit (Y) adalah sebesar 0,589 sedangkan besarnya koefisien determinasi yang menunjukkan pengaruh telaah dari rekan auditor terhadap kualitas audit adalah sebesar $(0,589)^2 = 0,3469$ atau 34,69% Nilai t_{hitung} variabel telaah dari rekan auditor adalah 2,826 dengan tingkat signifikansi 0,013 dimana nilainya kurang dari 0,05 Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara parsial pengaruh telaah dari rekan auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

6. Pengaruh Jasa Non Audit (X_6) Terhadap Kualitas Audit (Y)

Dari hasil uji t diketahui besarnya nilai koefisien korelasi (r) antara jasa non audit (X_6) dengan kualitas audit (Y) adalah sebesar 0,495 sedangkan besarnya koefisien determinasi yang menunjukkan pengaruh jasa non audit terhadap kualitas audit adalah sebesar $(0,495)^2 = 0,2450$ atau 24,50% Nilai t_{hitung} variabel jasa non audit adalah 2,205 dengan tingkat signifikansi 0,043 dimana nilainya kurang dari 0,05 Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara parsial pengaruh jasa non audit berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.



4.3.9. Pembahasan

1. Pengaruh Simultan Variabel Pengetahuan (X_1), Pengalaman (X_2), Hubungan Dengan Klien (X_3), Tekanan Dari Klien (X_4), Telaah Dari Rekan Auditor (X_5), Jasa Non Audit (X_6) Terhadap Kualitas Audit (Y).

Dari hasil uji F diketahui besarnya nilai F_{hitung} adalah sebesar 11,655 dengan taraf signifikan sebesar 0.000, karena angka signifikansi yang diperoleh di bawah 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan pengetahuan, pengalaman, hubungan dengan klien, tekanan dari klien, telaah dari rekan auditor, jasa non audit berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik di Surabaya.

Berpengaruh positif dan signifikan dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa apabila semakin meningkat pengetahuan, pengalaman, hubungan dengan klien, tekanan dari klien, telaah dari rekan auditor, jasa non audit maka kualitas audit akan meningkat pula. Hasil tersebut sesuai dengan hipotesis yang diajukan pada penelitian ini yang menyatakan bahwa pengetahuan, pengalaman, hubungan dengan klien, tekanan dari klien, telaah dari rekan auditor, jasa non audit berpengaruh terhadap kinerja manajerial pada kantor akuntan publik di Surabaya.

2. Pengaruh Parsial Variabel Pengetahuan (X_1), Pengalaman (X_2), Hubungan Dengan Klien (X_3), Tekanan Dari Klien (X_4), Telaah Dari Rekan Auditor (X_5), Jasa Non Audit (X_6) Terhadap Kualitas Audit (Y).

a. Pengaruh Pengetahuan (X_1) Terhadap Kualitas Audit (Y)

Selain melakukan pengujian simultan, peneliti juga telah melakukan pengujian parsial, dimana dari hasil uji t diketahui besarnya nilai koefisien korelasi (r) pengetahuan (X_1) dengan





kualitas audit (Y) adalah sebesar 0,819 sedangkan besarnya Nilai t_{hitung} variabel pengetahuan adalah 5,530 dengan tingkat signifikansi 0,000 dimana nilainya kurang dari 0,05 Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara parsial pengaruh pengetahuan berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Berpengaruh positif dan signifikan dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa apabila semakin baik pengetahuan auditor maka kualitas audit yang dihasilkan akan baik pula. Kompetensi berkaitan dengan pengetahuan dan pengalaman memadai yang dimiliki akuntan publik dalam bidang auditing dan akuntansi dan kualitas audit ditentukan oleh dua hal yaitu kompetensi dan independensi. dalam melakukan audit, auditor harus memiliki keahlian dan struktur pengetahuan yang cukup. Pengetahuan diukur dari seberapa tinggi pendidikan seorang auditor karena dengan demikian auditor akan mempunyai semakin banyak pengetahuan (pandangan) mengenai bidang yang digelutinya sehingga dapat mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam, selain itu auditor akan lebih mudah dalam mengikuti perkembangan yang semakin kompleks (Meinhard et.al, 1987 dalam Elfarini, 2007:30).

b. Pengaruh Pengalaman (X_2) Terhadap Kualitas Audit (Y)

Peneliti juga telah melakukan pengujian parsial, dimana dari hasil uji t diketahui besarnya nilai koefisien korelasi (r) pengalaman (X_1) dengan kualitas audit (Y) adalah sebesar 0,498 sedangkan besarnya Nilai t_{hitung} variabel pengetahuan adalah 2,222 dengan tingkat signifikansi 0,042 dimana nilainya kurang dari 0,05



Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara parsial pengaruh pengalaman berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Berpengaruh positif dan signifikan dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa apabila semakin baik pengalaman auditor maka kualitas audit yang dihasilkan akan baik pula. Dalam menjalankan tugasnya, auditor dituntut untuk memiliki keahlian dan profesionalisme yang tinggi guna menunjang hasil audit yang berkualitas. Namun keahlian tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikan formal tetapi banyak faktor lain yang mempengaruhi antara lain adalah pengalaman. Menurut Gibbins (1984) dalam Elfarini (2007:32), pengalaman menciptakan struktur pengetahuan, yang terdiri atas suatu sistem dari pengetahuan yang sistematis dan abstrak.

c. Pengaruh Lama Hubungan dengan Klien (X_3) Terhadap Kualitas Audit (Y).

Peneliti juga telah melakukan pengujian parsial, dimana dari hasil uji t diketahui besarnya nilai koefisien korelasi (r) lama hubungan dengan klien (X_3) dengan kualitas audit (Y) adalah sebesar 0,625 sedangkan besarnya Nilai t_{hitung} variabel lama hubungan dengan klien adalah 3,104 dengan tingkat signifikansi 0,007 dimana nilainya kurang dari 0,05 Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara parsial pengaruh lama hubungan dengan klien berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.



Berpengaruh positif dan signifikan dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa apabila semakin baik lama hubungan dengan klien maka kualitas audit yang dihasilkan akan baik pula. Auditor dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik dari proses bisnis klien, dan risiko. Selain itu *audit tenure* terkait dengan kewaspadaan terhadap keakraban auditor dengan klien. Semakin tinggi kualitas auditor maka perikatan akan diperpanjang. Kedua, *audit tenure* dapat menciptakan insentif ekonomi bagi auditor sehingga menjadi kurang mandiri. Adanya hubungan antara auditor dan klien dalam jangka waktu yang lama dikhawatirkan akan menimbulkan hilangnya independensi auditor.

d. Pengaruh Tekanan Dari Klien (X_4) Terhadap Kualitas Audit (Y)

Peneliti juga telah melakukan pengujian parsial, dimana dari hasil uji t diketahui besarnya nilai koefisien korelasi (r) tekanan dari klien (X_4) dengan kualitas audit (Y) adalah sebesar 0,506 sedangkan besarnya Nilai t_{hitung} variabel pengetahuan adalah 2,274 dengan tingkat signifikansi 0,038 dimana nilainya kurang dari 0,05 Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara parsial pengaruh tekanan dari klien berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Berpengaruh positif dan signifikan dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa apabila semakin baik tekanan dari klien maka kualitas audit yang dihasilkan akan baik pula. Situasi konflik



terjadi ketika auditor dengan klien berada pada 2 (dua) pihak yang saling berlawanan karena tidak sependapat dengan hasil pelaksanaan pengujian laporan keuangan. auditor memiliki posisi yang strategis baik di mata manajemen maupun di mata pemakai laporan keuangan. Selain itu pemakai laporan keuangan menaruh kepercayaan yang besar terhadap hasil pekerjaan auditor dalam mengaudit laporan keuangan. Untuk dapat memenuhi kualitas audit yang baik maka auditor dalam menjalankan profesinya sebagai pemeriksa harus berpedoman pada kode etik, standar profesi dan standar akuntansi keuangan yang berlaku di Indonesia.

e. Pengaruh Telaah Dari Rekan Auditor (X_5) Terhadap Kualitas Audit (Y)

Peneliti juga telah melakukan pengujian parsial, dimana dari hasil uji t diketahui besarnya nilai koefisien korelasi (r) telaah dari rekan audit (X_5) dengan kualitas audit (Y) adalah sebesar 0,589 sedangkan besarnya Nilai t_{hitung} variabel pengetahuan adalah 2,826 dengan tingkat signifikansi 0,013 dimana nilainya kurang dari 0,05 Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara parsial telaah dari rekan audit berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Berpengaruh positif dan signifikan dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa apabila semakin baik telaah dari rekan audit maka kualitas audit yang dihasilkan akan baik pula. Kejelasan informasi tentang adanya sistem pengendalian kualitas yang sesuai dengan standar profesi merupakan salah satu bentuk pertanggung

jawaban terhadap klien dan masyarakat luas akan jasa yang diberikan. pekerjaan akuntan publik dan operasi Kantor Akuntan Publik perlu dimonitor dan di “audit” guna menilai kelayakan desain sistem pengendalian kualitas dan kesesuaiannya dengan standar kualitas yang diisyaratkan sehingga output yang dihasilkan dapat mencapai standar kualitas yang tinggi.

f. Pengaruh Jasa Non Audit (X_6) Terhadap Kualitas Audit (Y)

Peneliti juga telah melakukan pengujian parsial, dimana dari hasil uji t diketahui besarnya nilai koefisien korelasi (r) jasa non audit (X_6) dengan kualitas audit (Y) adalah sebesar 0,495 sedangkan besarnya Nilai t_{hitung} variabel jasa non audit adalah 2,205 dengan tingkat signifikansi 0,043 dimana nilainya kurang dari 0,05 Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara parsial pengaruh jasa non audit berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Berpengaruh positif dan signifikan dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa apabila semakin baik jasa non audit maka kualitas audit yang dihasilkan akan baik pula. Pemberian jasa selain audit ini merupakan ancaman potensial bagi independensi auditor, karena manajemen dapat meningkatkan tekanan pada auditor agar bersedia untuk mengeluarkan laporan yang dikehendaki oleh manajemen, yaitu wajar tanpa pengecualian. Pemberian jasa selain jasa audit berarti auditor telah terlibat dalam aktivitas manajemen klien. Jika pada saat dilakukan pengujian





laporan keuangan klien ditemukan kesalahan yang terkait dengan jasa yang diberikan auditor tersebut, kemudian auditor tidak mau reputasinya buruk karena dianggap memberikan alternatif yang tidak baik bagi kliennya. Maka hal ini dapat mempengaruhi kualitas audit dari auditor tersebut.



BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Setelah dilakukan pengujian statistik maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Hipotesis yang menyatakan pengetahuan (x_1), pengalaman (x_2), hubungan dengan klien (x_3), tekanan dari klien (x_4), telaah dari rekan auditor (x_5), jasa non audit (x_6) secara simultan berpengaruh terhadap kualitas audit pada kantor Akuntan Publik di Surabaya telah terbukti kebenarannya.
2. Hipotesis yang menyatakan pengetahuan (x_1), pengalaman (x_2), hubungan dengan klien (x_3), tekanan dari klien (x_4), telaah dari rekan auditor (x_5), jasa non audit (x_6) secara parsial berpengaruh terhadap kualitas audit pada kantor Akuntan Publik di Surabaya telah terbukti kebenarannya.
3. Pengetahuan menjadi variabel bebas yang paling berpengaruh terhadap kualitas audit, jika dibandingkan dengan kelima variabel bebas lainnya. Hal itu dapat kita ketahui dari hasil uji t, dimana besarnya nilai koefisien determinasi yang menunjukkan pengaruh pengetahuan terhadap kualitas audit adalah sebesar $(0,819)^2 = 0,6707$ atau 67,07%. Sedangkan untuk Nilai t_{hitung} variabel pengetahuan adalah 5,530 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000.

5.2. Saran

Dari hasil kesimpulan penelitian yang diperoleh dapat disampaikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan (Kantor Akuntan Publik di Surabaya)

Hendaknya pihak Kantor Akuntan Publik di Surabaya untuk lebih memperhatikan dan meningkatkan kompetensi para auditornya yakni dengan pemberian pelatihan-pelatihan serta diberikan kesempatan kepada para auditor untuk mengikuti kursus-kursus atau peningkatan pendidikan profesi.

Pihak Kantor Akuntan Publik di Surabaya juga diharapkan meningkatkan independensinya, karena faktor independensi dapat mempengaruhi kualitas audit. Auditor yang mendapat tugas dari kliennya diusahakan benar-benar independen, tidak mendapat tekanan dari klien, tidak memiliki perasaan sungkan sehingga dalam melaksanakan tugas auditnya benar-benar objektif dan dapat menghasilkan audit yang berkualitas.

2. Bagi Penelitian yang akan Datang

Penelitian kali ini hanya menggunakan dua faktor yang berpengaruh terhadap kualitas audit, bagi penelitian yang akan datang disarankan agar menambah faktor - faktor lain yang mempunyai pengaruh terhadap kualitas audit.



DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi IV, Jakarta : Rineka Cipta.

Agoes, Sukrisno. 2004. Auditing (Pemeriksaan Akuntan) oleh kantor akuntan publik Jilid 1. Jakarta. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Christiawan, Yulius Jogi. 2003. Kompetensi dan Independensi Akuntan Publik: *Refleksi Hasil Penelitian Empiris. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vol.4* No. 2 (Nov) Hal. 79-92

Elfarini, Eunike Christina. 2007. *Pengaruh Kompetensi Dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Jawa Tengah)*. Skripsi Fakultas Ekonomi Pada Universitas Negeri Semarang

Ghozali, Imam. 2005. Aplikasi analisis multivariat dengan program SPSS. Semarang : BP Undip

Ikatan Akuntan Indonesia. 2001. *Standar Profesional Akuntan Publik Per 1 Januari 2001*. Salemba Empat: Jakarta.

Indriantoro, Nur dan Bambang Supeno. 2002. Metode Penelitian Bisnis. Edisi I. Yogyakarta : BPFE

Irawati, Nur. 2011. *Pengaruh Kompetensi Dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Makassar)*. Skripsi Fakultas Ekonomi Pada Universitas Hasanuddin Makassar

Kusharyanti. 2003. Temuan penelitian mengenai kualitas audit dan kemungkinan topik penelitian di masa datang. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen* (Desember). Hal. 25-60

Mulyadi. 2002. Auditing Edisi 6 Buku 1. Jakarta. Salemba Empat.

Sari, Kumala. 2012. *Analisis Pengaruh Audit Tenure, Reputasi KAP, Disclosure, Ukuran Perusahaan dan Likuiditas Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEI tahun 2005-2010)*. Skripsi Fakultas Ekonomi Pada Universitas Diponegoro Semarang





Simposium Nasional Akuntansi V. 2002.

Simposium Nasional Akuntansi X. 2007.

Sri Lastanti, Hexana. 2005. *Tinjauan Terhadap Kompetensi dan Independensi Akuntan Publik : Refleksi Atas Skandal Keuangan*. Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi Vol.5 No.1 April 2005. Hal 85-97.

Tjun Tjun, Lauw. 2012. *Pengaruh Kompetensi Dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta Pusat)*. Skripsi Fakultas Ekonomi Pada Universitas Kristen Maranatha Bandung

Wahid, Sulaiman. *Analisis Regresi Menggunakan SPSS*. 2004. Andi: Yogyakarta.

Wahyu Prabowo, Tri Jatmiko. 2010. *Pengaruh Tekanan Manajemen Klien dan Audit Time Budget Pressure Terhadap Independensi*. Jurnal Maksi Vol.10 No.1 Januari 2010. Hal 74-88. Universitas Diponegoro Semarang

<http://fadhilzs.blogspot.com/2012/01/etika-profesi-akuntansi-dan-akuntan.html>

http://id.wikipedia.org/wiki/Standar_Pengendalian_Mutu



Karya Ilmiah Milik Perpustakaan Universitas Katolik Darma Cendika. Hanya dipergunakan untuk keperluan pendidikan dan penelitian. Segala bentuk pelanggaran/plagiasi akan dituntut sesuai dengan undang-undang yang berlaku.